



Dharlinda Suri



Bimbingan & Konsejing

untuk Anak Usia Dini

Pustaka Aksara, Surabaya
ISBN 978-623-5964-71-3

BIMBINGAN & KONSELING **Untuk** **Anak Usia Dini**

Dharlinda Suri



Pustaka Aksara

BIMBINGAN & KONSELING

Untuk

Anak Usia Dini

Penulis : Dharlinda Suri

Desain Sampul : Rizal Fahmi AS

Tata Letak : Adam Akbar

ISBN :

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2022**

Redaksi:

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : www.pustakaaksara.co.id

Surel : info@pustakaaksara.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Perkembangan anak usia dini merupakan sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Perubahan perkembangan pada anak usia dini dapat berlangsung optimal dan sebaliknya dapat pula berlangsung tidak optimal pada masing-masing anak. Hal ini disebabkan adanya prinsip perbedaan individu (*individual differences*) yang menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.

Bimbingan dan konseling anak usia dini diimplementasikan berdasarkan pada konsep teoritik dan mengacu pada nilai-nilai yang ditanamkan orangtua keanak. Pada kesempatan ini, penulis memandang penting untuk menyusun sebuah buku dengan judul "Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini". Tujuan penulisan buku ini ialah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baik secara konseptual maupun praktis bagi para pembaca mengenai konseling untuk anak usia dini.

Buku ini ditujukan khususnya untuk para guru PAUD, dosen, mahasiswa, konselor, psikolog, pemerhati pendidikan anak usia dini dan para pembaca pada umumnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari buku ini adalah sebagai bekal pemahaman bagi para pembaca untuk dapat memberikan bantuan layanan psikologis terhadap permasalahan anak usia dini melalui model konseling yang mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan orangtua keanak.

Untuk selanjutnya, penulis menerima masukan, saran, dan kritik yang membangun demi kesempurnaan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Amin

Bandar Lampung, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

ANAK USIA DINI.....	1
A. Pentingnya Bimbingan dan Konseling	
Anak Usia Dini	1
B. Pengertian Bimbingan dan Konseling	
Anak Usia Dini	2
C. Tujuan Bimbingan dan Konseling	
Anak Usia Dini	5
D. Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling	
Untuk Anak Usia Dini.....	8
E. Fungsi serta Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling	
untuk Anak Usia Dini.....	12
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konseling pada	
Anak Usia Dini	24

BAB II

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN ANAK.....	33
A. Definisi Pertumbuhan	33
B. Definisi Perkembangan	34
C. Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan	36
D. Teori Perkembangan Arnold Gesell	37
E. Teori Perkembangan Robert Havinghurst.....	38
F. Teori Perkembangan Jean Piaget	40
G. Teori Perkembangan Sigmund Frued	42
H. Teori Perkembangan Erik Erikson.....	44

BAB III

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

ANAK USIA DINI	47
A. Karakteristik Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini	47
B. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini ..	52
C. Jenis/komponen Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	57
D. Ciri Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	62
E. Penyusunan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	63
F. Syarat-Syarat Program.....	64
G. Jenis-Jenis Program	65
H. Strategi/Metode/Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	66
I. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	73

BAB IV

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

ANAK USIA DINI	79
A. Pandangan Ahli Tentang Anak Usia Dini.....	79
B. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	85
C. Problematika Pembelajaran Anak Usia Dini	92
D. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak	97

BAB V

JENIS-JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SERTA PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING

ANAK USIA DINI	100
A. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	100
B. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini	104
C. Membaca dan Menggali Multipotensi Anak	114
D. Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini	115

BAB VI

MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)..... 123

A. Pengertian dan Tujuan Manajemen Bimbingan Konseling..... 123

B. Prinsip-Prinsip Manajemen Bimbingan Konseling 125

C. Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling..... 127

D. Asas-Asas Bimbingan Konseling 137

E. Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah 140

F. Program dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling
di PAUD 143

G. Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling pada
Anak Usia Dini 151

H. Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di Lembaga PAUD.... 153

I. Permasalahan yang Dialami oleh Anak Usia Dini (AUD) 156

J. Peranan Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Kegiatan
Bimbingan dan Konseling di Lembaga PAUD 176

DAFTAR PUSTAKA..... 186

BIOGRAFI..... 189

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK USIA DINI

A. Pentingnya Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Program bimbingan dan konseling pada anak usia dini merupakan program bimbingan yang bermanfaat secara positif, tidak sekadar reaktif dan korektif. Terlebih lagi, jika program bimbingan ini bersifat kontinum berkelanjutan, dan terusmenerus, mulai dari anak usia dini hingga dewasa, bahkan sampai dimasyarakat. Tentu, hasilnya akan jauh lebih baik daripada bimbingan yang sifatnya eksidental semata.

Tetapi, penekanan bimbingan dan konseling dapat berubahubah, sesuai dengan kebutuhan anak didiknya atau sesuai dengan taraf perkembangannya. Atas dasar ini, maka bimbingan konseling pada anak usia dini tidak boleh hanya terfokus pada tumbuh kembangnya anak secara normal dan kompetensi calistung semata, melainkan juga harus menemukan jati diri anak didik yang unik dan khas, sesuai dengan kepribadiannya.

Petualangan pencarian jati diri anak didik harus dimulai sejak dini. Sebab, penemuan dan pemahaman akan dirinya sendiri akan sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkunganlingkungan baru yang akan dihadapi. Disamping itu, penemuan jati diri atau kepribadian anak didik dapat membantu mereka dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensinya.

Perlu ditegaskan disini bahwa bimbingan dan konseling pada anak usia dini tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai perilaku bermasalah, melainkan juga harus diberikan kepada mereka yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, konseling bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya anak secara maksimal. Pandangan ini menitik beratkan pada bimbingan yang bersifat preventif,

kesehatan mental, dan pengembangan diri daripada bimbingan yang menitik beratkan pada psikoterapi maupun diagnosis terhadap perilaku bermasalah.

Terlebih lagi, ketika para psikolog telah menyadari betapa pentingnya melakukan identifikasi sejak dini terhadap perilaku bermasalah pada anak-anak. Dengan melakukan identifikasi ini, diharapkan anak-anak dimasa depan tidak lagi mengalami hambatan dalam belajarnya, terlebih lagi gangguan pada mentalnya.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Sejalan dengan semakin berkembangnya kajian keilmuan maka definisi bimbingan pada saat sekarang pun ikut berubah walaupun dengan tidak meninggalkan esensinya sebagai proses kegiatan pemberian bantuan (*helping relationship*). Bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi bimbingan bersifat edukatif, pengembangan dan *outreach*. Edukatif karena titik berat layanan bimbingan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga tidak diabaikan. Pengembangan karena orientasi sasaran bimbingan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan upaya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach* karena sasaran populasi layanan bimbingan tidak terbatas kepada individu bermasalah tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya (masalah, target intervensi, setting, metode, dan lama waktu layanan). Teknik bimbingan yang dipergunakan, meliputi teknik-teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling.

Pada definisi yang lain, para ahli turut andil dalam mengartikan bimbingan. Bimbingan sering dikaitkan dengan kata konseling atau penyuluhan yang diadopsi dari bahasa Inggris "*Guidance and Counseling*" Sesuai dengan istilahnya

maka bimbingan diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Namun perlu diingat bahwa tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan. Oleh karena itu, akan dikemukakan pendapat beberapa ahli sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing sehingga mendapat gambaran yang komprehensif tentang bimbingan.

Shertzer dan Stone (1971), mengartikan bimbingan sebagai "*... process of helping an individual to understand himself and his world. Artinya proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya*". Selanjutnya, Sunaryo (1998), mengartikan sebagai "*... proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal*". Selanjutnya, Natawidjaja (1987), mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia dapat sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Menurut Crow & Crow (1988) bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatankegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang konsep bimbingan dan konseling maka bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Adapun secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat:

1. Lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya
2. Mengembangkan potensi yang dimilikinya
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
4. Menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

Selain itu, ditinjau dari sudut orang tua, kegiatan bimbingan dan konseling pada anak usia dini ini dapat dilakukan untuk:

1. Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu
2. Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi pada anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah
3. Membantu orang tua mengambil keputusan dalam memilih sekolah bagi anaknya sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik dan indranya
4. Memberikan informasi kepada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.

Sebagai ilustrasi, seorang ibu kebingungan dengan rencana pendidikan anak setelah menyelesaikan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Maka ibu tersebut datang kepada guru/pendamping untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Dalam kesempatan tersebut setelah mengetahui permasalahan sang ibu, guru/pendamping memberikan berbagai masukan kepada sang ibu untuk menentukan pendidikan lanjutan untuk anaknya. Seperti menyadarkan sang ibu agar jangan mudah tergoda oleh "merek" yang ditawarkan. Saat ini banyak lembaga yang menawarkan berbagai program pendidikan anak usia dini, dari yang "biasa" sampai dengan yang "luar biasa", dari yang

belajarnya 3 jam sampai yang *full day*. Dari yang berbasis agama sampai dengan yang berbasis teknologi. Padahal yang sebenarnya perlu dicamkan adalah esensi pendidikan usia dini/TK itu dalam memberikan kesempatan kepada anak agar mampu bersosialisasi dan berinteraksi sosial secara nyaman. Sehingga betapapun bagusnya suatu program pembelajaran anak kalau di dalamnya tidak memberikan kesempatan dan ruang gerak kepada anak untuk bersosialisasi maka program itu tidak sesuai terhadap tumbuh kembang anak.

Atau memberikan masukan agar tidak selalu menjadikan anak orang lain sebagai ukuran. Ada kebiasaan dalam budaya kita yang kurang baik, yaitu selalu membandingkan dan menjadikan orang lain sebagai ukuran, baik ekonomi, kesuksesan, pekerjaan dan bahkan pendidikan sehingga keberhasilan dan kegagalan pendidikan yang dialami oleh anak orang lain dianggap akan berbanding sama bila dialami anak mereka. Dalam hal ini, kita perlu cermat dan giat mengobservasi tumbuh kembang anak, berinteraksi secara harmonis dengan anak sehingga orang tua mampu memahami kelebihan, kekurangan, minat, dan bakat anak. Dengan begitu orang tua akan lebih percaya diri dalam menentukan dan memberikan kegiatan akademik awal yang sesuai bagi mereka. Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa guru/pendamping telah turut membantu orang tua anak dalam memilih pendidikan lanjutan yang tepat bagi anak dan secara tidak langsung telah memberikan wawasan dan alternatif pilihan bagi sang ibu/orang tua.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

The guidance service is the heart of educational process. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Tujuan layanan bimbingan dan konseling selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut, tujuan bimbingan dan konseling

adalah membantu individu dalam mencapai (1) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (2) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (3) hidup bersama dengan individu-individu lain, (4) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti dalam kehidupan masyarakat.

Umumnya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta menyusun rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; (2) mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis; (3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri; (4) mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungannya; (7) mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat : (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan formal, memiliki beberapa fungsi layanan bimbingan dan konseling yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, yaitu;

1. Pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama)
2. Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek pribadinya
3. Penyesuaian yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif
4. Penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadiannya
5. Adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli.
6. Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya
7. Perbaikan dan penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki

- pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif
8. Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat normal dan mempertahankan situasi kondusif yang ada dalam dirinya
 9. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif
 10. Advokasi yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

D. Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini

Terkait dengan asas dan prinsip bimbingan dan konseling pada anak usia dini perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Bimbingan bagian penting dari proses pendidikan

Proses pendidikan bukanlah proses pengembangan segi intelektual semata, melainkan proses pengembangan seluruh segi kepribadian anak karena kepribadian anak tidak dapat dipilah-pilah ke dalam serpihan-serpihan tertentu. Pendidikan bukan pula proses menyamakan perkembangan anak, tetapi proses mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan totalitas kepribadiannya sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Tuhan. Kehadiran bimbingan dalam praktik pendidikan tidak cukup dikaitkan dengan proses pengajaran melainkan juga perlu dikaitkan dengan berbagai kegiatan lain yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Bimbingan diberikan kepada semua anak dan bukan hanya untuk anak yang menghadapi masalah

Semua anak didik memerlukan bantuan, baik yang dianggap tidak punya masalah maupun anak yang menghadapi masalah. Anak yang dianggap tidak memiliki masalah, tetapi tetap membutuhkan bimbingan karena anak perlu tetap mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Bantuan yang diberikan pada anak seperti ini bersifat pencegahan dan pengembangan. Sementara bimbingan untuk anak yang bermasalah lebih bersifat perbaikan.

3. Bimbingan merupakan proses yang menyatu dalam semua kegiatan pendidikan

Bimbingan merupakan salah satu kegiatan pendidikan di samping pengajaran dan latihan. Pelaksanaan bimbingan pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Ketika guru melaksanakan kegiatan pengajaran dan latihan, ketika itu juga guru dapat melaksanakan proses bimbingan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sering kali dipergunakan dalam mengajar.

4. Bimbingan harus berpusat pada anak yang dibimbing

Kejelasan arah kepada siapa proses bimbingan itu dilakukan akan mewujudkan hasil yang baik dari suatu proses yang dilakukan. Guru tidak boleh sembarangan memberikan bimbingan, bimbingan yang dilakukan guru harus dilatarbelakangi pemahaman terhadap kondisi permasalahan anak yang dibimbingnya.

5. Kegiatan bimbingan mencakup seluruh kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, kecerdasan, sosial maupun emosional

Bimbingan yang dilakukan pada kegiatan pendidikan anak usia dini perlu berorientasi pada seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya terpusat pada satu aspek

perkembangan saja. Terhambatnya perkembangan salah satu aspek yang ada pada diri anak, dapat menghambat perkembangan aspek-aspek yang lain. Perkembangan kemampuan fisik terkait dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak dan terkait pula dengan perkembangan kemampuan intelektual, sosial dan emosional. Demikian pula dengan aspek-aspek perkembangan lain yang saling bertautan.

6. Bimbingan harus dimulai dengan mengenal (mengidentifikasi) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan anak

Bimbingan untuk anak usia dini diawali dengan mengidentifikasi berbagai kebutuhan anak karena masing-masing anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan melalui proses bimbingan akan menunjang proses perkembangan anak selanjutnya.

7. Bimbingan harus fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak

Pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan anak yang berbeda satu sama lain membuat guru/pendamping perlu melakukan bimbingan secara fleksibel. Guru/pendamping tidak dapat memberikan bimbingan dengan pendekatan yang sama pada setiap anak karena kebutuhan dan perkembangan anak satu sama lain berbeda.

8. Dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orang tua hendaknya menciptakan situasi aman dan menyenangkan sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang wajar dan terhindar dari kesalahpahaman

Masalah yang dihadapi anak usia dini merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua di rumah karena masalah anak sering kali berhubungan

dengan masalah-masalah yang ada dalam keluarganya. Penyampaian masalah anak kepada orang tua perlu disampaikan secara lugas tidak menyinggung perasaan orang tua sehingga terhindar dari salah sangka orang tua terhadap gurunya.

9. Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan hendaknya orang tua diikutsertakan agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anaknya di rumah

Kerja sama antara orang tua dengan guru/pendamping merupakan salah satu kunci keberhasilan bimbingan untuk pendidikan anak usia dini. Penanganan yang dilakukan guru/pendamping tanpa disertai dukungan dan kerja sama orang tua di rumah akan membuat permasalahan yang dihadapi anak tidak dapat diselesaikan secara tepat. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yang diterima anak ketika anak belajar dengan guru/pendamping dan ketika anak berada di rumah. Perbedaan perlakuan ini akan lebih menyulitkan anak untuk dapat menyelesaikan permasalahannya.

10. Bimbingan dilakukan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru/pendamping sebagai pelaksana bimbingan, bilamana masalah yang terjadi perlu ditindaklanjuti maka guru pembimbing harus mengonsultasikan kepada kepala sekolah dan tenaga ahli

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru/pendamping perlu disadari secara arif namun demikian bimbingan tetap perlu dilaksanakan seoptimal mungkin. Dalam upaya memberikan bantuan pada anak, guru/pendamping dapat bekerja sama dengan pihak lain yang lebih kompeten untuk membantu perkembangan anak. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan dokter, psikolog, psikiater atau ahli lain yang ada hubungannya dengan berbagai masalah yang dihadapi anak.

11. Bimbingan harus diberikan secara berkelanjutan

Bimbingan yang dilakukan pada anak usia dini tidak bersifat sementara. Bimbingan tidak hanya dilakukan bila ada berbagai masalah yang dihadapi anak, tetapi bimbingan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan senantiasa berorientasi pada upaya membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.

E. Fungsi serta Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini

1. Fungsi Bimbingan Untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan pengertian dan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya maka layanan bimbingan untuk anak usia dini dapat berfungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang dilakukan guru/pendamping untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek-aspek sebagai berikut ini.

- 1) Pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru
Anak adalah sosok individu yang memiliki berbagai karakteristik yang berbeda satu sama lain, berbeda pula kelebihan dan kelemahannya. Setiap anak memiliki irama perkembangan masing-masing dan memiliki kapasitas untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Upaya bimbingan yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang berbagai hal yang ada pada diri anak didik.
- 2) Hambatan atau masalah-masalah yang dihadapi anak
Dalam proses perkembangannya, anak usia dini tidak lepas dari berbagai hambatan atau masalah. Apabila hambatan ini dibiarkan maka akan mempengaruhi proses perkembangan anak berikutnya. Bimbingan

untuk anak usia dini berupaya untuk membantu anak mengurangi atau menghilangkan berbagai hambatan yang dihadapi. Dengan bimbingan, orang tua, guru/pendamping dapat memiliki pemahaman tentang berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi anak.

3) Lingkungan anak yang mencakup keluarga dan tempat belajar

Lingkungan sekitar anak yaitu lingkungan keluarga dan tempat belajar anak merupakan lingkungan yang sehari-hari dimasuki anak. Dalam lingkungan-lingkungan tersebut banyak hal yang turut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Proses perkembangan anak ditentukan tidak hanya oleh faktor genetika, tetapi lingkungan pun turut memberikan andil yang besar untuk keberlangsungan proses perkembangan anak. Upaya bimbingan untuk anak usia dini memberikan pemahaman tentang bagaimana kondisi lingkungan yang senantiasa dimasuki anak.

4) Lingkungan yang lebih luas di luar rumah dan di luar tempat belajar

Lingkungan yang lebih luas selain lingkungan rumah dan tempat belajar perlu menjadi perhatian guru dan orang tua karena pengaruh media elektronik dan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat secara luas akan turut mempengaruhi perkembangan anak. Mudah-mudahan anak terpengaruh oleh hal-hal yang berkembang di masyarakat menjadi perhatian utama bimbingan anak usia dini. Dengan kegiatan bimbingan, guru/pendamping dan orang tua dapat memiliki pemahaman tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat.

5) Cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri

Kemampuan menyesuaikan diri merupakan suatu aspek yang perlu dimiliki oleh anak usia dini.

Luasnya lingkungan yang akan dimasuki anak menuntut kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik dari anak. Selain dari itu, berbagai tuntutan yang terjadi di masyarakat mendorong anak untuk lebih mampu mengembangkan dirinya agar anak dapat berperan secara lebih baik di kemudian hari. Upaya bimbingan pada pendidikan anak usia dini dapat menumbuhkan pemahaman bagi guru/pendamping dan orang tua bagaimana cara menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan anak.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi Pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya. Bimbingan untuk anak usia dini berfungsi memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat dialami anak selama proses perkembangan. Kemungkinan tersebut dapat berupa masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial, emosional atau kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara lebih luas. Dalam pelaksanaan fungsi pencegahan, guru/pendamping dapat melakukannya melalui berbagai teknik, di antaranya dengan home visit atau kunjungan rumah.

Ilustrasi kegiatan ini dapat disimak pada kasus berikut ini. Pada tahun ajaran baru ada seorang anak sebut saja namanya Latif. Ia sangat sulit bersosialisasi dengan guru-guru apalagi dengan teman-teman di kelasnya. Gejala yang muncul, ia tampak takut dengan orang-orang baru yang ada di sekitarnya dan itu berlanjut pada hari-hari berikutnya. Ibu guru berusaha menemui orang tuanya untuk membicarakan permasalahan anaknya tersebut, akan tetapi orang tuanya sulit ditemui di TK karena mereka berdua sangat

sibuk dan sang anak biasanya sering diantar oleh sopir atau pembantu. Melihat kondisi yang demikian ibu guru berinisiatif berkunjung ke rumah Latif dengan terlebih dahulu permisi untuk datang dengan cara menitip pesan kepada pengantar Latif dan juga melalui telepon. Setelah diizinkan untuk datang maka ibu guru pun datang ke rumah Latif dan berbincang-bincang tentang kebiasaan dan kegiatan Latif selama di rumah. Orang tua Latif menceritakan bahwa anaknya sehari-hari lebih sering tinggal di rumah karena anak mereka tidak “akrab” dengan tetangga. Latif biasanya bermain di halaman rumah dengan pembantu, orang tuanya atau sopir. Sedangkan rumah Latif sendiri dikelilingi oleh pagar yang sangat tinggi dan tampak terisolasi dari lingkungan luar

Setelah berdialog cukup lama maka ibu guru dapat mengambil kesimpulan bahwa kesulitan bersosialisasi yang dialami Latif bukan karena faktor teman-teman baru di TK, akan tetapi karena lingkungan Latif di rumah terisolasi dari pergaulan dengan teman-teman seusianya.

Ilustrasi di atas menggambarkan upaya guru untuk mencegah agar anak tidak mengalami kendala pergaulan sosial yang berkelanjutan. Adapun cara yang dilakukan guru adalah dengan melakukan kunjungan rumah (*home visit*) untuk berdiskusi dan berbincang-bincang tentang perkembangan anak dengan orang tua. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa guru dapat dengan proaktif membantu mengatasi masalah anak, tidak hanya di tempat belajar anak, akan tetapi kunjungan rumah (*home visit*) juga dapat dijadikan teknik dalam upaya membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.

c. Fungsi Perbaikan

Usaha bimbingan yang menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik adalah fungsi perbaikan. Fungsi perbaikan ini diarahkan pada terselesaikannya berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Kesulitan anak seberapa pun kecilnya akan senantiasa mempengaruhi aktivitas dan perkembangan anak. Bilamana anak mengalami kesulitan, terlihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan anak sehari-hari. Apabila kesulitan anak dibiarkan maka anak akan lebih terganggu aktivitasnya dan akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya. Upaya bimbingan juga diarahkan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak.

Sebagaimana ilustrasi yang dipaparkan di atas tentang anak yang sulit bersosialisasi. Guru/pendamping dapat melakukan upaya perbaikan dengan cara sebagai berikut. (a) meminta dukungan teman-teman sekelasnya dengan cara meminta untuk menemaninya bermain atau belajar; (b) memberikan persetujuan dari teman-temannya sebagai wujud kesetiakawanan; (c) mengajak anak melakukan kegiatan bersama dengan teman-temannya, seperti berkebun, bermain pasir ataupun bermain di area out door; dan (d) mendampingi anak selama berada di kelompok bermain, hal ini mengurangi kemungkinan anak merasa takut dan ingin menarik diri.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini merupakan usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Bimbingan tidak hanya diarahkan pada upaya membantu mengurangi berbagai kesulitan yang

dihadapi anak didik, tetapi upaya bimbingan juga berfungsi untuk senantiasa memelihara berbagai potensi dan kondisi yang baik yang sudah dimiliki anak. Pemeliharaan ini menjadi penting artinya karena anak perlu selalu berada dalam kondisi kondusif dalam upaya pengembangan dirinya. Selain dari itu, dengan terpeliharanya potensi dan kondisi positif anak, anak perlu dikembangkan seoptimal mungkin. Upaya bimbingan dalam mengembangkan dalam mengembangkan kemampuan anak harus berorientasi pada kemampuan yang dimiliki anak.

Misalnya, anak yang senang dengan kegiatan-kegiatan alam atau memiliki potensi kecerdasan naturalis dapat dibantu dikembangkan dengan cara-cara sebagai berikut ini.

- 1) Mengajak anak-anak menikmati dan mengamati alam terbuka. Misalnya, ke pegunungan, sungai atau laut untuk mengidentifikasi jenis bebatuan, rumput, tanaman dan juga hewan-hewan kecil, seperti semut, capung, jangkrik, ulat, kupu-kupu, kerang
- 2) Membantu anak-anak untuk membiasakan menyiram dan merawat tanaman, menanam biji-bijian dalam media yang mudah dan mengamati pertumbuhannya
- 3) Selain itu, bantu juga anak-anak untuk membiasakan membuang sampah, buang air kecil dan besar pada tempatnya beserta cara membersihkannya
- 4) Guru/pendamping dapat mengadakan permainan dan program pembelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah dan kerikil, mengoleksi biji-bijian dan menirukan karakteristik binatang tertentu
- 5) Dapat juga menyediakan buku-buku dan VCD yang memuat seluk-beluk hewan, alam, dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik

- 6) Tidak salah jika kita mengajak anak-anak untuk berkunjung ke tempat-tempat bekas bencana alam, seperti tanah longsor, hutan gundul, gempa dan tsunami, pendangkalan sungai, luapan lumpur panas ataupun abrasi di pantai sehingga anak-anak memiliki rasa mencintai dan motivasi untuk memelihara dan menjaga lingkungan.

2. Ruang Lingkup Bimbingan Untuk Anak Usia Dini

Layanan bimbingan merupakan bagian dan penunjang yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan termasuk pada kegiatan pendidikan untuk anak usia dini dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Dilihat dari tujuan dan materinya, lingkup layanan bimbingan untuk anak usia dini mengutamakan penekanan pada jenis kegiatan berikut ini.

a. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi sosial ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu anak dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Biasanya pada masa anak-anak yang tergolong dalam masalah pribadi-sosial, adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru/pendamping di tempat belajar, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian konflik. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan anak dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan

karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh anak.

Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan keterampilan sosial pribadi yang tepat. Pada kegiatan pendidikan anak usia, anak-anak yang memiliki kemampuan sosial pribadi yang baik biasanya terefleksi dalam kemampuan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini:

- a. Kemampuan berempati pada teman-temannya
- b. Mengorganisasi teman-temannya untuk melakukan tugas
- c. Mampu mengenali dan membaca pikiran orang lain
- d. Memiliki banyak teman dan mampu menjalin hubungan dengan temantemannya
- e. Cenderung mudah memahami perasaan orang lain
- f. Sering menjadi pemimpin di antara teman-temannya.
- g. Memiliki perhatian yang besar kepada teman-temannya sehingga acap kali mengetahui berita-berita di seputar mereka.

Guru/pendamping dapat mengembangkan kemampuan pribadi-sosial anak dengan cara dapat distimulasi melalui kegiatan bermain. Selama bermain anak-anak berinteraksi dengan sebaya dan guru/pendamping mereka. Stimulasi tersebut dapat terjadi karena pada saat bermain anak-anak melakukan kegiatan sebagai berikut.

- a. Mempraktikkan keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan cara menegosiasikan peran, mencoba memperoleh keuntungan saat bermain atau mengapresiasi perasaan teman lain

- b. Merespons perasaan teman sepermainan di samping menunggu giliran dan berbagi materi serta pengalaman
- c. Bereksperimen dengan peran-peran di rumah, sekolah dan komunitas dengan menjalin kontak dengan kebutuhan dan kehendak orang lain
- d. Mencoba melihat sudut pandang orang lain. Begitu anak bersentuhan dengan konflik tentang ruang, waktu, materi dan aturan, mereka membangun strategi resolusi konflik secara positif.

b. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan melalui kegiatan bermain sambil belajar yang mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku. Bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para anak dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Pada kegiatan pendidikan anak usia dini biasanya yang tergolong permasalahan belajar, yaitu pengenalan materi kegiatan, lingkungan belajar yang tidak kondusif, ruangan yang bising karena berdekatan dengan keramaian jalanan ataupun perdagangan dan guru/pendamping yang tidak menyenangkan.

Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para guru/pendamping membantu anak mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu anak agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan belajar. Dalam bimbingan belajar, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan dengan berbagai cara,

misalnya membantu mengembangkan kreativitas pada anak melalui kegiatan bermain konstruktif.

Dengan kegiatan ini tak hanya kreativitas yang akan terfasilitasi untuk berkembang dengan baik tetapi juga kemampuan kognitif anak. Di mana setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda mengikuti daya khayalnya dan dengan menggunakan berbagai bahan yang berbeda. Setiap anak bebas untuk dapat mengekspresikan kreativitasnya sehingga akan memperoleh hasil yang berbeda dengan anak lainnya. Mungkin kita akan menemui anak yang membangun gedung pencakar langit dari stoples kue, membuat terowongan dari kardus, membuat rumah dari tanah liat, menggambar matahari dengan telinga lebar, membuat robot dari bahan-bahan bekas.

Dalam kegiatan ini, secara tidak langsung guru/pendamping telah membantu anak menemukan dan memfasilitasi mereka dengan kegiatan belajar yang menyenangkan dan menggairahkan sehingga anak-anak cenderung akan senang dan mudah menghayati materi yang disampaikan oleh guru/pendamping di ruang kegiatan belajar.

c. Bimbingan Karier

Bimbingan karier, yaitu bimbingan untuk membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan dan pemecahan masalahmasalah karier yang dihadapi secara sederhana. Bimbingan karier juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karier terkait dengan

perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus berubah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier merupakan upaya bantuan terhadap anak agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan kehidupannya yang diharapkan. Lebih lanjut dengan layanan bimbingan karier mampu anak menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna di masa yang akan datang

Pada kegiatan bimbingan untuk anak usia dini bimbingan karier dapat dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Armstrong, teori kecerdasan jamak menekankan pada cara orang melaksanakan pekerjaan dalam hidup, khususnya di masa yang akan datang sehingga teori kecerdasan jamak sebetulnya membantu anak-anak dalam merancang karier pekerjaan di masa yang akan datang. Walaupun demikian, para guru/pendamping anak usia dini diusahakan tidak terlalu dini mencocokkan kecenderungan anak pada karier tertentu. Dengan melihat deretan atau spektrum bidang pekerjaan yang terkait dengan setiap kecerdasan melalui kegiatan kunjungan, karyawisata atau dengan melihat dari tayangan media visual, anak-anak dapat mulai mengambil keputusan sendiri tentang apa yang dirasa benar, dan apa yang tidak cocok dengan panggilan hidup mereka. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas,

anak-anak dapat juga mengambil manfaat dari diskusi periodik tentang “ingin jadi apa jika mereka besar nanti”.

Berikut daftar jenis karier pekerjaan yang dikelompokkan berdasarkan kedelapan jenis kecerdasan menurut Armstrong (2003). Pengelompokan pekerjaan ini menjadi gambaran alternatif pilihan karier anak di masa yang akan datang.

- 1) *Kecerdasan Linguistik*. Pustakawan, pengelola arsip, kurator, ahli patologi kemampuan bicara, penulis, penyiar radio atau televisi, wartawan, sekretaris, ahli hukum, juru tulis dan juga guru bahasa
- 2) *Kecerdasan matematis-logis*. Auditor, akuntan, agen pembelian, petugas penghitung tanggungan asuransi, ahli matematika, ilmuwan, ahli statistika, pakar risiko dan premi asuransi, analis komputer, ekonom, teknisi, petugas pembukuan, guru ilmu pasti dan ilmu alam
- 3) *Kecerdasan Spasial*. Insinyur, ahli lahan pertanian, arsitek, perencana pembangunan kota, seniman grafis, ahli dekorasi, interior, fotografer, guru kesenian, ahli pencipta, ahli menggambar peta, pilot, perajin seni halus, dan pematung

- 4) *Kecerdasan Kinestetis-Jasmani*. Ahli terapi jasmani, pemain akrobat, penari, aktor, mekanik, tukang kayu, perajin, guru olah raga, pekerja pabrik, koreografer, olahragawan profesional, dan ahli permata
- 5) *Kecerdasan Musikal*. Disc Jockey, musisi, perajin alat musik, penyetem piano, ahli terapi musik, penjual alat musik, pencipta lagu, teknisi studio, pemimpin paduan suara, penyanyi, guru musik, dan penulis notasi lagu
- 6) *Kecerdasan Interpersonal*. Administrator/pengarah sekolah, manajer, kepala sekolah, petugas bagian personalia, penengah dalam sengketa, sosiolog, antropolog, konselor, ahli jiwa, juru rawat, petugas

humas, petugas bagian penjualan, agen perjalanan atau travel, dan pengarah sosial

- 7) *Kecerdasan Intrapersonal*. Psikolog, ulama agama, dosen psikologi, ahli terapi, konselor, teolog, perencana program, dan wiraswastawan.
- 8) *Kecerdasan Naturalis*. Penjaga hutan, ahli ilmu hewan, naturalis, ahli biologi kelautan, dokter hewan, pemelihara lebah, ekolog, petani, peternak, pemandu alam, ahli hortikultura, ahli buah-buahan, ahli serangga, dan ahli penyakit pepohonan.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konseling pada Anak Usia Dini

1. Usia

Perbedaan usia pada anak akan mempengaruhi berbagai macam hal yang membantu dalam pelaksanaan konseling, misalnya penerimaan/persepsi anak yang masih sederhana berpengaruh pada bahasa dan metode pendekatan, serta media yang digunakan. Sebagai contoh, konseling untuk anak prasekolah menggunakan pendekatan dengan berbagai metode pembelajaran prasekolah seperti bercerita, menggunakan media gambar, dan konstruksi, atau berbagai alat permainan yang biasa digunakan.

2. Latar belakang kehidupan anak

Orang tua; gaya pengasuhan (hubungan-keterdekatan, pola komunikasi, pola kedisiplinan), aturan/norma keluarga, kebiasaan/ habituasi dalam keluarga, status sosial ekonomi, budaya lingkungan, tingkat pendidikan, bakat (potensi khusus) dan minat (kesenangan).

3. Keterbukaan dan kerjasama dari orang tua dalam memberikan informasi merupakan hal penting untuk melihat perubahan perilaku pada anak.

Senada dengan hal tersebut, Geldard dan Geldard (2012) juga mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi jalannya konseling anak usia dini, antara lain:

1. Hubungan anak-konselor

Seperti halnya proses terapi/konseling pada orang dewasa, hubungan dengan konselor merupakan penentu utama. Umumnya disepakati bahwa pada terapi anak, hubungan anak dengan konselor sangat penting dalam mempengaruhi keefektifan terapi. Hubungan konseling yang berdasarkan pada kolaborasi, kepercayaan, komitmen bersama dalam proses konseling, saling menghormati, sikap genuin, emosi-emosi yang positif, dan pemahaman holistik terhadap konseli akan mempengaruhi perubahan konseli dalam rangka mencapai tujuan konseling itu sendiri.

Terkait hubungan anak dengan konselor juga mengungkapkan faktor-faktor yang perlu diikuti agar konseling berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain: a) ada keterkaitan antara dunia anak dengan konselor, b) eksklusif, c) aman, d) autentik, e) rahasia (atas batasan), f) nonintrusif (tidak mencampuri), dan g) memiliki tujuan. Secara lebih lengkap Geldard and Geldard memformulasikan beberapa atribut yang harus ada dalam hubungan konselor dan anak dalam menjalankan proses konseling, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya keterkaitan antara persepsi konselor dan dunia anak-anak. Hal ini dapat dibangun konselor dengan memahami tentang apa dan bagaimana dunia anak, sehingga persepsi dan penghargaan serta sikap yang tidak menghakimi akan keberadaan dunia anak akan terbentuk.
- b. Hubungan yang eksklusif. Konselor hendaknya membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak untuk membentuk kepercayaan diri anak pada konselor
- c. Hubungan yang aman. Konselor berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak sehingga ia dapat mengekspresikan emosi dan perasaan mereka dengan bebas. Perasaan aman dalam bersikap dan

bertingkah laku dan menimbulkan rasa percaya kepada konselor.

- d. Hubungan autentik. Hubungan yang dibangun adalah hubungan yang dilandasi dengan sikap jujur, terbuka, spontan, dan alamiah. Sikap pura-pura dapat menghambat jalannya proses konseling. Sikap konselor yang demikian akan membawa konselor berinteraksi dan bermain dengan anak-anak dengan rasa senang
- e. Hubungan yang menimbulkan adanya rasa percaya diri pada anak. Ketika bekerjasama dengan anak-anak, konselor berusaha menciptakan suasana yang aman untuk anak-anak dalam membagi apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Konselor dapat mencoba mencari suasana yang disukai klien.
- f. Hubungan non-intrusif. Konselor jangan menginterupsi dengan apa yang dikatakan dan dilakukan anak, sehingga anak merasa terganggu. Buatlah suasana nyaman. Anak akan merasa bingung bila menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu banyak dalam satu waktu. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan perasaan curiga pada diri anak sehingga memunculkan perasaan takut berbagi.
- g. Hubungan yang bertujuan. Setiap hal yang dilakukan oleh konselor hendaknya bertujuan dengan jelas. Harus disadari bahwa anak memerlukan waktu yang lama untuk bisa bekerja sama dengan konselor, dan terkadang diiringi dengan perasaan cemas. Bermain merupakan sarana yang baik untuk mendekati diri pada anak-anak. Permainan yang dipilih sebaiknya mendukung dalam proses pemecahan masalah yang dihadapinya.

2. Lingkungan Fisik (tempat konseling)

Agar konseling dapat berjalan kondusif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka lingkungan tempat dilaksanakannya konseling hendaknya juga diperhatikan. Karakteristik anak usia dini yang identik dengan bermain,

mempunyai tempat konseling yang dikondisikan sesuai dengan karakteristik anak. Geldard (2012) menemukan bahwa konseling anak akan berjalan lebih mudah dan lebih efektif jika dilaksanakan di ruang yang ditata khusus untuk penggunaan media dan terapi bermain. Ruang konseling anak sebaiknya dibuat kedap suara agar tidak ada suara-suara lain dari luar yang mengalihkan perhatian anak. Hal itu juga membantu anak untuk percaya bahwa apa yang mereka katakan tidak dapat didengar orang lain. Meskipun demikian, ruangan sebaiknya memiliki jendela; ruang tertutup dapat mengganggu anak yang merasa terjebak dan klaustrofobia.

G. Media-media atau Aktivitas yang Digunakan dalam Konseling Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan konseling anak usia dini, konselor tidak cukup hanya menggunakan keterampilan verbal. Konselor dapat menggunakan berbagai media dan aktivitas sebagai bantuan untuk mencapai tujuan. Geldard dan Geldard (2012) mengatakan bahwa kombinasi antara keterampilan konseling verbal dengan penggunaan media atau beberapa aktivitas/strategi memberikan kesempatan pada anak untuk bergabung dengan konselor dalam proses terapeutik. Penggunaan media atau aktivitas memungkinkan anak untuk membagi cerita tentang hal-hal yang sensitif

Setiap media mempunyai sifat dan manfaat yang berbeda-beda. Geldard dan Geldard (2012) mengungkapkan faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memilih media atau aktivitas. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Usia perkembangan anak
2. Apakah anak diberi konseling secara individu atau kelompok
3. Tujuan konseling saat ini untuk anak.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Geldard dan Geldard (2012) terdapat beberapa media dan aktivitas yang sesuai dengan domain perkembangan berdasarkan kelompok usia. Beberapa media dan aktivitas tersebut diantaranya adalah buku/cerita, lempung, konstruksi, menggambar, melukis dengan jari, permainan, perjalanan khayalan, permainan pura-pura imajinatif, hewan miniatur, melukis/menempel, boneka tangan/mainan kain, bak pasir, simbol/figur, lembar kerja. Berikut adalah media dan aktivitas yang dapat digunakan dalam konseling anak, diantaranya:

1. Buku/cerita

Buku/cerita merupakan media yang memuat sebuah kisah yang didalamnya mengandung pesan tertentu. Media ini cocok digunakan untuk konseling anak hingga pra remaja dan digunakan dalam setting konseling individual. Tujuan dari penggunaan buku/cerita diantaranya yaitu konseli dapat menguasai masalah dan peristiwa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, meningkatkan keterampilan komunikasi serta mengembangkan wawasan.

2. Tanah Lempung

Konseling dengan menggunakan media tanah lempung bertujuan untuk membantu anak menceritakan kisah, memproyeksikan perasaan diri, mengenali dan mengatasi masalah, mengeksplorasi dan mengembangkan hubungan serta kreatifitas. Konselor mengobservasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bentuk anak dan meminta anak menceritakan perasaannya atas bentuk yang buatnya. Selain itu, penggunaan media tanah lempung dapat merangsang kinestetik anak dan dapat digunakan sebagai perantara untuk berhubungan dengan pengalaman emosional anak.

3. Konstruksi

Konstruksi merupakan salah satu media konseling dengan menggunakan objek atau bahan yang dapat dibentuk menjadi pahatan tiga dimensi. Kegiatan membuat konstruksi atau memahat bermanfaat bagi anak-anak yang bersifat Gambar 2. Media Lempung menjadi Berbagai Bentuk canggung atau yang hanya memiliki sedikit keberhasilan dalam hidup. Ketika anak-anak membuat pahatan, konselor dapat mengamati respons anak-anak terhadap kegagalan, keberhasilan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penyelesaian tugas.

4. Menggambar

Menggambar merupakan media yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan anak-anak dengan menggunakan garis, bentuk dan warna. Setiap garis yang dibuat menggambarkan berbagai perasaan yang dialami anak. Sama halnya dengan garis, warna yang dipilih juga memiliki makna yang dapat membantu konselor memahami perasaan anak. Dalam menggunakan media menggambar konselor dituntut untuk memahami makna dari berbagai garis dan warna sehingga konselor tidak membuat penafsiran yang salah.

5. Melukis dengan Jari

Melukis dengan jari merupakan salah satu media yang digunakan dalam konseling bagi anak usia dini. Media melukis dengan jari pada anak memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu sebagai media mencurahkan perasaan, sebagai alat bercerita, yang dicurahkan kedalam gambar/bentuk, alat bermain, melatih ingatan, melatih berfikir komprehensif, melatih keseimbangan, kreativitas, mengembangkan kesetiakawanan yang tinggi dan melatih koordinasi mata dan tangan, serta meluweskan jari anak.

6. Permainan

Permainan merupakan hal yang menyenangkan dan membantu anak-anak untuk berkembang secara fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Hal yang menjadi ciri khas permainan yaitu adanya aturan yang membatasi perilaku anak-anak. Aturan permainan inilah yang akan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mempelajari cara memainkan permainan, batasan, dan konsekuensi yang ada dalam permainan. Selain itu, penggunaan permainan dapat membantu anak-anak belajar dan berlatih kemampuan sosial serta melatih kemampuan penyelesaian masalah.

7. Perjalanan khayalan

Perjalanan khayalan atau imajinatif merupakan teknik yang disukai anak-anak pada proses konseling karena menghadirkan situasi-situasi yang diinginkan anak. Keyakinan yang perlu ditekankan dalam melakukan perjalanan yaitu tidak akan berdampak buruk bagi anak-anak. Ketika menggunakan perjalanan imajinatif, anak-anak diberikan garis besar cerita dan diperbolehkan mengisi detail dari imajinasi dan pengalaman. Setelah selesai melakukan perjalanan imajinatif, anak-anak dapat diajak untuk membuat gambar perjalanan atau bagian dari perjalanan imajinatif yang mereka inginkan. Hal yang terpenting yang dilakukan konselor dalam melakukan perjalanan imajinatif adalah mendorong anak-anak menceritakan kisah dan membantu dalam mengembangkan pemahaman terhadap perilaku anak, perilaku orang lain, dan alasan yang memungkinkan atas terjadinya sesuatu di masa lampau

8. Permainan Pura-pura Imajinatif

Salah satu jenis permainan yang dapat merangsang perkembangan metakognisi adalah permainan imajinatif. Permainan pura-pura imajinatif memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang diinginkan sehingga

anak dapat menceritakan kehidupan sehari-harinya kedalam cerita. Permainan imajinatif memberikan kemampuan pada anak untuk dapat berpikir secara mandiri sehingga secara bertahap anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan menguasai kedisiplinan.

9. Miniatur hewan

Dalam proses konseling dengan menggunakan miniatur hewan, tidak dibenarkan untuk mengibaratkan hewan sebagai keluarga anak atau menggunakan nama keluarga untuk menamai miniatur hewan, karena hal tersebut akan membatasi anak dalam mengeksplorasi hubungan antar hewan. Keseluruhan proses ini bersifat proyeksi dimana anak akan menghubungkan pengalaman bersama keluarga ke dalam hewan secara bebas. Setiap anak akan menempatkan hewan pada posisi yang menurutnya nyaman, serta membuat cerita berdasarkan pengalaman mereka. Dengan bercerita demikian, anak akan mampu merasakan emosi yang kuat serta menyadari tentang apa yang dialaminya melalui hal-hal yang diceritakan anak. Konselor dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi dan diinginkan anak.

10. Melukis/ Menempel

Melukis bagi anak-anak melibatkan fantasi yang merupakan hal yang tak ternilai. Hal ini membuat anakanak dapat melepaskan emosi yang diterima secara sosial, seperti rasa benci, marah, dan mengekspresikan rahasia dan keinginan. Selain itu, aktivitas melukis memiliki nilai tambahan karena tekstur dan sifat mengalirnya cat, sehingga hal ini lebih menguatkan bagi anak-anak untuk berhubungan dengan emosi. Anak terlihat mampu menampilkan perasaannya dengan lebih mudah melalui lukisan daripada gambar.

11. Boneka Tangan/Mainan Kain

Boneka tangan dan mainan kain digunakan untuk membuat anak-anak dapat menciptakan drama yang memberikan cara tidak langsung bagi anak-anak berhubungan dengan isu yang sulit bagi anak untuk dimiliki secara personal. Dalam drama, anak-anak dapat memproyeksikan keyakinan, perilaku, dan kepribadian orang penting dalam hidup anak pada boneka dan mainan. Boneka dan mainan memberikan ruang aman untuk mengekspresikan fantasi terkait dengan interaksi dengan orang lain

12. Bak Pasir

Bak pasir sebagai media konseling anak yang bertujuan untuk memberikan anak kebebasan dalam menggunakan simbol sebagai media bercerita. Dengan ini anak dapat membawa pengalaman masa lalu, serta saat ini dan mengeksplorasi kemungkinan masa depan dalam bak pasir. Konselor duduk dan mengamati simbol yang dibuat anak yang selanjutnya digunakan untuk memberikan umpan berupa pertanyaan pada waktu yang tepat sehingga konselor mendapatkan informasi yang bermanfaat.

BAB II

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN ANAK

A. Definisi Pertumbuhan

Pertumbuhan bermaksud suatu perubahan yang boleh dinilai atau diukur satu peringkat ke satu peringkat perkembangan yang lain dari satu jangka masa ke satu jangka masa yang lain. Selain itu, pertumbuhan juga melibatkan perubahan dari segi kuantiti seperti berat badan, tinggi, lebar dada dan sebagainya yang dapat dilihat pada sesuatu organisma dengan jelas. Menurut beliau lagi pertumbuhan juga melibatkan perubahan struktur dan fungsi tubuh individu dalam proses menuju kematangan.

Menurut Karl Garrison pertumbuhan merupakan perkembangan seseorang individu dalam bentuk saiz badan iaitu perubahan-perubahan otot, tulang, kulit, rambut dan kelenjar. Menurut Atan Long pula pertumbuhan adalah perubahan yang dapat diukur dari satu peringkat ke satu peringkat yang lain. Kuantiti pertumbuhan tersebut dapat dilihat dengan jelas daripada pengukuran yang dibuat dari masa ke semasa.

Arnold Gesell mengatakan bahawa pertumbuhan manusia adalah mengikut corak yang dapat ditelahi. Beliau berpendapat walaupun tidak terdapat dua individu yang benar-benar serupa tetapi semua kanak-kanak yang normal cenderung untuk mengikuti susunan pertumbuhan secara umum yang terjadi pada manusia.

Antara ciri-ciri yang menonjol semasa pertumbuhan manusia ialah:

1. Pertumbuhan manusia mengikut corak atau urutan tertentu berdasarkan proses kematangan sistem tubuh contohnya menirap sebelum merangkak
2. Struktur mendahului fungsi. Kumpulan otot-otot adalah lengkap sebelum dapat digunakan sepenuhnya, contohnya otot bayi yang kuat sebelum boleh berdiri

3. Pertumbuhan bersifat berterusan , berkuantiti, dapat diukur dan dan dilihat dengan nyata
4. Pertumbuhan mempunyai arah tertentu dari umum kepada khusus, contohnya kanak-kanak akan menjalani latihan sendiri latihan merangkak sebelum berjalan
5. Melalui peringkat pertumbuhan yang sama tetapi pada kadar yang berlainan kerana terdapatnya factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan.

Kanak-kanak membesar pada peringkat yang sama tetapi pada kadar berlainan adalah disebabkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kadar pertumbuhan iaitu:

1. Baka

Baka adalah potensi yang diwarisi seperti jenis darah, warna mata, warna rambut, struktur badan dan penyakit

2. Kesihatan ibu ketika hamil

Ibu yang hamil perlu menjaga kesihatan serta pengambilan makanan yang seimbang untuk menjamin pertumbuhan fetus

3. Trauma lahir

Kesulitan ketika bersalin yang mengakibatkan kecederaan dan kecacatan fizikal boleh menjejaskan pertumbuhan bayi serta mengakibatkan gangguan mental dan emosi

4. Pertumbuhan kanak-kanak bergantung juga kepada taraf sosio-ekonomi keluarga, kemudahan perubatan dan kesihatan

5. Iklim

Kanak-kanak yang hidup dalam iklim sejuik akan lebih cenderung untuk mempunyai saiz badan yang besar.

B. Definisi Perkembangan

Perkembangan boleh didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang tersusun dan teratur. Semua perubahan dalam perkembangan ini akan membantu individu dalam

proses mencapai kematangan. Perkembangan merupakan perubahan kualitatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Perubahan menunjukkan sifat yang berbeza daripada tahap perkembangan yang terdahulu. Perkembangan juga adalah sebagai perubahan pada struktur, pendapat dan tingkah laku individu. Ia terhasil daripada fungsi biologi, faktor pemakanan dan pengaruh alam sekitar. Perkembangan juga merupakan perubahan yang bersifat kualitatif tetapi dapat dilihat dengan membandingkan sifat yang terdahulu dengan sifat yang terbentuk. Dengan kata lain, perkembangan boleh juga dianggap sebagai proses di mana individu itu mencapai kematangan, pengukuhan dan kestabilan.

Menurut Crow dan Crow, perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif serta cenderung ke arah lebih baik dari segi pemikiran, rohani, moral dan sosial. Manakala menurut Karl E. Garrison, perkembangan adalah dihasilkan daripada tindakan yang saling berkaitan di antara perkembangan jasmani dan pembelajaran. Sementara D.S Wright dan Ann Taylor mentakrifkan perkembangan sebagai perubahan yang berlaku dalam warisan hayat (baka) dan organisasi kepada struktur organisma dalam keadaan saling berkait serta berhubung dengan pertambahan umur.

Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualiti. Perkembangan membawa sesuatu organisma ke peringkat matang dan berterusan berlaku walaupun peringkat kematangan telah dilampaui. Ciri-ciri perkembangan ialah:

1. Secara umumnya perkembangan berlaku secara berperingkat-peringkat iaitu bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua
2. Semua kanak-kanak mengikut perkembangan yang sama tetapi dalam kadar yang berlainan
3. Proses perkembangan bersifat berterusan iaitu sepanjang hayat seseorang individu itu

4. Perkembangan merupakan satu proses perubahan yang berlaku akibat tindakan yang saling berkait di antara perkembangan jasmani dan pembelajaran
5. Perkembangan dipengaruhi faktor baka dan persekitaran. Baka menentukan had perkembangan manakala persekitaran akan menolong perkembangan ke satu tahap maksimum
6. Perkembangan berlaku melalui perubahan dari segi bahasa, suara, tingkah l, cara berfikir, komunikasi dan sebagainya

C. Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan

Prinsip utama tentang pertumbuhan dan perkembangan ialah ianya mengikut arah tertentu seperti berikut :

1. Arah kepala ke kaki (*sefalokandal*)
 Struktur dan fungsi berlaku di bahagian kepala terlebih dahulu kemudian bahagian belakang badan dan akhir sekali di bahagian kaki.
2. Arah tengah ke tepi (*promiksodistal*)
 Perkembangan berlaku di bahagian tengah badan menghala ke bahagian hujung anggota. Bayi dapat menggunakan lengan dahulu sebelum menggunakan tangan dan jari
3. Struktur berkembang terlebih dahulu sebelum fungsi otot perlulah kuat dan lengkap sebelum sesuatu bahagian badan dapat digunakan
4. Pembezaan
 Perkembangan bermula secara umum dan diikuti secara khusus
5. Konkrit kepada abstrak
 Kanak-kanak mempunyai keupayaan mental untuk memikirkan objek yang boleh dilihat sebelum dapat memikirkan sesuatu yang tidak dapat dilihat.
6. Egosentrik kepada pandangan orang lain
 Kanak-kanak hanya mementingkan hal-hal tentang dirinya sahaja. Melalui peningkatan umur barulah mereka menerima pandangan orang lain.

D. Teori Perkembangan Arnold Gesell

Teori yang dikemukakan oleh Arnold Gesell berupa teori kematangan biologi yang mengatakan tingkah laku individu berkembang mengikut jadual masa yang tetap. Bagi beliau kematangan merupakan faktor yang utama dan menentukan proses pembelajaran. Perkembangan bagi kelakuan, perumbuhan tisu dan organ serta fungsi-fungsi lain berkembang mengikut pola dan urutan yang terkawal. Oleh yang demikian, perlakuan kanak-kanak boleh diramalkan.

Oleh kerana Gesell mempercayai kematangan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Ini bererti beliau mementingkan baka sebagai penggerak utama terhadap perkembangan kanak-kanak. Faktor-faktor persekitaran dan kebudayaan hanya bertindak sebagai pengaruh sekunder yang dapat mengubahsuai kemajuan perkembangan.

Gesell menghormati hak dan individualiti kanak-kanak dan mempercayai pendidikan bebas bagi kanak-kanak. Kanak-kanak harus dibenarkan berkembang mengikut kadar perkembangan sendiri, kanak-kanak tidak perlu dipaksa untuk mencapai suatu peringkat perkembangan. Personaliti, kadar pertumbuhan minat dan kebolehan adalah aspek-aspek yang dimiliki oleh individu. Oleh itu wujud kadar pertumbuhan yang berlainan yang berlaku pada masa yang berlainan. Oleh itu perbezaan individu sering berlaku sangat penting dan harus diketahui di semua peringkat.

Gesell membahagikan perkembangan kanak-kanak kepada lima peringkat seperti di bawah:

1. Peringkat Pertama (0 - 1 tahun)

Semasa berumur sebulan bayi boleh menghasilkan tangisan berlainan untuk membezakan tangisan lapar dan tangisan yang inginkan belaian ibu. Semasa berusia 4 bulan, bayi melalui peringkat awal perkembangan emosi seperti ketawa apabila gembira sementara di usia 8 bulan, perkembangan psikomotor bayi telah meningkat di mana bayi boleh menggenggam objek yang diberikan kepadanya. Bagi bayi berusia 1 tahun pula telah boleh berdiri.

2. Peringkat Kedua (1- 2 tahun)

Kanak-kanak mulai berlajar berjalan , bercakap dan memahami makna “jangan” Diakhir peringkat ini boleh berjalan dan berlari serta mula bercakap tetapi masih pelat

3. Peringkat Ketiga (2 – 3 tahun)

Kanak-kanak mula makan bersendirian dan bercakap menggunakan ayat yang mudah.

4. Peringkat Keempat (3 – 4 tahun)

Kanak-kanak boleh menunggang basikal roda tiga dan dapat menerima arahan mudah ibu bapak

5. Peringkat kelima (4 – 6 tahun)

Kanak-kanak mula bersosialisasi dan berupaya mengemukakan soalan berperingkat-peringkat. Kanakkanak sudah boleh membezakan di antara yang betul dan yang salah serta sedia mendengar pendapat orang lain.

E. Teori Perkembangan Robert Havinghurst

Pendekatan Robert Havinghurst merupakan perkebang bercorak sosiobudaya dan antropologi. Mengikut pandangan ini, kanakkanak adalah hasil dari tekanan sosiobudaya yang mempengaruhinya. Nilai dan institusi setiap kebudayaan akan mehasilkan personaliti tertentu. Oleh itu kaitan harus memahami faktor kebudayaan, sosiobudaya dan psikologi untuk membolehkan kita memahami kanak-kanak sepenuhnya.

Manurut Havinghurst selain budaya faktor biologi, sosial dan psikologi juga mempengaruhi perkembangan seseorang individu yang melahirkan konsep tugas-tugas perkembangan. Tugas kerja yang dikemukakan oleh beliau adalah seperti berikut:

...tugas yang lahir pada masa atau kurang lebih pada satu masa di dalam hidup individu tersebut, pencapaian tugas ini dengan jayanya akan membawa kegembiraan dan kejayaan di dalam tugas selanjutnya, manakala kegagalan

akan membawa kesedihan individu tersebut, tidak diperkenankan oleh masyarakat, dan kesusahan dengan tugas-tugas selanjutnya.

Tugas perkembangan merujuk kepada satu-satu tugas yang lahir pada satu masa di dalam hidup individu tersebut. Tugas ini diuraikan daripada segi pembelajaran yang diperlukan oleh individu berdasarkan kebudayaan beliau. Keadaan ini adalah untuk melihat perhubungan di antara keperluan, proses kematangan dan tekanan kebudayaan. Konsep tugas ini berguna untuk menerangkan kepentingan tugas bagi kanak-kanak di peringkat umur yang berlainan agar dapat disediakan kegiatan pendidikan yang sesuai untuk peringkat umur yang tertentu.

Dalam membincangkan peringkat perkembangan kanak-kanak dan remaja, Havinghurst membahagikannya kepada tiga peringkat.

1. Peringkat bayi dan awal kanak-kanak (sejak lahir - 6 tahun)

Peringkat ini kanak-kanak mula belajar bercakap, membentuk konsep yang mudah tentang realiti sosial dan fizikal dan berinteraksi dengan orang lain. Kanak-kanak boleh bertolak ansur dan menerima pendapat orang lain.

2. Peringkat pertengahan kanak-kanak (6 - 12 tahun)

Kanak-kanak menguasai kemahiran membaca, menulis, mengira, menguasai kemahiran tertentu untuk permainan biasa, belajar konsep hidup seharian, pembentukan moral, mencapai kebebasan peribadi dan memahami perasaan jantina. Mereka juga belajar bergaul dengan individu lain dan membentuk sikap yang mengakui hak, keupayaan dan kelemahan pada setiap individu

3. Peringkat awal remaja dan remaja (12 - 18 tahun)

Bentuk tubuh kanak-kanak akan berubah menjadi baligh dan mula berminat bergaul dengan berlainan jantina dan ingin mencapai kebebasan daripada ibu bapa dan orang dewasa. Menerima dan menghargai tubuh badan, membentuk kebebasan emosi memilih bidang perkerjaan

yang sesuai, inginkan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat serta kesadaran terhadap apa yang penting, baik dan betul menjadi lebih stabil dan mantap

F. Teori Perkembangan Jean Piaget

Jean Piaget dikenali sebagai bapa psikologi kanak-kanak, psikologi perkembangan dan kognitif. Kajian-kajian yang di buat oleh beliau ialah mengenai tingkahlaku kanak-kanak yang ditinjau dari aspek struktur, operasi tingkahlaku cerdas dan peringkat-peringkat perkembangan berturutan iaitu dari segi pnaakulan, pemikiran dan kematangan intelek. Menurut beliau kanak-kanak yang lebih tua biasanya berfikir dengan lebih cepat daripada kanak-kanak yang lebih muda. Bagi beliau dengan mengkaji kecerdasan kanakkanak, kita akan dapat memahami sifat pengetahuan manusia yang berkembang mengikut peringkat tertentu. Piaget menjalankan penyelidikannya berdasarkan pendekatan epistemologi genetik yang mengkaji biologi dan psikologi perkembangan tingkah laku cergas. Beliau melakukan pemerhatian terhadap anak-anaknya dan kemudian kepada kanak-kanak lain. Aspek-aspek yang beliau kaji denan teliti adalah mengenai bahasa, taakulan, perkembangan moral, struktur kognitif dan intelek kanakkanak.

Untuk memahami tingkah laku dan perkembangan kognitif, Piaget memperkenalkan aspek penting skema dan skemata, asimilasi, akomodasi dan perimbangan. Skema (pola penyusunan tingkah laku) ialah struktur-struktur kognitif yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan pengetahuan dalam persekitaran. Skema sentiasa berubah-ubah dan dapat mengendalikan rangsangan untuk sesuatu tindakan. Skemata pula adalah aspek kiasan bagi pemikiran yang merupakan struktur-struktur kognitif yang berubah dan berkembang melalui interaksi dengnan persekitaran. Semakin membesar individu semakin banyak skemata yang boleh difikirkan dan ditaakul terhadap sesuatu perkara yang dilihat

dan seseorang yang mempunyai kemahiran berfikir yang tajam boleh menambahkan skemanya.

Proses yang membolehkan skemata berkembang dinamakan asimilasi dan akomodasi. Dua proses ini saling berkait di antara satu sama lain. Proses asimilasi berlaku apabila kanak-kanak menggabungkan elemen baru ke dalam struktur tingkah laku sedia ada. Proses ini penting untuk membantu mengembangkan skema supaya dapat memahami rangsangan daripada yang mudah kepada yang susah. Manakala akomodasi pula merupakan satu cara menukarkan konsep lama untuk disesuaikan dengan maklumat baru. Penyesuaian di antara asimilasi akomodasi dinamakan perimbangan untuk proses keseimbangan yang berlaku pada kanak-kanak.

Teori Piaget yang amat terkenal ialah mengenai perkembangan kognitif. Menurut beliau terdapat empat peringkat perkembangan kognitif iaitu :

1. Peringkat deria motor (0 - 2 tahun)

Kanak-kanak pada peringkat ini belum tahu lagi sebarang maklumat mengenai objek yang ada diselilingnya. Pada peringkat ini kanak-kanak menggunakan deria motor untuk berinteraksi dan memahami alam sekitarnya. Kanak-kanak masih boleh memperolehi konsep kewujudan objek (menganggap objek yang pernah dilihatnya tiada lagi setelah disimpan).

2. Peringkat Praoperasi (2 - 7 tahun)

Perkembangan yang berkaitan dengan pergerakan motor bertukar kepada kegiatan mental. Kanak-kanak menggunakan simbol untuk mewakili objek disekelilingnya, masih belum mempunyai konsep pengkelan dan konsep transformasi. Pada peringkat ini kanak-kanak mula bertutur tetapi berkisar tentang dirinya iaitu bersifat egosentrik yang melakukan kegiatan mengikut kehendaknya dan mempercayai orang lain mempunyai pandangan serupa sepertinya

3. Peringkat Operasi Konkrit (7 - 11 tahun)

Pada peringkat ini kanak-kanak tidak begitu egosentrik, pemikiran bersifat pemusatan semakin berkurangan dan kanak-kanak sudah boleh mengambil kira sesuatu perkara dari pelbagai segi yang munasabah. Kanakkanak dapat menyelesaikan masalah yang melibatkan peristiwa atau objek yang konkrit, memperolehi konsep masa, ruang , sebab-musabab dan kelajuan dan dapat menerima pendapat orang lain

4. Peringkat Operasi formal (11 tahun ke atas)

Pada peringkat ini, kanak-kanak dapat membentuk penaakulan dan fikiran secara abstrak serta menunjukkan kemahiran menggunakan hipotesishipotesis serta prinsip-prinsip untuk menyelesaikan masalah konkrit dan abstrak. Peringkat ini dianggap kemuncak perkembangan kognitif kanak-kanak untuk berfikir secara logik.

G. Teori Perkembangan Sigmund Frued

Sigmund Frued ialah seorang ahli psikologi Austria yang bermula sebagai doktor perubatan tetapi minat beliau telah banyak tertumpah terhadap psikologi dan psikiatri. Teori psikoanaliti yang dikemukakan oleh Freud dikatakan sebagai teori biologi tentang personaliti. Mengikut teori ini kanak-kanak perlu mendapat kepuasan dan keperluan asas yang cukup sebelum mereka berkembang ke peringkat umur seterusnya. Jika keperluan ini tidak dipenuhi maka kanak-kanak tersebut akan menghadapi masalah untuk bergaul dengan masyarakat.

Konsep penting di dalam teori psikoanalitik Freud ialah konsep struktur personaliti yang terbahagi kepada id, ego dan superego. Id memang sedia ada ketika lahir yang merupakan bahagian personaliti tidak sedar berkaitan dengan kepuasan keperluan yang dikawal oleh keseronokan dan mengelakkan kesakitan. Id didorong oleh libido (nafsu seks) yang merupakan tempat menyimpan desakan asas keinginan manusia. Ego pula bertindak mengawal keinginan Id agar tidak melanggar nilai dan norma masyarakat. Superego (kata hati atau penapis) pula

mewakili pengawal sosial bagi struktur psikik ataupun merupakan bahagian personaliti yang bermoral. Bahagian ini berkembang secara beransur-ansur ketika kanak-kanak menghayati moral. Superego menghantar maklumat tentang nilai-nilai moral kepada ego yang bertindak untuk mengawal Id.

Menurut Freud proses perkembangan kanak-kanak terdiri daripada peringkat yang telah ditentukan menurut beberapa urutan seperti di bawah;

1. Peringkat Oral (dari lahir - 18 bulan)

Pada peringkat ini kanak bersifat pasif dan amat bergantung kepada orang lain. Mereka memperoleh kepuasan melalui aktiviti menghisap, menggigit dan menelan

2. Peringkat Anal/ dubur (2 - 4 tahun)

Pada peringkat ini kanak-kanak bersedia menguasai dan mengawal fungsi bilologi. Kanak-kanak akan memberi lebih perhatian terhadap kawalan membuang air besar dan air kecil yang akan memberikan perasaan hormat sendiri.

3. Peringkat falik/ Kubul (4 - 6 tahun)

Pada peringkat ini kanak-kanak mula mendapat keseronokan daripada organ kejantinaan. Kanak-kanak lelaki lebih tertarik kepada ibu (kompleks Oedipus) dan kanak-kanak perempuan kepada bapa (kompleks Elektra).

4. Peringkat Pendalaman (6 - 12 tahun)

Pada peringkat ini, kanak-kanak menumpukan kasih sayang kepada orang lain seperti rakan sebaya. Kanak-kanak juga terlibat dengan dengan unsur-unsur pendidikan, bermasyarakat dan mengalami perkembangan superego.

5. Peringkat Kejantinaan (12 tahun ke atas)

Pada peringkat ini, remaja mula menaruh minat terhadap rakan sebaya yang berlainan jantina akibat

daripada libido yang terdapat di dalam diri seseorang akan mendorongnya untuk menaruh minat terhadap individu di luar keluarga.

H. Teori Perkembangan Erik Erikson

Erik Erikson merupakan seorang penuntut Freud dan terkenal dengan teori Psikososialnya yang menegaskan pengaruh sosial dan budaya ke atas pembentukan personaliti seseorang. Beliau mempercayai manusia berpotensi untuk perkembangan psikologi yang sihat dan berupaya mengatasi kesukaran yang timbul dalam proses perkembangan. Lapan peringkat telah dikenalpasti oleh beliau di dalam perkembangan manusia iaitu :

1. Peringkat kepercayaan lawan curiga (lahir - 18 bulan)

Peringkat perkembangan ini adalah sangat penting kerana ianya mempengaruhi perkembangan bayi melalui pengalaman-pengalamannya. Bayi mula belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai orang lain. Kepercayaan akan memudahkan individu menghadapi masalah dan kecurigaan akan melemahkan keupayan seseorang untuk mengatasi masalah

2. Peringkat Autonomi lawan perasan malu/curiga (18 bulan - 3 tahun)

Pada peringkat ini bayi akan membina keyakinan diri dan autonomi apabila beliau merasa bebas untuk melakukan sesuatu. Jika terlalu banyak halangan atau bantuan yang diberikan kanak-kanak akan merasa curiga, terhina dan kurang keyakinan diri

3. Peringkat Inisiatif lawan kesalahan (3-6 tahun)

Kanak-kanak mula membentuk satu cara berdikari dan ingin meneroka serta mencuba sesuatu yang baru dan mencabar. Inisiatif merupakan trait yang akan membantu individu itu sepanjang hayatnya. Melalui galakan, kanak-kanak akan menyedari potensi mereka sebaliknya jika tidak

diberi inisiatif dan terdapat halangan akan mengakibatkan kanak-kanak sering rasa bersalah

4. Peringkat Kerajinan lawan Kerendahan diri (6 - 12 tahun)

Pada peringkat ini kanak-kanak mula memasuki alam persekolahan. Kebolehan berbahasa telah meningkat, mula mencapai operasi konkrit, memahami konsep ruang, kelajuan, masa dan sebab-musabab sesuatu kejadian. Kanak-kanak lebih peka kepada ganjaran yang mengakibatkan mereka akan menjadi lebih tekun dan berminat dalam pelajaran. Sementara itu mereka akan merasa kecewa dan perasaan rendah diri akan terbentuk sekiranya keinginan mereka dihalangi.

5. Peringkat Identiti lawan Kekeliruan Identiti (12 - 18 tahun)

Ini merupakan peringkat remaja di mana mereka cuba mewujudkan identiti dan persepsi sendiri terhadap dunia mereka. Mereka cuba mendapatkan kestabilan diri dalam masyarakat sekiranya gagal mereka akan meragui peranan mereka dalam masyarakat

6. Peringkat Kerapatan lawan Pengasingan (18 - 35 tahun)

Individu akan melalui peringkat awal dewasa yang memerlukan perhubungan yang akrab dengan individu lain. Halangan akan menyebabkan pengasingan diri.

7. Peringkat Pewarisan lawan Pemusatan Kendiri (35 - 60 tahun)

Pada peringkat ini individu telah boleh dipertanggungjawabkan, boleh diwariskan untuk melakukan kerja-kerja yang baik. Bagi mereka yang gagal menjalankan tanggungjawab akan menjadi individu yang mementingkan diri sendiri dan akan merasa kecewa dengan hidupnya

8. Peringkat Kesepaduan lawan Putus Asa. (60 tahun- akhir hayat)

Individu akan menerima hakikat kehidupan sebagai proses semulajadi dan sentiasa melakukan refleksi diri. Jika individu itu berpuas hati dengan tentang kehidupan yang dilaluinya akan mencapai rasa kesepaduan sebaliknya jika beliau menyesal tentang peluang yang terlepas pada masa lalu, dia akan merasa putus asa.

BAB III

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK USIA DINI

A. Karakteristik Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Asumsi dasar yang melandasi bahwa anak usia dini memerlukan bimbingan dan konseling adalah kesetaraan anak usia dini sekarang ini dengan pendidikan dasar dan menengah. Jika di lingkungan pendidikan dasar dan menengah bimbingan konseling sangat dibutuhkan, otomatis anak usia dini juga membutuhkannya. Selain keahlian dan pengalaman pendidik, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kecintaan yang tulus pada anak, berminat pada perkembangan mereka, bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki pada anak, hangat dalam bersikap dan bersedia bermain dengan anak.

Tidak berlebihan jika PAUD yang merupakan wadah anak usia dini dan jenjang pendidikan di atasnya adalah setara. Kesetaraan tersebut dapat dilihat dari segi yuridis landasan UU maupun tenaga kependidikan yang menanganinya. Dalam UU RI No. 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA) atau bentuk lain yang sejenis; jalur nonformal berbentuk kelompok

bermain (KB) dan bentuk lain yang sejenis; sementara di jalur informal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini, dalam hal ini, hanya sebatas membantu dan mengarahkan proses tumbuh kembang anak agar lebih terarah dan terpadu. Orientasi pokok pendidikan anak usia dini adalah: a) melatih kemampuan adaptasi belajar anak sejak awal; b) meningkatkan kemampuan komunikasi verbal; c) mengenalkan anak pada lingkungan dunia sekitar, seperti orang, benda, tumbuhan, dan hewan; serta d) memberikan dasar-dasar pembelajaran berikutnya, seperti mengingat, membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pendidikan anak usia dini, secara khusus bukan bertujuan untuk memberi anak pengetahuan kogniti (kecerdasan intelektual) sebanyak-banyaknya, tetapi mempersiapkan mental dan fisik anak untuk mengenal dunia sekitarnya secara lebih adaptive (bersahabat). Sifat pendidikannya lebih familiar (kekeluargaan), komunikatif (menyenangkan), dan yang paling utama adalah lebih persuasif (seruan/ajakan). Selama dalam proses pembelajaran tidak dikenal istilahistilah pemaksaan, tekanan atau ancaman yang dapat mengganggu kejiwaan anak. Situasi dan kondisi seperti ini memang sengaja direkayasa dan diciptakan dengan tujuan agar anak mendapat ketenangan dalam belajar, serta mampu mengekspresikan dirinya secara lebih bertanggung jawab.

Pendidik anak usia dini yang ideal adalah seseorang yang memiliki kompetensi profesional yang terdidik dan terlatih baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, melainkan seseorang yang memiliki kompetensi pedagogi yaitu menguasai strategi dan tehnik mendidik, memiliki pengetahuan tentang cara-cara mendidik, maupun membuat rancangan kegiatan (untuk satu tahun, seminggu dan harian) dan pengetahuan tentang kesehatan, mampu mengorganisasikan kelas. Ia memiliki kompetensi profesional, juga mengetahui bagaimana cara menghadapi

berbagai macam permasalahan anak, mulai dari perkelahian antar anak sampai dengan menggiatkan kelompok belajar. Pendidik anak usia dini merupakan pendidik yang konsisten sekaligus luwes, humoris dan lincah dalam menghadapi kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Juga memiliki kompetensi sosial, berinteraksi dengan orang tua, antar sesama pendidik, anak serta masyarakat.

Adanya bimbingan dan konseling anak usia dini bukan berarti sekedar ikut-ikutan saja. Keberadaan bimbingan konseling di lingkungan anak usia dini juga dibutuhkan. Sebab, banyak perilaku bermasalah muncul pada peserta didik ketika dewasa yang disebabkan oleh masa lalunya di waktu kecil. Hal ini menunjukkan bahwa masa-masa awal anak telah kecolongan dalam hal tindakan pencegahan terhadap munculnya perilaku bermasalah di masa depan.

Tujuan utama diselenggarakannya bimbingan dan konseling anak usia dini adalah mengantisipasi atau mengambil tindakan preventif terhadap munculnya perilaku bermasalah tersebut. Dengan demikian, sesungguhnya bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada anak didik yang telah bermasalah perilakunya saja, melainkan juga kepada mereka yang tidak berperilaku masalah. Tentunya, mencegah akan jauh lebih mudah daripada mengobati. Asas ini pula yang akan diberlakukan di dalam bimbingan konseling di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan kata lain, mencegah munculnya perilaku bermasalah pada anak-anak jauh lebih mudah daripada mengatasi perilaku bermasalah pada orang dewasa.

Perlu ditegaskan disini bahwa bimbingan dan konseling anak usia dini tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai perilaku bermasalah, melainkan juga harus diberikan kepada mereka yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, konseling bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya anak secara maksimal. Pandangan ini

menitik beratkan pada bimbingan yang bersifat preventif, kesehatan mental, dan pengembangan diri daripada bimbingan yang menitik beratkan pada psikoterapi maupun diagnosis terhadap perilaku bermasalah.

Terlebih lagi, ketika para psikolog telah menyadari betapa pentingnya melakukan identifikasi sejak dini terhadap perilaku bermasalah pada anak-anak. Dengan melakukan identifikasi ini, diharapkan anak-anak dimasa depan tidak lagi mengalami hambatan dalam belajarnya, terlebih lagi gangguan pada mentalnya. Momen yang paling tepat untuk melakukan tindakan identifikasi ini adalah pada masa-masa awal usia dini. Beberapa alasan berikut ini kiranya dapat memberi pemahaman kepada kita mengapa tindakan identifikasi untuk mencegah perilaku bermasalah paling tepat dilakukan pada masa usia dini atau PAUD.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling di anak usia dini yaitu:

1. Membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifat-sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya
2. Membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya
3. Membantu anak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
4. Membantu anak menyiapkan perkembangan mental dan sosial untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya
5. Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu
6. Membantu orang tua mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah.
7. Membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan intelektual, fisik dan sosial emosionalnya
8. Memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.

Jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini yaitu:

1. Layanan pengumpulan data, untuk menjaring informasi – informasi yang diperlukan guru atau pendamping anak usia dini dalam memahami karakteristik kemampuan dan permasalahan yang mungkin dialami anak
2. Layanan informasi, untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang baik untuk anak maupun bagi orang tua. Untuk anak usia dini yang relative masih usia mudah masih sangat sedikit informasi atau pengetahuan yang diketahui dan dipahami anak.
3. Layanan konseling, proses konseling pada anak usia dini berbeda dengan konseling yang dilakukan pada anak remaja atau orang dewasa. Layanan konseling dilakukan dengan mengikuti berapa langkah yaitu melakukan:
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Diagnosis
 - c. Prognosis
 - d. Treatment
 - e. Evaluasi tindak lanjut
4. Layanan penempatan, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan anak memperoleh penempatan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensinya.
5. Layanan evaluasi dan tindak lanjut, merupakan layanan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penangan yang telah dilakukan guru atau pendamping.

Agar dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling anak usia dini, konselor perlu menyadari adanya perbedaan-perbedaan karakteristik anak yang dihadapinya. Adapun karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini dapat dilakukan dengan cara:

1. Proses bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak, pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini relatif cukup sulit untuk dilaksanakan. Kondisi ini terjadi bukan disebabkan karena

- berbedanya langkah-langkah bimbingan tetapi disebabkan oleh perbedaan karakteristik anak yang dibimbing
2. Pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara bersama - sama dengan pelaksanaan pembelajaran, artinya guru atau pendamping pada saat akan merencanakan kegiatan pembelajaran harus juga memikirkan bagaimana perencanaan bimbingannya.
 3. Waktu pelaksanaan bimbingan sangatlah terbatas, interaksi guru atau pendamping dengan anak relative tidak lama. Rata-rata pertemuan dalam sehari hanya 2,5 - 3 jam
 4. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain, bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia kanak-kanak bahkan dapat dikatakan tiada hari tanpa bermain. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas tersendiri yang sangat menyenangkan yang mungkin tidak bisa dirasakan atau dibayangkan oleh orang dewasa
 5. Adanya keterlibatan teman sebaya perlu dipertimbangkan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena melalui teman sebaya upaya mengatasi masalah khususnya masalah social emosi dapat dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami anak
 6. Adanya keterlibatan orang tua, ketika anak sedang belajar guru atau pendamping berperan sebagai pengganti orang tua. Mengingat permasalahan yang dihadapi oleh anak maka peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat penting.

B. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

1. Bidang Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Bidang bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik dalam

mengenal diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri.

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan memahami serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, aktif dan kreatif, serta sehat jasmani dan rohani. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut:

- a. Penanaman sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif
- d. Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha-usaha penanggulangannya
- e. Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri
- f. Perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
- g. Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai keputusan yang telah diambilnya

2. Bidang Bimbingan Sosial

Bimbingan Sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik memahami diri kaitannya dengan interaksi dirinya dengan lingkungan dan etika yang didasari dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

- a. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku
- c. Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya
- d. Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta kesadaran untuk melaksanakannya
- e. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis kreatif dan produktif.

3. Bidang Bimbingan Belajar

Bimbingan Belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar dan menjalani program penilaian
- b. Pengembangan disiplin belajar dan berlatih baik secara mandiri maupun kelompok
- c. Pemantapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran di sekolah
- d. Orientasi belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- e. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan serta pengembangan pribadi.

4. Bidang Bimbingan Karier

Bimbingan Karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik mengenal dunia kerja agar dapat menentukan kemana selanjutnya mereka akan melangkah setelah lulus dan mengetahui potensi diri yang dimiliki agar dapat diterapkan dengan kehidupannya serta dapat membaca peluang karir yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan /profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Bimbingan karir juga dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang

diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi.

Bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa/remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja merencanakan masa depan dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihan dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan / karir yang dipilihnya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir adalah suatu upaya bantuan terhadap peserta didik agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depan sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenali dan mulai mengarahkan diri untuk masa depan karier. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

- a. Pengenalan awal terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup
- b. Pengenalan, orientasi dan informasi karier pada umumnya secara sederhana
- c. Pengenalan dan pemahaman diri secara awal berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan
- d. Orientasi dan informasi sederhana terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam kaitannya dengan karier yang hendak dikembangkan.

Pemberian materi bimbingan karier untuk peserta didik pada umumnya dimaksudkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap segala jenis pekerjaan, membawa para siswa untuk menyadari betapa luasnya dunia kerja yang ada, menjawab berbagai pertanyaan para siswa tentang pekerjaan dan menekankan jasa dari masing-masing jenis pekerjaan.

C. Jenis/komponen Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Struktur program bimbingan dan konseling diklasifikasikan ke empat jenis layanan, yaitu:

1. Layanan dasar bimbingan.

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi individu yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu individu mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu individu dalam memperoleh perkembangan normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya.

Tujuannya:

- a. Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama)
- b. Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya
- c. Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya
- d. Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Strategi layanan dasar

- a. Bimbingan kelas
- b. Pelayanan orientasi

- c. Pelayanan informasi
- d. Bimbingan kelompok
- e. Pelayanan pengumpulan data.

2. Layanan responsif (*responsive services*)

Layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi individu yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan (pertolongan) dengan segera. Layanan ini bertujuan untuk membantu individu memenuhi kebutuhannya yang dirasakan saat ini, atau individu yang dipandang mengalami hambatan dalam menyelesaikan masalah-masalah perkembangannya. Indikator kegagalan itu berupa ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah atau malasuai (*maladjustment*).

Tujuannya:

Tujuan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Tujuan layanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosialpribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan

Strategi layanan responsif

- a. Konseling individual
- b. Konseling kelompok
- c. Referral (alih tangan)
- d. Kolaborasi dengan guru
- e. Kolaborasi dengan Ortu
- f. Kolaborasi dengan P.terkait
- g. Konsultasi
- h. Bimbingan teman sebaya
- i. Konfrensi kasus
- j. Kunjungan rumah

3. Layanan perencanaan individual

Layanan perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada individu agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Layanan ini adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu individu membuat dan mengimplementasikan rencana-rencananya itu seperti: (a) memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan atau pengolahan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar maupun karir; (b) dapat belajar memantau dan memahami perkembangan dirinya; dan (c) dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahamannya atau tujuan yang telah dirumuskan secara proaktif.

Tujuannya:

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu siswa agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri.

Materi perencanaan individual berkaitan erat dengan:

- a. Akademik meliputi : memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat

- b. Karir meliputi : mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif
- c. Pribadi/Sosial, meliputi : pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

4. Dukungan sistem

Ketiga komponen program di atas merupakan pemberian layanan bimbingan konseling kepada individu secara langsung. Sedangkan dukungan system merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada individu atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dukungan system adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional. Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam rangka memperlancar penyelenggaraan ketiga program layanan di atas. Dukungan system ini meliputi dua aspek yaitu: (a) pemberian layanan; (b) kegiatan manajemen.

Adapun menurut Prayitno, menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling mencakup sepuluh jenis layanan antara lain:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut

b. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien.

f. Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dimaksud untuk mencegah perkembangan masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.

h. Layanan konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik atau sekolah.

i. Layanan mediasi

Layanan mediasi adalah layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat teratasi dengan konselor sebagai mediator.

D. Ciri Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Program bimbingan yang baik, yaitu program yang apabila dilaksanakan akan efisien dan efektif. Program tersebut memiliki ciri, seperti:

1. Program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa disekolah yang bersangkutan
2. Kegiatan bimbingan diatur menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas
3. Program dikembangkan berangsur-angsur, dengan melibatkan semua tenaga pendukung disekolah dalam merencanakannya
4. Program itu memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistik dalam pelaksanaannya
5. Program itu mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua anggota staf pelaksanaannya
6. Menyediakan fasilitas yang diperlukan
7. Penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan di sekolah yang bersangkutan
8. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa
9. Memperlihatkan peran yang penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dengan masyarakat
10. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuann dari siswa yang dibimbing serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan dan sikap para petugas pelaksanaannya
11. Program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan.

E. Penyusunan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Penyusunan program bimbingan dan konseling umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan dan penilaian kegiatan. Keempat langkah di atas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan.

1. Identifikasi kebutuhan

Program yang baik adalah program yang sesuai kebutuhan konseli seperti: Kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri seperti pengembangan potensi diri. Kebutuhan harga diri seperti status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi, kehormatan diri dan penghargaan. Kebutuhan social seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki, kekeluargaan dan asosiasi. Kebutuhan keamanan dan rasa aman seperti perlindungan dan stabilitas. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, perumahan, seks dan istirahat, Semua kebutuhan di atas perlu di analisis untuk ditetapkan kebutuhan mana yang akan diprioritaskan untuk diberikan pelayanan bimbingan konseling.

2. Penyusunan rencana kegiatan

Rencana kegiatan bimbingan disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan konseli. Selain itu, rencana kegiatan bimbingan juga harus disesuaikan dan diintegrasikan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya serta disusun secara spesifik dan realistis.

3. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program bimbingan yang telah disusun. Dalam kaitannya, buat format monitoring dan kembangkan dalam rangka pencatatan proses kegiatan (proses bimbingan).

4. Penilaian kegiatan

Penilaian dilakukan mencakup semua kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan pada setiap tahap kegiatan dalam keseluruhan program. Hasil penilaian merupakan gambaran tentang proses seluruh hasil yang dicapai disertai dengan rekomendasi tentang kegiatan berikutnya (*follow up*).

Penyusunan program bimbingan dapat dikerjakan oleh tenaga ahli bimbingan atau konselor dan melibatkan tenaga bimbingan yang lain. Penyusunan program bimbingan harus merujuk kepada kebutuhan konseli. Dalam menyusun rencana program bimbingan dan konseling, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola dasar yang mana yang sebaiknya dipegang dan strategi mana yang paling tepat untuk diterapkan
2. Bidang-bidang atau jenis layanan mana yang sesuai untuk melayani kebutuhan konseli
3. Pengaturan pelayanan konsultasi
4. Cara mengevaluasi program
5. Penetapan alih kasus atau tindak lanjut.

F. Syarat-Syarat Program

Selain memperhatikan landasan penyusunan program, guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan persyaratan-persyaratan tertentu dalam menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan disekolah tidaklah dipilih secara acak, namun melalui pertimbangan yang matang dan hendaknya memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, serta jenjang dan jenis pendidikannya
2. Lengkap dan menyeluruh, memuat segenap fungsi bimbingan, meliputi semua jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta menjamin dipenuhinya prinsip dan asas-

- asas bimbingan dan konseling. Kelengkapan program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
3. Sistematis, dalam arti program disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu, serta dibagi-bagi secara logis
 4. Terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan, tanpa harus merombak program itu secara menyeluruh
 5. Memungkinkan kerjasama dengan semua pihak yang terkait dalam rangka sebesar-besarnya memanfaatkan berbagai sumber dan kemudahan yang tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling
 6. Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pada khususnya, dan meningkatkan keefektifan dan keefisienan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling pada umumnya.

G. Jenis-Jenis Program

Program kegiatan yang disusun oleh guru bimbingan dan konseling meliputi program tahunan, caturwulan (semester), bulanan atau mingguan. Program tahunan, yaitu program yang dirancang selama satu tahun. Program semester, yaitu program yang dirancang selama 6 bulan. Program bulanan, yaitu program yang dirancang selama 1 bulan. Program mingguan, yaitu program yang dirancang selama seminggu. Program harian, yaitu program yang dirancang dalam sehari.

Dari beberapa jenis program tersebut, guru pembimbing pertama - tama dan paling utama dituntut untuk mampu menyusun dan menyelenggarakan program - program kegiatan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan layanan BK (RPLBK) atau satuan layanan (Satlan).

Program-program satuan layanan inilah yang memiliki fungsi ganda bagi guru bimbingan dan konseling. Pertama, sebagai wujud nyata dari kegiatan pelayanan bimbingan dan

konseling terhadap siswa. Kedua, merupakan dasar perhitungan angka kredit bagi pejabat fungsional guru pembimbing. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah sehari-hari, sepanjang caturwulan (semester) dan bahkan sepanjang tahun diwarnai sepenuhnya oleh diselenggarakannya program-program satuan layanan.

Penyusunan kegiatan tahunan, caturwulan, bulanan atau mingguan penting juga untuk dilakukan, namun proses penyusunan dan isinya tidak boleh menghambat pelaksanaan program-program satuan layanan. Fungsi program tahunan, caturwulan, bulanan, atau mingguan itu menjadi pola umum atau rambu-rambu untuk pengembangan program satuan layanan. Oleh sebab itu, program tahunan (yang kemudian dijabarkan menjadi program-program caturwulan, bulanan, atau mingguan) itu harus secara mantap dan menetapkan bidang - bidang bimbingan, jenis - jenis layanan, metode layanan, media layanan, serta evaluasi, sebagai unsur-unsur utama program - program tersebut.

H. Strategi/Metode/Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

1. Strategi untuk layanan dasar bimbingan.

a. Bimbingan klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukkan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya. Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah,

seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet). Layanan informasi untuk bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri. Agar semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas.

b. Bimbingan Kelompok

Konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

2. Strategi untuk layanan responsif

a. Konseling individual

Pemberian layanan konseling ini ditujukan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, siswa (klien) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.

b. Konseling kelompok

Konseling kelompok dilaksanakan untuk membantu siswa memecahkan masalahnya melalui kelompok. Dalam konseling kelompok ini, masing-masing siswa mengemukakan masalah yang dialaminya, kemudian satu sama lain saling memberikan masukan atau pendapat untuk memecahkan masalah tersebut.

c. Referral (rujukan atau alih tangan)

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya dia mereferral atau mengalih-tangankan klien kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Klien yang sebaiknya direferral adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

d. Bimbingan teman sebaya (*peer guidance/peer facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

e. Konferensi kasus

Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam Bimbingan dan Konseling untuk membahas permasalahan siswa (konseli) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (konseli). Adapun hal-hal yang dilakukan konselor dalam konferensi kasus antara lain mengomunikasikan rencana konferensi kasus pada para peserta dan menyelenggarakan konferensi kasus yang meliputi membuka pertemuan, menyelenggarakan penstrukturan dengan asas kerahasiaan dengan pokok kasus, meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus, membahas kasus, meminta komitmen peserta untuk dalam penanganan kasus, menyimpulkan hasil pembahasan dan menetapkan komitmen peserta, menutup pertemuan.

f. Kunjungan Rumah

Home Visit adalah salah satu tehnik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang diperoleh dengan tehnik lain. Adapun tahap-tahap pelaksanaannya kunjungan rumah yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan

3. Strategi Untuk Layanan Perencanaan Individual

a. Penilaian individual atau kelompok (*individual or small-group appraisal*)

Yang dimaksud dengan penilaian ini adalah konselor bersama siswa menganalisis dan menilai kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi belajar siswa. Dapat juga dikatakan bahwa konselor membantu siswa menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya,

yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangannya, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Melalui kegiatan penilaian diri ini, siswa akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahannya secara positif dan konstruktif.

b. *Individual or small-group advisement*

Konselor memberikan nasihat kepada siswa untuk menggunakan atau memanfaatkan hasil penilaian tentang dirinya, atau informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk (1) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; (2) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (3) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

4. Strategi untuk dukungan sistem

a. Pengembangan profesional

Konselor secara terus menerus berusaha untuk “meng-update” pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) *in-service training*, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

b. Pemberian konsultasi

Konselor perlu melakukan konsultasi dengan guru, orang tua, staf sekolah lainnya, dan pihak institusi di luar sekolah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referral, serta

meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsurunsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan orang tua siswa, (5) MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), dan (6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

c. Kolaborasi

- 1) Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas

Program bimbingan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak, yang dalam hal ini khususnya para guru mata pelajaran atau wali kelas. Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Aspek-aspek itu di antaranya : (a) menciptakan sekolah dengan iklim sosioemosional kelas yang kondusif bagi belajar siswa; (b) memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam; (c) menandai siswa yang diduga bermasalah; (d) membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program remedial teaching; (e) mereferal (mengalih tangankan) siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (f) memberikan informasi tentang

kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati siswa; (g) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada siswa tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (h) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi siswa); dan (i) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

2) Berkolaborasi dengan orang tua

Dalam upaya meningkatkan kualitas peluncuran program bimbingan, konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi siswa. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti : (1) kepala sekolah atau komite sekolah mengundang para orang tua untuk datang ke sekolah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) sekolah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah siswa, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

I. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

1. Tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling anak usia dini

Munculnya persepsi negatif tentang BK dan tudingan-tudingan miring terhadap guru BK antara lain disebabkan ketidaktahuan akan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling baik oleh para guru mata pelajaran, pengawas, kepala sekolah dan madrasah, para siswa, dan orang tua siswa maupun oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Selain itu, bisa disebabkan oleh tidak disusunya program bimbingan dan konseling secara terencana dan sistematis di sekolah dan madrasah.

Adapun tujuan dari evaluasi pelaksanaan program adalah:

- a. Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling
- b. Mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Meneliti secara periodik hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- b. Mengetahui jenis layanan bimbingan yang sudah/belum dilaksanakan atau perlu diperbaiki
- c. Mengetahui tingkat efektivitas metode/strategi layanan yang telah dilaksanakan.
- d. Mengetahui sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam menunjang keberhasilan program bimbingan dan konseling
- e. Memperoleh pegangan yang kuat dalam mempublikasikan peranan bimbingan dalam masyarakat

- f. Mengetahui sumbangan program bimbingan dan konseling terhadap pencapaian tujuan institutional khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya
- g. Memperoleh informasi yang kuat dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling selanjutnya
- h. Sejauh mana sumbangan program bimbingan dan konseling dalam membantu mengembangkan kurikulum sekolah yang mempunyai kesesuaian dengan masalah dan kebutuhan para siswanya.

2. Prinsip-prinsip evaluasi program bimbingan dan konseling anak usia dini

a. Kesahihan

Kesahihan menggantikan kata validasi (*validity*) yang dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Kesahihan dapat diterjemahkan pula sebagai kelayakan interpretasi terhadap hasil dari suatu instrument evaluasi atau tes, dan tidak terhadap instrument itu sendiri. Kesahihan juga dapat dikatakan lebih menekankan pada hasil/perolehan evaluasi, bukan pada kegiatan evaluasinya. Dengan kata lain, kesahihan diperuntukan menjawab pertanyaan. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang sah, dibutuhkan instrument yang memiliki/memenuhi syarat-syarat kesahihan suatu instrument evaluasi. Kesahihan instrument evaluasi diperoleh melalui hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Dari dua acara tersebut, diperoleh empat macam kesahihan yang terdiri dari:

- 1) Kesahihan isi
- 2) Kesahihan konstruksi
- 3) Kesahihan ada sekarang
- 4) Kesahihan prediksi.

b. Keterandalan

Syarat umum yang juga sama pentingnya dengan kesahihan adalah keterandalan evaluasi. Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan, yakni tingkat kepercayaan yang tetap. Dengan kata lain, keterandalan dapat kita artikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan hasil evaluasi yang diperoleh dari dari suatu instrument evaluasi. Keterandalan berhubungan erat dengan kesahihan, karena keterandalan menyediakan keajegan yang memungkinkan terjadinya kesahihan.

c. Kepraktisan

Kepraktisan evaluasi terutama dipertimbangkan pada saat memilih instrument evaluasi lain yang tersedia. Kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada pada instrument evaluasi baik dalam memperisapkan, menggunakan, menginterpretasikan/mengolah hasilnya maupun kemudahan dan menyimpannya.

3. Metode evaluasi program bimbingan dan konseling anak usia dini

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yaitu:

a. Metode survei

Metode ini mungkin sering menggunakan metode evaluasi dalam setting sekolah. Metode ini dimaksudkan guna mendapatkan data tentang lingkungan, pengelolaan sikap dan pandangan personel sekolah lainnya, sikap dan pandangan siswa terhadap program bimbingan. Jadi metode survei ini merupakan usaha untuk mengenal keadaan sesungguhnya dari suatu sekolah secara menyeluruh sebagaimana adanya. Hal tersebut sangat berguna untuk menentukan kegiatan sekolah selanjutnya dalam rangka memperbaiki hal-hal

yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, melengkapi kebutuhan yang belum terpenuhi, dan memperbaiki hubungan antara unsur-unsur yang mendukung kehidupan sekolah tersebut.

b. Metode observasi

Sebelum melaksanakan observasi dibutuhkan suatu rencana yang terinci, yang mencakup perilaku-perilaku siswa yang akan diamati, kapan yang akan diamati, oleh siapa yang akan diamati, akan direkam dengan cara yang bagaimana, dan akan diberi interpretasi eveluatif menurut apa. Jadi, sebelum observasi dilaksanakan, observer perlu membuat pedoman atau kriteria terlebih dahulu agar dapat yang diperoleh lebih terarah dan tepat. Unsur objektivitas dapat dikurangi dengan cara melibatkan banyak orang. Dengan demikian, peencanaan yang rinci, pembuatan pedoman atau kriteria dan keterlibatan lebih dari satu orang dalam observasi akan diperoleh data yang lebih terarah, tepat dan objektif

c. Metode eksperimental

Bentuk ini yang paling tepat memerlukan dengan membentuk 2 kelompok siswa yang satu diantaranya dijadikan kelompok eksperimental dan kelompok yang lainnya menjadi kelompok kontrol, yaitu yang satu menjadi kelompok yang mendapat pelayanan bimbingan dan konseling dan kelompok yang lainnya tidak mendapat layanan bimbingan dan konseling. Kalau hasil perkembangan dalam suatu periode tertentu dari kedua kelompok diperbandingkan, dari hasil perbandingan tersebut tampak sampai sejauh mana program bimbingan dan konseling dapat membantu perkembangan siswa yang memperolehnya.

d. Metode Studi Kasus

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keadaan seorang siswa yang dijadikan objek studi kasus. Sebelum melakukan studi kasus perlu ditetapkan hal-hal yang dianggap penting tentang diri seorang siswa (klien) yang berkaitan dengan usaha layanannya. Metode studi kasus cukup banyak memakan waktu, akan tetapi memiliki beberapa keuntungan tertentu. Penekanannya pada perkembangan individu dan perkembangan kepribadiannya, disamping itu metode ini banyak manfaatnya bagi konselor dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilaksanakannya.

4. Prosedur Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Prosedur evaluasi meliputi serangkaian kegiatan yang berurut sebagai berikut:

a. Identifikasi tujuan yang akan dicapai

Melakukan identifikasi terhadap tujuan yang ingin dicapai sangat penting karena memberikan arah pekerjaan yang akan dilaksanakan. Artinya selama melakukan evaluasi tetap mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Langkah awal kegiatan evaluasi adalah menetapkan parameter atau batasan-batasan yang akan dievaluasi, dapat dipusatkan pada program bimbingan dan konseling secara keseluruhan atau pada tujuan khusus secara terpisah-pisah. Tujuan itu hendak jelas, singkat, operasional dan dapat diukur.

b. Pengembangan rencana evaluasi

Pengembangan rencana evaluasi merupakan langkah lanjutan setelah menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Komponen-komponen rencana evaluasi program bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan antara lain:

- 1) Data atau informasi yang dibutuhkan
- 2) Alat pengumpulan data yang digunakan
- 3) Sumber data atau informasi yang dapat dihubungi
- 4) Personel pelaksanaan
- 5) Waktu pelaksanaan
- 6) Kriteria penilaian
- 7) Bagaimana pelaporan dan pada siapa laporan itu disampaikan

c. Pelaksanaan evaluasi

Setelah rencana itu disusun dan disetujui, pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling bergantung pada cara/metode yang digunakan. Prinsip pelaksanaan evaluasi perlu memperhatikan faktor-faktor yang telah direncanakan sehingga terjadi berinteraksi antara faktor yang satu dengan lainnya dan dapat membantu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pelaporan dan pemanfaatan

Pelaporan dan pemanfaatan hasil evaluasi dianggap sangat penting sebab langkah ini merupakan bentuk konkrit sikap akuntabilitas atas program dan hasil kegiatan yang telah dilakukan seorang konselor beserta staf yang lainnya. Hasil kegiatan evaluasi yang baik adalah yang dapat memberikan sumbangan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan keputusan selanjutnya. Program bimbingan dan konseling itu diganti, diubah atau dikembangkan semata-mata berdasarkan hasil evaluasi.

BAB IV

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

A. Pandangan Ahli Tentang Anak Usia Dini

1. Ki Hajar Dewantara

Dewantoro berpendapat bahwa anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Untuk rentang usia dalam pendidikan dibagi menjadi 3 masa, yaitu (1) masa kanak-kanak/kinderperiod usia 1 - 7 tahun, (2) masa pertumbuhan jiwa dan pikiran usia 7 - 14 tahun, (3) masa sosialperiod atau terbentuknya budi pekerti usia 14 - 21 tahun. Sesuai dengan rentang usia tersebut, maka cara mendidik untuk masa kanak-kanak adalah dengan memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman, dan untuk masa sosialperiod dengan cara laku dan pengalaman lahir - bathin.

Dewantoro juga peduli dengan anak usia dini, dimana pada tanggal 3 juli tahun 1922 di Yogyakarta beliau mendirikan "Taman Siswa" diperuntukan bagi anak usia dibawah 7 tahun dengan nama "Taman Anak" yang seterusnya dikenal dengan "Taman Indria". Perkembangan Taman Siswa berikutnya berdiri sekolah rendah (sekolah dasar) dan sekolah lanjutan pertama. Pembagian sekolah rendah disesuaikan dengan perkembangan anak menjadi dua bagian yaitu bagian "Taman Anak" dari kelas I sampai dengan kelas III untuk anak berumur 7 sampai 9 tahun dan

"Taman Muda" dari kelas IV sampai dengan kelas VI untuk anak usia 10 sampai 12 tahun.

Taman Indria bersemboyan "tut wuri handayani" artinya bahwa taman ini memberi kebebasan yang luas selama tidak membahayakan anak. Sistem yang dipakai adalah sistem "among" dengan maksud memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya serta dapat mencari pengetahuan sendiri. Filosofi Ki Hajar Dewantoro yang dianut adalah asah, asih, dan asuh.

2. Martin Luther King (1483 - 1546)

Martin Luther menekankan pada anak agar menggunakan sekolah sebagai sarana untuk mengajar anak membaca. Ia juga percaya bahwa keluarga sebagai institusi yang paling penting merupakan peletak dasar pendidikan bagi anak. Tanpa pendidikan maka anak tidak akan mendapatkan bekal bagi hidupnya di masa yang akan datang. Karena itu pendidikan dan sekolah bukan hanya sekedar tempat anak bersosialisasi saja, tetapi juga memiliki makna sebagai sarana religius dan penegak moral.

3. John Amos Comenius (1592 - 1670)

Comenius sangat percaya bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan yang berlangsung harus mengikuti perkembangan alam anak (kematangan) dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Pembelajaran semacam itu merupakan pembelajaran yang paling baik, karena pengalaman-pengalaman sensorial yang dialami anak usia dini merupakan dasar semua pembelajaran. Oleh karena itu Comenius meyakini bahwa penggunaan buku yang ada

ilustrasinya akan sangat membantu mengembangkan kemampuan anak.

4. J H. Pestalozzi (1747 - 1827)

Sangat menekankan pada pendidikan yang memperhatikan kematangan anak. Pendidikan harus didasarkan pada pengaruh "objek pembelajaran", misalnya guru membawa benda sesungguhnya ketika mengajar. Sangat menekankan pada pengembangan aspek sosial sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan sosial akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan keluarga yang baik. Peran utama pendidikan sangat ditekan pada ibu yang dapat memberikan sendi-sendi dalam pendidikan jasmani, budi pekerti dan agama.

Pandangan dasar Pestalozzi yang pertama menekankan pada pengamatan alam. Semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari pengamatan yang akan menimbulkan pengertian. Namun jika pengertian tersebut tanpa didasari pengamatan, maka akan menjadi sesuatu pengertian yang kosong (abstrak). Pandangan kedua adalah menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Melalui keaktifan anak akan mampu mengolah kesan (hasil) pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Keaktifan akan mendorong anak melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Pandangan ketiga adalah pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur setingkat demi setingkat atau bertahap. Prinsip ini sangat cocok dengan kodrat anak yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Pandangan dasar tersebut membawa konsekuensi bahwa bahan pengembangan yang diberikan pada anak pun harus disusun secara bertingkat, dimulai dari urutan bahan yang termudah sampai tersulit, dari bahan pengembangan yang sederhana sampai yang terkompleks.

5. Jean Jacques Rosseau (1712 - 1778)

Rousseau selalu menekankan pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan pendekatan alam yang disebutnya pendekatan naturalistik. Pendidikan naturalistik membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi dengan cara tidak membandingkan anak satu sama lain serta memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sebagai seorang naturalist maka Rousseau meyakini agar orang dewasa tidak memberikan batasan-batasan pada anak, karena pengaruh batasan tersebut sangat besar, yaitu menghambat perkembangan anak. Kesiapan anak merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran.

6. Frederich Wilhelm Frobel (1782 - 1852)

Frobel merupakan salah seorang tokoh pendidikan anak yang banyak memberikan pengaruh dalam pemikiran baru (modern) dalam pengembangan anak usia dini, khususnya Taman Kanak-kanak. Walaupun ia banyak mempelajari visi kependidikan Pestalozzi, namun Frobel banyak memberikan „critical thinking“ pada sekolah Pestalozzi terutama dari segi kurangnya keterpaduan model pelaksanaan pembelajaran. Frobel lahir tahun 1782 di Oberweiszbach (Jerman). Pola pendidikan yang demokratis yang dikembangkannya banyak menimbulkan konfrontasi dengan pihak pemerintah sehingga ia dianggap sebagai pemberontak.

Pada tahun 1840, untuk merealisasikan cita-citanya Frobel meresmikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama “Kindergarten”. Walaupun banyak tantangan (sampai-sampai ditutup lembaga pendidikan tersebut) tidak membuat Frobel patah semangat sehingga ia berniat untuk mengembangkan cita-citanya tersebut di Amerika. Namun sebelum cita-cita tersebut ia meninggal tahun 1852. Pandangan dasar dari Frobel pengembangan ootaktivitas merupakan prinsip utama. Anak didik harus didorong

untuk aktif sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan (pekerjaan) yang produktif.

Prinsip kedua adalah kebebasan atau suasana merdeka. Otoaktivitas anak akan tumbuh dan berkembang jika pada anak diberikan kesempatan dalam suasana bebas sehingga anak mampu berkembang sesuai potensinya masing-masing. Melalui suasana bebas atau merdeka, anak akan memperoleh kesempatan mengembangkan daya fantasi atau daya khayalnya, terutama daya cipta untuk membentuk sesuatu dengan kekuatan fantasi anak.

Prinsip ketiga yang dikemukakan Frobel adalah pengamatan dan peragaan. Kegiatan ini dimaksudkan terutama dalam mengembangkan seluruh indra anak. Prinsip ini selaras dengan apa yang telah dikemukakan Pestalozzi terdahulu. Agar pembelajaran tidak verbalistik maka anak harus diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai kondisi lingkungan alam di sekitar. Pada lingkungan alam yang jauh atau sulit untuk diamati maka dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip peragaan. Pendidik dapat meragakan hal-hal yang tidak mungkin diamati anak secara langsung, baik berupa lingkungan fisik, sosial maupun keagamaan.

7. Maria Montessori (1870-1952)

Maria Montessori, seorang dokter wanita Italia pertama. Montessori lahir di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona, Italia, pada tahun 1870. Reputasinya di bidang pendidikan anak dimulai setelah Montessori lulus dari sekolah kedokteran. Dia bekerja di sebuah klinik psikiatri Universitas Roma. Pekerjaannya tersebut menyebabkan dia berinteraksi langsung dengan masalah cacat mental.

Pemikiran Montessori yang berkaitan dengan anak cacat mental akhirnya ditindaklanjuti dengan pendirian Casai dei Bambini atau Children's House di daerah-daerah kumuh di Roma tahun 1907. Lingkungan diatur sedemikian

rupa sehingga dapat digunakan oleh anak-anak cacat mental di bawah lima tahun. Ada prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori yaitu :

a. Menghargai anak

Setiap anak itu unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa.

b. *Absorbent Mind* (pemikiran yang cepat menyerap)

Informasi yang masuk melalui indera anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah sponse yang cepat menyerap air. Untuk itu pendidik hendaknya jangan salah dalam memberikan konsep-konsep pada anak

c. "*Sensitive periods*" (masa peka)

Masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya

d. Lingkungan yang disiapkan

1) Pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan dan minat anak, sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak

2) Lingkungan ditata dengan berbagai setting sehingga anak tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain dan bekerja.

e. Pendidikan diri sendiri

Dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, mencipta tanpa dibantu olah orang dewasa. Hasil yang diperoleh anak karena karyanya sendiri jauh luar biasa dan menakjubkan dibanding jika mereka dibantu. Karya yang dihasilkan beragam dan unik sedangkan yang dibantu hasil karya anak seragam dan sama. Jadi sebenarnya anak dapat belajar sendiri jika kita memberi fasilitas sesuai dengan potensi dan minatnya.

8. John Locke (1632-1704)

John Locke adalah pencetus teori “Tabula Rasa” yang menganggap bahwa anak sebagai kertas putih atau tablet yang kosong. Anak hidup di dalam lingkungannya yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan seorang anak. Melalui pengalaman-pengalaman yang dilalui anak bersama lingkungannya, akan menentukan karakter anak. Dia sangat mempercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya, maka satu-satunya cara bagi anak adalah mendapatkan pelatihan-pelatihan sensoris.

B. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun); dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat ijelaskan sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar,

mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya

- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya . komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus untuk anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda apa saja yang dia temui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi disbanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelmaknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran
- c. Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu dimanfaatkan untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat
- d. Bentuk permainan anak sudah bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Karakteristik perkembangan anak usia dini ini dapat dilihat dari beberapa ciri khas, yaitu:

1. Perkembangan jasmani (fisik dan motorik)

Perkembangan fisik motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, yaitu hukum cephalocaudal dan hukum proximodistal. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik anak dapat diramalkan, apakah normal atautkah mengalami hambatan. Meskipun mengikuti pola yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dua buah individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan saraf. Oleh karenanya, anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan motorik tertentu bila yang bersangkutan belum mengalami kematangan.

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup, gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain bola.

Terdapat karakteristik yang angat menonjol dan berbeda ketika anak mencapai tahapan prasekolah dan kelompok bermain dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan serta keterampilan lainnya. Pada anak usia ini tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis keterampilan. Semakin bertambah usia, perbandingan antara bagian tubuh akan berubah pula. Selain itu, letak gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah.

2. Perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra oprasional (24 bulan -7 tahun), tahap oprasional konkret (7 tahun-11 tahun), dan tahap oprasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan.

Tahap pra oprasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah, yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan ,

meniru, sekalipun cara berfikirnya sangat egosentris, memusat, dan tidak bias dibalik. Percepatan perkembangan kognitif terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya konstan disaat akhir masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi perkembangan kognitif.

3. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bunyi, lambing dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.

4. Perkembangan berbicara.

Bicara merupakan keterampilan mental motoric, bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanis mesuara yang berbeda, tetapi juga mempunyai

aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, pembicaraan mereka hanya “mambeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

Usia	Kemampuan
Lahir	Menangis
1 bulan	Senyum social Bergumam
3 bulan	'Ah-goo (transisi antara bergumam dan babbling)
5 bulan	<i>Razzing</i> (menempatkan lidah diantara bibir untuk menghasilkan suara sesapan)
7 bulan	Babbling (repetisi bunyi konsonan)
9 bulan	'Dada', 'mama' digunakan dengan tidak tepat
10 bulan	'dada', 'Mama' digunakan dengan tepat.
11 bulan	Satu kata
12 bulan	Dua kata
13 bulan	Tiga kata
14 bulan	Empat -enam kata
15 bulan	Jargon tidak matang (bersuara seperti menggumam, bukan kata-kata yang benar)
18 bulan	7-20 kata
19 bulan	Jargon matang
20 bulan	Kombinasi dua kata
22 bulan	50 kata
24 bulan	Kalimat dua kata Kata ganti digunakan dengan tidak tepat

5. Perkembangan emosi

Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang memengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya bersifat sementara labil, dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak.

6. Perkembangan sosial

Perkembangan emosi mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan tertentu. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial. Pada semua tingkatan usia, kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan sosial. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal. Oleh karena itu, memungkinkan peramalan tentang anggota mana dalam suatu kelompok sosial yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap anak-anak pada usia tertentu.

7. Perkembangan moral

Setiap orang akan melalui pola perkembangan moral yang sama, yang terbagi dalam tiga tingkatan, dan masing-masing dibagi menjadi dua, hingga keseluruhannya ada enam stadium. Oleh karena itu, perkembangan moral seseorang dapat diramalkan. Masa prasekolah anak berada pada tingkatan pertama yang disebut dengan "moralitas

prakonvensional". Dalam hal ini, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Pada tahap ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat.

Prakonvensional terdiri dari dua tahap yaitu moralitas heteronomy dan tahap individualisme, tahap moralitas heteronomy adalah tindakan berbuat benar karena taat kepada aturan dan hukum, serta takut sanksi apabila tidak mengikuti aturan dan hukum.

8. Perkembangan spiritual.

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga; yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua kita harus melakukan pembiasaan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-makanan yang halal.

C. Problematika Pembelajaran Anak Usia Dini

Perhatian berbagai pihak terhadap pendidikan anak usia dini saat ini begitu antusias. Pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Namun demikian, pendidikan anak usia dini masih banyak menghadapi problematika. Problematika tersebut begitu kompleks dan memiliki keterkaitan.

Beberapa persoalan tersebut antara lain:

Pertama, secara kuantitas penduduk Indonesia masih banyak yang hidup dalam taraf kemiskinan kurang lebih 32,7% rakyat Indonesia miskin. Dengan demikian, lebih dari 32,7% anak usia dini hidup dalam keluarga miskin. Dalam keadaan ekonomi yang begitu sulit, orang tua si anak tidak dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Selain itu, banyak anak usia dini yang seharusnya mendapatkan bantuan mengembangkan potensi yang dimilikinya, terpaksa mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Misalnya, di kota-kota besar terlihat anak usia dini yang berprofesi sebagai pengemis, pemulung, dan lain-lain. Dengan begitu, anak tidak mendapat pelayanan pendidikan yang benar karena tidak memiliki biaya, yang akhirnya sibuk mencari uang untuk membantu ekonomi keluarganya.

Selain itu, begitu banyak anak usia dini yang tidak dapat minum susu yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembangnya. Anak hanya meminum ASI ibunya, itupun mungkin hanya setahun karena banyak anak usia 1 tahun mempunyai adik lagi. Kualitas ASI pun mungkin sangat rendah karena asupan gizi si ibu sendiri pun kurang. Selain itu, kualitas makanannya pun tidak memenuhi kebutuhan gizi hariannya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap potensi genetiknya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat berkembang secara optimal. Pertumbuhan badan dan kecerdasan anak terhambat. Tak dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan bangsa dengan banyak generasi penerus dengan kondisi seperti ini. Oleh karena itu, perlulah kiranya pemerintah untuk mengubah kehidupan rakyat miskin. Rakyat miskin harus segera dikurangi sehingga anak-anak dapat memenuhi kebutuhan gizinya dengan baik sehingga generasi penerus bangsa adalah generasi yang cerdas dan sehat.

Kedua, akhir-akhir ini, di media masa diberitakan masih banyak kasus ibu yang tega membuang anaknya begitu ia dilahirkan, bahkan tega membunuh anak kandungnya sendiri. Begitu banyak alasan yang mereka kemukakan mengapa mereka melakukan tindakan tersebut, mulai dari rasa malu karena bayi tersebut merupakan hasil hubungan gelap sampai kepada rasa khawatir karena tidak akan mampu merawat, mengurus dan membiayainya. Hal ini membuktikan tingkat kualitas asuhan terhadap anak usia dini begitu rendah. Tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi ibu dan calon ibu turut

memperparah keadaan ini. Banyak ibu yang tidak tahu bagaimana cara memberi makan, cara mengasuh, dan mendidik anak. Karena tingkat ekonomi yang rendah, banyak ibu dan calon ibu yang tidak sempat membaca buku-buku tentang merawat dan mendidik anak. Alih-alih untuk membeli buku-buku tersebut, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun mereka harus bekerja keras.

Ketiga, program intervensi untuk membantu keluarga dengan anak usia dini masih rendah. Program Pos Pelayanan Terpadu belum dapat memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan, program ini di beberapa daerah hampir tidak dilaksanakan. Istilah yang tepat untuk kehidupan Posyandu adalah hidup enggan mati tak mau. Sebagai bukti nyata, terdapat banyak bayi yang kekurangan gizi tidak terdeteksi oleh petugas kesehatan. Keberadaan mereka dapat diketahui setelah tersiarikan di televisi-televisi. Memang, dalam praktiknya Posyandu saat ini tidak seideal dengan tujuan program semula.

Belakang ini Posyandu, di beberapa tempat, dilaksanakan oleh para pengurus RW dan RT tanpa didampingi oleh para ahli kesehatan yang memadai. Kegiatan Posyandu secara rutin hanya melakukan penimbangan Balita tanpa memberikan penyuluhan dan bimbingan yang memadai kepada mereka. Mereka tidak mendapat bantuan makanan pokok, susu untuk anak-anak ketika anak mengalami kekurangan gizi. Bantuan amat terbatas sehingga tidak menjangkau seluruh rakyat miskin. Akibatnya, banyak ibu hamil yang kekurangan gizi, pemeriksaan dokter. Begitu banyak ibu hamil yang tidak mampu memeriksakan kondisi kandungan-nya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan janin kurang terawat dan tidak optimal. Hal ini mengakibatkan tingkat kematian bayi dan ibu sangat tinggi. Hal ini sangat jauh berbeda dengan negara-negara maju di mana keluarga miskin dan keluarga tidak mampu mendapat gaji, bantuan makanan pokok, dan susu untuk anak-anak mereka.

Keempat, kenyataan di masyarakat institusi pendidikan anak usia dini amatlah sedikit yang dikelola oleh pemerintah, hampir sebagian besar institusi pendidikan anak usia dini yang ada dikelola oleh pihak swasta dan masyarakat. Ini berarti biaya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih ditanggung oleh orang tua dan masyarakat, sementara itu kondisi ekonomi masyarakat kita masih lemah. Bangunan yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini yang ala kadarnya, ruangan yang begitu terbatas, tanpa memperhatikan penataan yang maksimal, ditambah kurangnya fasilitas yang mendukung pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Misalnya, arena bermain yang kurang, alat-alat permainan yang kurang. Dengan kata lain, lembaga institusi PAUD harus menghidupi dirinya sendiri tanpa mendapat bantuan pemerintah yang memadai. Institusi PAUD berjalan dengan dana operasional yang sangat minim, gaji para guru PAUD dapatlah dikatakan kurang memadai, banyak institusi PAUD yang hanya mampu membayar gurunya antara 200.000 sampai dengan 300.000 bahkan masih ada yang di bawah angka tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kualitas layanan PAUD tidak begitu maksimal, terutama di wilayah pedesaan. Pelayanan PAUD yang berkualitas pada umumnya hanya terdapat di kotakota besar, di mana orang tua sanggup membayar dengan harga tinggi.

Sedangkan di pedesaan, terutama anak-anak yang berasal dari keluarga miskin belum memperoleh kesempatan PAUD secara proporsional. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan akses pendidikan pada pendidikan anak usia dini. Akses anak usia dini terhadap layanan pendidikan dan perawatan melalui PAUD masih terbatas dan tidak merata. Dari sekitar 28,2 juta anak usia 0-6 tahun yang memperoleh layanan PAUD baru sekitar 7,2 juta (25,3 %). Untuk anak usia 5-6 tahun yang jumlahnya sekitar 8,14 juta anak, baru sekitar 2,63 juta anak (32,36) yang memperoleh layanan pendidikan di TK atau RA.

Kelima, kuantitas PAUD yang dikelola oleh pemerintah yang kurang, antara lain disebabkan oleh adanya persepsi yang salah tentang PAUD, baik Taman Kanak-Kanak dan pendidikan anak usia dini lainnya. Persepsi bahwa pendidikan anak usia dini dan TK adalah pendidikan prasekolah yang tidak wajib bagi anak, maka pendidikan anak usia dini tidak wajib bagi anak, maka pendidikan anak usia dini tidak perlu dikembangkan sebaik pendidikan dasar dan menengah.

Padahal sebaliknya, di negara maju seperti Amerika Serikat perhatian terhadap pendidikan anak usia dini sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan mereka menyadari betul bahwa anak usia antara 0-8 tahun, bahkan 0-5 tahun adalah usia emas atau dikenal dengan istilah *the golden age*, di mana usia yang amat berharga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu, persepsi masyarakat, terutama pemerintah terhadap anak usia dini harus segera dibenahi kalau pemerintah menginginkan generasi bangsa yang unggul. Selain itu, lembaga penyelenggaraan PAUD terutama di pedesaan harus diperbanyak secara kuantitas.

Terakhir, berkenaan dengan regulasi pemerintah dalam pengelolaan pendidikan, di lapangan seolah-olah masih terdapat dualisme pengelolaan. Meskipun sekarang ini TK sudah termasuk ke dalam Dirjen PAUD, yang sebelumnya termasuk ke dalam Dirjen TK/SD. Masyarakat sekarang ini mengenal istilah Taman Kanak-kanak dan PAUD, padahal TK merupakan bagian dari PAUD. Pengelolaan TK termasuk ke dalam pengelolaan formal sedangkan PAUD merupakan pengelolaan nonformal. Adanya anggapan dualisme pengelolaan PAUD yang berkembang di masyarakat harus segera diakhiri dengan mensosialisasikan kebijakan pemerintah yang telah menyatukan pengelolaan TK dan PAUD lainnya dibawah naungan Dirjen PAUD.

D. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, satu sama lain berbeda baik dalam tempo maupun kualitasnya.

Dalam perkembangan individu dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

1. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek

Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu tetapi menyangkut semua aspek perkembangan. Aspek tertentu mungkin lebih terlihat dengan jelas, sedangkan aspek yang lainnya tersembunyi. Perkembangan berlangsung terus sampai akhir hayatnya, hanya pada saat tertentu perkembangannya lambat bahkan sangat lambat, sedangkan pada saat lain mungkin sangat cepat.

2. Setiap individu memiliki irama dan kualitas perkembangan yang berbeda

Seorang individu mungkin mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan irama perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedang dalam aspek lain seperti keterampilan atau estetika cenderung kurang dan perkembangannya lambat. Sebaliknya, ada individu lain yang ketrampilan dan estetikanya berkembang pesat sedangkan kemampuan berpikir dan hubungannya agak lambat.

3. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu

Perkembangan sesuatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. Anak bisa merangkak sebelum anak bisa berjalan, anak bisa meraban (mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas dan tidak bermakna, seperti: *mmm-mmm-mmm*) sebelum anak bisa berbicara, dan sebagainya.

4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit

Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan. Sebaliknya dapat juga terjadi kemacetan perkembangan aspek tertentu.

5. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju pada yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi

Perkembangan dimulai dengan dikuainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi dengan ke lima jarinya. Perkembangan berikutnya ditunjukkan dengan anak dapat memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jarinya. Dalam perkembangan terjadi proses diferensiasi atau penguraian kepada hal yang lebih kecil dan terjadi pula proses integrasi. Dalam integrasi ini beberapa kemampuan khusus/kecil bergabung membentuk satu kecakapan atau keterampilan.

6. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dapat dilewati secara cepat, sehingga nampak seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti

dengan sangat lambat, sehingga nampak seperti tidak berkembang

7. Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurangwajaran baik yang berlebih atau berkekurangan dari faktor pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat.

8. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya

Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan motorik sejajar dengan kemampuan pengamatan dan lain sebagainya.

9. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita.

Pada usia 12-13 tahun, anak wanita lebih cepat matang secara sosial dibandingkan dengan laki-laki. Fisik laki-laki umumnya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan inteleknnya sedangkan wanita lebih kuat dalam kemampuan berbahasa dan estetikanya.

BAB V

JENIS-JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SERTA PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING ANAK USIA DINI

A. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini, terdapat beberapa pelayanan yang dilakukan konselor diantaranya adalah:

1. Layanan Pengumpulan Data

Layanan pengumpulan data merupakan salah satu komponen dalam program bimbingan, yang sekaligus menjadi salah satu layanan bimbingan. Komponen ini mencakup semua usaha untuk memperoleh data tentang individu, menganalisis dan menafsirkan data, serta menyimpan data itu. Tujuan dari pengumpulan data ialah mendapatkan pengertian yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih mendalam tentang masing-masing individu serta membantu individu memperoleh pemahaman akan diri sendiri.

Layanan pengumpulan data ini juga merupakan layanan yang pertama yang dilakukan guru dalam bimbingan, layanan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian dan kehidupan anak pada usia dini. Data yang perlu dikumpulkan meliputi data anak, orang tua, dan wali. Layanan pengumpulan data ini dapat dilakukan guru ketika anak mulai belajar di paud. Ada beberapa alat dalam pengumpulan data yaitu:

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) adalah suatu teknik yang dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak, melalui pengamatan, guru dapat mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada anak dalam waktu tertentu. Observasi dilakukan dengan cara

mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi yang ditunjukkan oleh anak selama kurun waktu tertentu. Teknik ini dilakukan hanya dengan cara mengamati dan tidak melakukan percakapan dengan orang yang sedang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung baik dengan anak maupun dengan orang tua. Dengan wawancara, guru dapat menggali lebih jauh mengenai kondisi obyektif anak. Teknik wawancara terbagi atas dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur.

c. Angket

Angket (kuisisioner) merupakan alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada orang tua untuk mendapatkan secara umum tentang anak dan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Data atau informasi yang dapat dikumpulkan guru-guru melalui teknik angket ini dapat berkaitan dengan data tentang identitas anak, identitas orang tua, kondisi fisik dan kesehatan anak, selain data umum guru juga dapat membuat angket sesuai dengan kebutuhan, misalnya kebiasaan anak dalam berperilaku, kebiasaan tidur, makan, pola pengasuhan orang tua di rumah, dan sebagainya dalam menyusun angket ini guru dapat mengikuti beberapa petunjuk sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kalimat yang sederhana tetapi jelas dan mudah untuk dimengerti
- 2) Tidak menggunakan kata yang negatif dan menyinggung perasaan orang yang ingin ditanyai
- 3) Pertanyaan tidak bersifat memaksa responden untuk menjawab.

d. Sosiometri

Untuk mengetahui bagaimana keberadaan sosial anak diantara temantemannya, apakah anak disenangi, atau kurang disenangi oleh teman-temannya, disinilah guru dapat melakukan teknik pengumpulan data melalui sosiometri.

e. Catatan Anekdote

Catatan anekdot dapat digunakan guru dalam memahami anak, khususnya dalam kemampuan sosialnya. Catatan anek dot adalah cerita lucu karena menarik dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

2. Layanan Informasi

Layanan ini merupakan layanan yang memungkinkan diberikan baik kepada peserta didik dan orang tua agar dapat menerima dan memahami berbagai informasi. Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan, pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Ketiga setiap individu adalah unik.

Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik dan orang tua agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu dalam bidang pribadi sosial, belajar, bermain, berdasarkan informasi yang diperoleh. Layanan ini berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Adapun jenis layanan informasi adalah:

- a. Informasi pendidikan
- b. Informasi sosial
- c. Informasi media pendidikan
- d. Informasi kesehatan

- e. Informasi keagamaan
- f. Informasi hukum

Diperlukan informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Layanan Konseling Perorangan dan Kelompok

Layanan ini dapat bersifat pribadi maupun kelompok. Dalam layanan konseling perseorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Sedangkan secara kelompok melalui layanan bimbingan kelompok.

4. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan yaitu layanan yang membantu peserta didik dan orang tua dalam memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat baik di dalam kelas maupun di rumah, baik dalam kelompok belajar, maupun kelompok bermain, serta kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Layanan penempatan dan penyaluran adalah untuk mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial yang berkarakter cerdas, belajar, dan karier dapat dilakukan melalui penempatan di dalam kelas.

5. Layanan Tindak Lanjut

Layanan ini merupakan layanan yang diberikan pada anak didik berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Layanan tindak lanjut ini disesuaikan dengan permasalahan atau anak yang tidak mempunyai masalah. Bila anak mengalami masalah maka sebaiknya direkomendasikan kepada psikiater untuk penanganan selanjutnya, sedangkan anak yang tidak mempunyai masalah bisa meneruskan bimbingan dan konselingnya

secara berkelanjutan. Tindak lanjut ini sangat penting untuk memperbaharui dan menilai profesionalisme seorang konselor. Sebagai langkah akhir dari suatu layanan bimbingan, layanan tindak lanjut berfungsi untuk menentukan langkah berikutnya setelah ditemukan berbagai hasil evaluasi dari pelaksanaan layanan bimbingan.

B. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Belajar adalah suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi dapat diartikan proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum. Tetapi menurut Brenner (1990) sebenarnya pendidikan anak pra sekolah terefleksi dalam alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perilaku guru terhadap anak, adegan dan desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak.

Peran pendidik meliputi peran sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, serta evaluator pembelajaran. Di samping itu juga memiliki peran untuk mendukung pengelolaan pembelajaran yang bermutu, yaitu peran sebagai komunikator dan administrator.

1. Peran sebagai Perencana Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dan matang. Lebih jelas tentang peran guru dalam perencanaan pembelajaran. Merencanakan pembelajaran meliputi tujuh hal yaitu:

- a. Memahami tujuan pengajaran, mengidentifikasi topik-topik pengajaran, dan menetapkan tujuan umum untuk setiap topik pengajaran
- b. Mengenali karakteristik peserta didik
- c. Membuat tujuan pengajaran menjadi spesifik dalam bentuk tingkah laku anak didik sehingga memungkinkan untuk pengukuran secara langsung
- d. Mengenali subyek dan isi setiap materi sehingga mendukung pencapaian tujuan
- e. Mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang anak didik serta pengetahuannya mengenai topik yang akan diajarkan
- f. Menyaring kegiatan-kegiatan belajar mengajar beserta sumber-sumbernya sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan
- g. Mengarahkan layanan-layanan yang mampu mendukung (dana, alat, jadwal) dan mengembangkan alat evaluasi belajar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru yang dianggap menguasai bahan pembelajaran dengan baik, apabila ia telah melakukan persiapan-persiapan mengajar. Beberapa indikator yang sering dikemukakan diantaranya adalah guru yang telah melakukan persiapan mengajar yang diwujudkan dengan satuan pelajaran atau satuan acara pelajaran atau istilah lain yang digunakan. Dengan demikian penguasaan bahan ajar menjadi penting dalam rangka melaksanakan tugas mengajar. Akan tetapi seorang guru yang menguasai materi belum tentu menguasai struktur, konsep, dan pola keilmuan pelajaran tertentu.

Struktur yang dimaksudkan adalah pola umum pembelajaran. Konsep merupakan rancangan persiapan mengajar dan juga dapat dipahami sebagai format pembelajaran. Sedangkan pola keilmuan adalah filosofi suatu pelajaran itu sendiri. Setiap materi pelajaran memiliki

filosofi dan dituntut untuk menggunakan metodologi tersendiri. Itulah sebabnya, kenapa dalam proses pembelajaran seorang guru harus melakukan improvisasi, metode yang berbeda, dan pendekatan yang berbeda-beda. Semuanya disebabkan karena materi memiliki filosofi yang berbeda-beda, suasana yang berbeda, tingkat kesiapan anak yang berbeda, dan lain-lainnya.

Sebuah rencana pelajaran yang baik tidak akan membuat guru yang jelek menjadi seorang bintang. Tetapi rencana pelajaran yang jelek bahkan dapat membuat guru yang bermaksud baik menjadi kelihatan jelek. Bertolak belakang dengan ungkapan keliru yang populer “semakin baik anda, semakin sedikit catatan yang anda butuhkan,” guru yang paling kompeten merencanakan dengan baik, dan biasanya membuat dan menggunakan banyak catatan. Menciptakan rencana pelajaran memberikan kejelasan, dan kejelasan menghasilkan kelas yang tersusun dengan lebih baik. Pada hakikatnya, proses perencanaan itu lebih penting daripada perencanaan itu sendiri.

2. Peran sebagai Pelaksana Pembelajaran

Peran ini meliputi peran pendidik sebagai:

a. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa.

Anak merupakan pembelajar yang aktif. Anak mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dari pengalaman fisik dan sosialnya. Oleh karena itu

pendidik hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran.

b. Motivator

Karakteristik anak usia dini di antaranya mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Oleh karena itu pendidik berperan sebagai motivator bagi anak. Pendidik dapat memberi dorongan dan semangat saat anak mengalami kesulitan atau kegagalan dalam melakukan sesuatu. Pendidik juga dapat memberikan penguatan terhadap perilaku positif anak, sehingga anak menampilkan berperilaku yang diharapkan.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di taman siswa sudah lama dikenal dengan istilah "ing madya mangun karsa". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

Seorang pendidik diharuskan untuk selalu memompa semangat para anak didiknya untuk belajar dengan tekun, menghadapi kesusahan dengan senyum dan keterbatasan dengan semangat berubah. Motivasi semacam ini akan membuat semangat mereka kembali

menyala terang. Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak tingkah laku organisme atau individu tersebut. Memberikan motivasi dalam dunia kependidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Sebagaimana prinsip utama dalam tabiat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai, kata William James, bapak psikologi modern Amerika Serikat. Jika anak didik sudah merasa dihargai dan dipercaya, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini akan semakin giat untuk berkarya, untuk berproses.

Jadi, kalau orang tua dan pendidik yang berusaha memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku seorang anak, berarti mereka sedang mempelajari motivasi. Juga, kalau berusaha menemukan cara-cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku seorang anak, berarti juga sedang mempelajari motivasi. Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreatifitas dan keahliannya. Apa yang dilakukan ini membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik.

Motivasi yang diberikan seorang guru, apalagi karena sang guru telah berhasil memerankan diri sebagai orang tua kedua bagi anak didik, akan sangat berkesan. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi semua hal yang bergelayut dalam kehidupan ini, tentunya termasuk

pelajaran yang diajarkan di sekolah. Motivasi yang diberikan oleh guru bisa menjadi titik pelita penerang kehidupan seorang siswa. Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat untuk berkreasi dan menunjamkan kreatifitasnya di atas persada dunia ini.

Kelakuan seorang anak didik yang mungkin jauh dari nilainilai pendidikan sebenarnya jika dirunut secara saksama dan mendetail. Pada titik ini, sikap yang ditampilkan seorang guru akan memberikan peran langsung bagi perkembangan mentalitas, intelektualitas, emosionalitas, dan juga spiritualitas anak didik atau siswanya. Nah, setelah mengetahui penyebab masalah yang menghimpit anak-anak didiknya, seorang guru akan berusaha memberikan masukan dan motivasi dengan harapan agar masalah yang menyapa tersebut segera bisa diatasi. Jika pun belum bisa diatasi, setidaknya ada ketenangan dan kesiapan menyapa masalah tersebut

c. Model Perilaku

Perilaku anak merupakan hasil adaptasi dari apa yang dilakukan dan di berikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak memetik banyak pelajaran dari mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya. Anak akan tahu sesuatu adalah baik atau buruk, benar atau salah adalah dari proses mengamati dan meniru orang lain. Oleh karenanya itu penting harus berperan sebagai model perilaku anak. Pendidik tidak akan bisa mengajarkan apa yang tidak di lakukannya. Bagaimana mungkin pendidik bisa mengajarkan tentang kebersihan, jika pendidik sendiri tidak cinta kebersihan.

3. Pengamat

Peran sebagai pengamat dilakukan oleh pendidik saat pelaksanaan proses pembelajaran. Guru melakukan pengamatan partisipatif, artinya bahwa pengamatan tersebut dilakukan sambil terlibat dalam kegiatan anak dan berinteraksi dengan mereka. Pendidik mengamati perilaku anak dalam melakukan kegiatan, hasil karya anak dan juga pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan anak saat dia berinteraksi dengan teman sebaya atau pendidik. Hasil pengamatan dicatat, diberi komentar dan diinterpretasikan sebagai bahan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

4. Pendamai

Pertengkaran bagi anak adalah hal yang biasa terjadi. Perbedaan pendapat atau keinginan dan berebut mainan sering kita lihat. Meski setelah bertengkar, beberapa saat kemudian sudah bermain bersama lagi, pendidik tetap harus membantu menyelesaikan konflik dan mendamaikan mereka. Pendidik tidak sekedar menasehati mereka dan meminta anak untuk berbaikan. Tetapi juga dapat menawarkan beberapa cara menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka. Dengan cara ini akan belajar juga cara-cara menyelesaikan masalah tanpa harus menimbulkan keributan.

5. Pengasuh

Anak usia dini merupakan individu yang masih memiliki ketergantungan pada orang dewasa. Mereka masih belajar untuk menjadi sosok yang mandiri dan belajar untuk mengontrol dirinya sendiri. Adakalanya, mereka rewel atau menangis yang disebabkan oleh banyak hal. Bahkan mungkin anak juga mengompol atau buang air besar di celana. Oleh karena itu pendidik harus dapat berperan sebagai pengasuh. Dalam perannya ini, pendidik mencoba untuk menenangkan anak, membuat anak nyaman dan

dapat juga membantu anak membersihkan diri di kamar mandi.

6. Peran sebagai Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang instrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi instrinsik.

Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang penting. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Kaitannya dengan hal tersebut, maka pendidik juga berperan sebagai evaluator. Pendidik melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Sejauh mana kegiatan yang dilakukan anak-anak memenuhi kebutuhan mereka. Apakah melalui kegiatan tersebut anak-anak belajar sesuai yang diperlukan? apakah dalam kegiatan anak mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional, atau fisik ? informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi

tersebut, dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

7. Peran sebagai Komunikator

Mendidik anak usia dini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dari seorang pendidik, baik persiapan program secara tertulis, persiapan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maupun persiapan diri pendidik yang bersangkutan. Persiapan diri meliputi penampilan, cara berpakaian, berjalan, dan bagaimana berkomunikasi. Komunikasi yang efektif terutama dengan anak didiknya, bertujuan agar “pesan” yang disampaikan dapat memotivasi anak untuk dapat mengikuti semua aktivitas yang sudah dirancang untuknya.

Contoh peran guru PAUD sebagai komunikator :

- a. Berbicara di depan anak dengan intonasi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan, karena intonasi yang monoton membuat anak bosan dan menolak. Pendidik menggunakan suara bervolume sedang dan berbisik pada saat biasa, sedangkan pada saat dibutuhkan penekanan, gunakan suara yang lebih besar
- b. Posisi badan pada posisi yang tepat, baik pada saat duduk maupun berdiri, sehingga pandangan pendidik dapat menjangkau seluruh anak dalam kelas
- c. Pendidik harus dinamis, bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain
- d. Pendidik belum mulai bicara saat kelas masih gaduh. Timbulkan situasi yang mengajak anak memfokuskan diri pada pendidik
- e. Memonitor anak di setiap saat. Pendidik yang baik tidak akan membiarkan anak tanpa pengawasan
- f. Bersama anak pendidik menjalankan disiplin sesuai peraturan yang sudah disepakati bersama
- g. Tidak pernah menyalahkan anak di depan teman-temannya atau anak-anak yang lain. Cepat tanggap bila anak yang sedang bermasalah. Tundukkan badan,

sejajarkan mata dengan mata anak, untuk memotivasi agar anak mau mengungkapkan masalahnya.

Bagi orang tua maupun pendidik selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang optimal. Usaha tenaga pendidik akan lebih efektif hasilnya jika orang tua ikut membantu dalam pendidikan tersebut selama di rumah, sehingga ada kontinuitas pembelajaran di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk berbagi informasi kepada orang tua. Hal tersebut menuntut pendidik untuk berperan sebagai komunikator. Pendidik dapat memberikan informasi-informasi tentang pentingnya program-program yang dilaksanakan sekolah serta perlunya keterlibatan orang tua dalam program-program tersebut. Di samping itu pendidik juga menyampaikan informasi tentang perkembangan anaknya karena orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan anak. Pendidik sebaiknya selalu merespon terhadap rasa ingin tahu orang tua terhadap perkembangan anaknya.

8. Peran sebagai Administrator

Perannya sebagai administrator merupakan tindak lanjut dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyusun program tahunan, bulanan, mingguan, maupun harian yang di dalamnya sudah mencakup kegiatan yang akan dilakukan, strategis serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan anak

Dari uraian tentang peranan guru PAUD dalam mengembangkan pendekatan potensi anak dalam memberikan pengajaran pada anak ada banyak cara untuk mewujudkan peranan guru yang efektif dan efisien dengan peran sebagai perencanaan pembelajaran yang matang, peran sebagai pelaksana langsung dalam proses belajar mengajar, peran melakukan komunikasi dengan murid dan orang tua, peran melakukan evaluasi yang

terus menerus (kontinyu) dan melakukan pendataan dengan administrator yang jelas. Dari proses melakukan manajemen semua guru bisa diarahkan terutama murid dalam rangka mengembangkan tanggungjawab serta kewajiban untuk melahirkan anak usia dini yang diharapkan oleh guru, orang tua, masyarakat serta bangsa dan negara.

C. Membaca dan Menggali Multipotensi Anak

Anak memiliki banyak sekali bakat, kecenderungan dan berlian-berlian lain dalam dirinya, mereka banyak sekali memiliki potensi luar biasa yang kesemuanya itu bisa dikembangkan dengan maksimal. tugas guru adalah membaca dan menggali potensi-potensi tersebut.

Seorang guru TK/PAUD dituntut untuk memiliki *skill* dalam membaca kecenderungan anak. Sangat mungkin ada seorang anak yang memiliki kecenderungan yang sama sekali berbeda dengan anak-anak yang lainnya, baik dalam sikap, kata-kata, atau imajinasinya. *skill* tersebut sangat dibutuhkan untuk membantu dan menemani anak. seorang guru TK/PAUD perlu menyelami kedirian anak sehingga memahami apa sebenarnya yang diinginkan oleh sang anak. beberapa tips yang dapat membantu seorang guru TK/PAUD dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya:

1. Mengajak anak untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan bersama. pada umumnya jiwa yang tidak diisi dengan aktivitas yang baik akan dipenuhi hal-hal dan imajinasi yang tidak baik. begitupula anak kecil, jika tidak disibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat maka anak akan berbuat hal-hal yang tidak bermanfaat
2. Mengajak anak mengunjungi teman-temannya yang sedang sakit, berkomunikasi dengan teman-temannya, bersama-sama mengadakan kegiatan diwaktu libur. Ajakan guru akan membuatnya berfikir dan menjadikan aktivitas baik tersebut sebagai kebiasannya dikemudian hari.
3. Meluangkan waktu bersama anak yang dianggap berbeda dari anak-anak lain. Berbeda dalam artian perbedaan yang

sangat menonjol entah dalam hal-hal positif atau bahkan hal-hal positif atau bahkan hal-hal yang mungkin terkesan negatif.

D. Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan diri anak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian diri anak dapat di stimulus secara bersamaan. Dalam proses perkembangannya, ada saat-saat yang prima suatu bagian dalam diri anak berkembang dengan pesat, namun juga ada saat-saat tertentu perkembangan diri anak mengalami stasis. Pada saat-saat ini, orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada anak, dengan cara memberikan pengalaman yang beranekaragam, sehingga kebutuhan dari perkembangan masing-masing bagian dapat terpenuhi. Bagian-bagian yang perlu mendapatkan perhatian pada masa perkembangan terlihat pada aspek penglihatan, bahasa, keterampilan motorik, berhitung, musik, perasaan dan logika.

Bagian-bagian tersebut mempunyai jendela kesempatan (*window of opportunity*), baik terjadi pada waktu mingguan, bulanan maupun tahunan. Agar jendela kesempatan (*window of opportunity*) tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, maka pengembangan anak dini usia dilakukan melalui beberapa pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, yang diarahkan pada pengembangan potensi-potensi dasar anak dengan memperhatikan berbagai imajinasi stimulasi.

Albert Einstein pernah menyatakan: "*Imagination is more important than knowledge*" Teknologi di sekeliling kita ini pada mulanya sekadar imajinasi. Burung-burung yang terbang di udara dan ikan-ikan yang berenang di dasar samudra menghidupkan imajinasi para pendahulu kita, sehingga akhirnya terciptalah kapal terbang dan kapal selam sebagai buah teknologi. Maka kita katakan, imajinasi lebih penting (baca: asal muasal) teknologi. Imajinasi adalah upaya dan kekuatan membangun pencitraan mental suatu objek yang belum pernah ada sebelumnya. "Upaya" menyiratkan

kesengajaan dan perencanaan, sedangkan "kekuatan" menyiratkan potensi-potensi internal manusia yang diberdayakan semaksimal mungkin, sehingga melejit dan berdaya. Bila tidak diberdayakan, maka potensi-potensi itu tidak akan tumbuh sebagai kekuatan. Terbukti, kreativitas pada sebagian orang mandul, karena potensi yang dimilikinya mirip sebatang besi karatan yang belum berwujud pisau tajam sehingga tidak mampu mengiris-iris problem. Imajinasi bukan angan-angan atau impian yang tidak berujud.

Secara ilahiyah, kita bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan manusia dengan beraneka ragam asesorisnya, yang setiap saat mampu merubah diri melalui penampilan. Di bidang teknologi, kita merasa bersyukur dengan para perancang telepon genggam yang memiliki imajinasi tinggi untuk terus menampilkan desain baru yang lebih canggih dan menarik. Sebagai konsumen kita tergoda dan ingin berganti-ganti telepon. Di satu sisi kita puas dan semakin bergengsi memiliki aksesoris canggih. Di sisi lain pola konsumtif menghantui anak cucu kita, sedangkan produsen bertepuk tangan, mampu memperdayai dan mengeruk duit kita. Memang hanya orang/anak berpotensi yang mampu menaklukan fenomena dunia dan mampu meraih keuntungan yang besar dari fenomena dan realita kehidupan tersebut.

Dalam beberapa kajian dinyatakan bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan anak usia dini telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi. Kapabilitas kecerdasan dapat diibaratkan sebagai processor sebuah komputer yang berfungsi untuk memproses dan menyimpan data dan informasi. Jika sebuah

komputer prosesornya canggih, maka kemampuan memproses data akan lebih cepat dan kemampuan memorinya lebih tinggi.

Demikian otak anak-anak, mereka memerlukan kapabilitas kecerdasan yang tinggi pula. Itulah mengapa masa ini dinamakan sebagai masa emas perkembangan, karena setelah masa perkembangan ini lewat berapapun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh masing-masing individu, tidak akan mengalami peningkatan lagi. Untuk itu rangsangan/stimulus melalui pelayanan pendidikan anak usia dini sangat diperlukan. Berbagai cara dalam membantu pengembangan potensi anak dapat dilakukan, mulai dari pengelolaan pembelajaran, pengorganisasian lembaga maupun membentuk kultur di berbagai kondisi dan lingkungan pembelajaran.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak menjadi memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Kegiatan pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan agar: a) anak mampu melakukan ibadah, mengenal diri dan percaya diri akan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan mencintai sesama, b) anak mampu mengelola ketrampilan tubuh, c) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi efektif, d) anak mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat, e) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya, mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki, f) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada dan berbagai bunyi serta menghargai karya yang kreatif.

Pendidikan anak usia dini diarahkan sebagai: a) proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan di mana saja, b)

proses sosialisasi, anak diberikan kesempatan untuk melatih diri menjadi anak yang bertanggung jawab, bermoral dan beretika, c) proses pembentukan kerjasama peran, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi sosialnya, agar anak menyadari sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain.

Kegiatan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan 9 kemampuan belajar anak yang meliputi: a) kemampuan linguistik, b) kemampuan logika matematik, c) kemampuan visual spasial, d) kemampuan musical, e) kemampuan kinestetik, f) kemampuan naturalis, g) kemampuan interpersonal, h) kemampuan intrapersonal, dan i) kecerdasan spiritual. Dari kesembilan kemampuan tersebut, secara operasional disederhanakan ke dalam enam aspek pengembangan, yaitu: a) pengembangan moral dan nilai-nilai agama, b) fisik, c) bahasa, d) kognitif, e) sosial emosional dan f) pengembangan seni.

Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan dunia anak mengakibatkan perlunya strategi untuk anak yang khas juga. Ada anak yang cepat dalam perkembangannya, namun ada juga anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Kondisi yang berbeda tersebut menuntut pamong atau pendidik anak usia dini untuk bertindak secara bijak, sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kepribadian anak.

1. Orientasi pembelajaran anak usia dini

Pada usia dini anak menyimpan rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk itu perlu perhatian yang tidak hanya mengejar prestasi saja, namun orientasi belajar yang mengembangkan sikap dan minat belajar serta merangsang berbagai potensi dan kemampuan dasar anak. Orientasi pencapaian prestasi akademik boleh dilakukan, asal dengan tidak dengan unsur paksaan. Orientasi belajar lebih baik mengarah pada pengembangan sikap mental yang positif, sehingga anak

akan mampu mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar yang menyala-nyala, gemar membaca, mampu mengembangkan kreativitas diri dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengembangkan diri daripada hanya mengejar skor semata.

2. Metode pembelajaran anak usia dini

Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk anak Usia Dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif anak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah bermain sambil belajar. Belajar melalui bermain merupakan pendekatan yang mudah diikuti anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan bendabenda di sekitarnya.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi anak. Bermain adalah segala kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi anak. Bermain dilakukan anak dengan suka rela tanpa paksaan atau tekanan dari luar.

Bermain membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan diri anak, baik secara fisik atau mental. Beberapa pengaruh bermain bagi perkembangan anak dijelaskan oleh Hurlock sebagai berikut: 1) perkembangan fisik, 2) dorongan berkomunikasi, 3) penyaluran energi emosional yang terpendam, 4) penyaluran dari keinginan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi, 5) sumber belajar, 6) rangsangan kreativitas, 7) belajar bersosialisasi, 8) belajar standar moral, 9) mengembangkan kepribadian Dunia bermain adalah kenyataan yang ditemukan oleh anak dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar; dengan kata lain

dunia bermain merupakan hasil transformasi anak terhadap kenyataan. Kegiatan bermain membawa pengalaman baru bagi anak untuk membangun dunianya sendiri dan mengembangkan fungsi mental dan emosionalnya.

Bermain sebagai salah satu proses belajar dan memberikan dampak belajar yang sangat besar bagi diri anak sebagai bentuk pengalaman. Pengalaman merupakan sumber belajar anak yang merupakan bagian penting dalam pendidikan anak menuju perkembangan normatif sesuai kodrat anak. Para professional pendidik bagi usia dini hendaknya mempunyai pemahaman yang baik mengenai 6 aspek perkembangan kemampuan anak usia dini. Beberapa prinsip metode pembelajaran yang perlu diperhatikan untuk anak usia dini, antara lain: 1) berpusat pada anak, 2) partisipasi aktif, 3) bersifat holistik dan integratif, 4) fleksibel, 5) perbedaan individual (*individual differences*)

3. Bahan dan perlengkapan belajar anak usia dini

Berdasarkan pada karakteristik perkembangan anak dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak, maka ada beberapa kriteria untuk menentukan bahan dan perlengkapan belajar anak usia dini, antara lain: 1) relevan dengan kondisi anak, 2) berwarna dan atraktif, 3) sederhana dan konkrit. 4) eksploratif dan mengandung rasa ingin tahu, 5) berkaitan dengan aktivitas keseharian anak, 6) aman dan tidak membahayakan, 7) bermanfaat dan mengandung nilai pendidikan

4. Pengorganisasian kelas

Pengorganisasian kelas berarti pengaturan kelas, siswa dan segenap yang ada di kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi: 1) pengaturan ruang (ruangan luas), 2) pengaturan sarana dan prasarana, 3) pengaturan waktu belajar (sesuai kemampuan anak berkonsentrasi), 4)

pengaturan siswa (secara klasikal per 20 anak 2-4 pamong/tutor), 5) pengaturan suasana (menyenangkan).

5. Evaluasi

Sistem penilaian untuk anak usia dini mempunyai kekhasan, berbeda dengan anak usia dini, beberapa hal yang menjadi prinsip pelaksanaan penilaian, antara lain: 1) penilaian diberikan dalam bentuk narasi bukan berupa simbol atau angka, 2) penilaian dilakukan dengan observasi bukan dengan tes, 3) kesalahan dipandang sebagai suatu yang wajar, dan sebagai bagian dari proses belajar yang harus diperhatikan, 4) bagian yang ditekankan adalah sisi positif anak bukan sisi negatif (kekurangannya), 5) apapun yang dihasilkan anak tidak boleh dianggap gagal, karena kegagalan sebagai bagian dari proses keberhasilan anak. Secara operasional pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Karakteristik pendidik, lebih cenderung menunjukkan keceriaan, kerja sama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak, bukan keseriusan atau ketegangan dan kekerasan.
- b. Materi pelajaran, lebih teintegrasi, yaitu suatu program pembelajaran yang dapat menyajikan sesuatu aktivitas belajar anak secara terpadu. Kegiatan belajar anak tidak dipilah-pilah ke dalam mata pelajaran, melainkan disajikan secara integratif dalam suatu aktifitas yang dilakukan anak.
- c. Metode pendidikan, lebih menekankan metode yang bersifat rekreatif daripada metode ceramah. Metode yang sekarang dikembangkan di pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar, belajar sambil bermain
- d. Media dan sarana, perlu dipilih media dan sarana yang memudahkan dan memancing anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran dengan kondisi yang aman dan menyenangkan. Dalam pemanfaatannya perlu memperhatikan MAMA (menarik, aman, manfaat, asyik)

- e. Desain ruangan, perlu lebih meriah, kreatif dan menantang bagi anak untuk bereksplorasi. Desain ruangan yang baik adalah yang mampu memberikan kegairahan dan keceriaan, serta membangkitkan anak untuk berkreasi dan bereksplorasi
- f. Sistem evaluasi, sistem evaluasi yang dilakukan untuk anak usia dini lebih bersifat natural, alamiah. Anak tidak dinilai dalam bentuk tes atau menjawab soal-soal, melainkan dengan cara menilai performan anak yang bermakna dan terkait langsung dengan hal-hal yang akan dinilai, perilaku, ingatan/hafalan, sikap keseharian.

BAB VI

MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

A. Pengertian dan Tujuan Manajemen Bimbingan Konseling

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir (1997) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur.

Sementara dalam kamus Inggris Indonesia *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dari kata tersebut muncul kata benda *managemen*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri, dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Manajemen adalah ilmu mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi yang mencapai tujuan tertentu. Pengertian manajemen menurut beberapa ahli, diantaranya: Terry (2005) menyatakan manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Parker dalam Husaini Usman (2011) manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mempunyai beberapa esensi yaitu: (1) Manajemen sebagai suatu proses kegiatan, (2) Manajemen untuk untuk mencapai tujuan, dan (3) Manajemen memanfaatkan sumber daya (manusia, lingkungan, fasilitas, sarana, prasarana, dan lain-lain).

Sedangkan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administrasi seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya. Selanjutnya Prayitno (2015) menyatakan pengelolaan bimbingan dan konseling berfokus pada empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning-P*), pengorganisasian (*organizing-O*), pelaksanaan (*actuating-A*), dan pengontrolan (*controlling-C*).

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

Setiap organisasi dan kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapainya maka diperlukan adanya kegiatan manajemen sehingga tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien. Tujuan manajemen dilakukan secara

sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari jumlah konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan. Keefektifan dari layanan bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling yaitu mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Adapun efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau penggunaan sumber dana yang minimal dapat dicapai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling dapat mengembangkan diri konseli segera dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit.

Pada dasarnya penerapan manajemen adalah untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan. Dalam upaya mencapai tujuan itu langkah pertama yang diperlukan adalah mengenal tujuan terlebih dahulu. Kejelasan pengenalan terhadap tujuan akan memberikan (1)kepastian arah, (2) memfokuskan arah, (3) menjadi pedoman rencana dan keputusan dan (4) mempermudah pelaksanaan evaluasi terhadap kemajuan yang telah dicapai, termasuk mengidentifikasi faktor penghambat dan penunjangnya.

B. Prinsip-Prinsip Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai, ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen, yaitu:

1. *Prinsip efisiensi dan efektifitas*, yakni dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai
2. *Prinsip pengelolaan*, yakni dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan
3. *Prinsip pengutamakan tugas pengelolaan*, yakni dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal
4. *Prinsip kepemimpinan yang efektif*, yakni dimana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personel di dalam organisasi tersebut.
5. *Prinsip kerjasama*, yakni kerjasama didasarkan pada pengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personel.

Sugiyo (2012) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip manajemen meliputi beberapa prinsip, sebagai berikut:

1. *Efisiensi* adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal yang minimal dapat memberikan hasil yang optimal
 2. *Efektifitas* adalah apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan
 3. *Pengelolaan* adalah dalam aktivitas manajemen seorang manajer harus mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun non manusia
 4. *Mengutamakan tugas pengelolaan* artinya seorang manajer harus mengutamakan tugas manajerialnya dibandingkan tugas yang lain
 5. *Kerjasama* adalah seorang manajer harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak
- Kepemimpinan yang efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling adalah:

1. *Efisien dan efektif*, artinya kesesuaian hasil layanan dengan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal
2. *Kepemimpinan yang efektif*, artinya kepala sekolah perlu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berkoordinasi dengan personel sekolah secara baik
3. *Kerjasama*, artinya adanya hubungan kerjasama yang baik antar personel sekolah
4. *Pengelolaan manajemen*, sistematisa manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi.

C. Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen bisa berhasil bila dalam pengelolaan fungsi-fungsi dari manajemen dapat dioperasionalisasikan atau dapat dilakukan dengan baik dan sistematis. Menurut Henry Fayol (1985) fungsi manajemen adalah *planning, organizing, commanding, coordinating*, dan *controlling*. Disisi lain Allen (1958) menyatakan fungsi manajemen adalah *leading, planning, organizing*, dan *controlling*. Dilain pihak Terry (2005) mengatakan fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating*, dan *controlling*. Sedangkan menurut Sugiyo (2012) menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Berdasarkan fungsi manajemen dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian). Keempat fungsi ini merupakan sistematisa dari manajemen bimbingan dan konseling

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan dan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi,

kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini. *Planning* atau perencanaan pendidikan adalah keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Perencanaan (*planning*) adalah langkah awal sebelum dinamika institusi berjalan, berupa aktivitas menggali kebutuhan (*need assessment/appraisal*), menetapkan tujuan, hingga membuat rancangan aktivitas dalam kerangka waktu tertentu. Perencanaan merupakan aktivitas atau keputusan apapun yang diputuskan organisasi dalam jangka waktu tertentu.

Wardati dan Mohammad Jauhar (2011) menyatakan tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian. Perencanaan *planning* (perencanaan) adalah proses mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan konselor dalam menyiapkan dan menetapkan sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian dari kegiatan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Ada sembilan manfaat perencanaan, yaitu:

- a. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan
- b. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama
- c. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran
- d. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat

- e. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi
- f. Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi
- g. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami
- h. Meminimalisasi pekerjaan yang tidak pasti
- i. Menghemat waktu usaha, dan dana.

Manfaat lain dari perencanaan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- b. Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan
- c. Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efektif dan efisien. Perencanaan bimbingan dan konseling perlu memperhatikan tujuan yang dicapai, jadwal, kebijakan sekolah, prosedur dan metode bimbingan dan konseling

Kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling meliputi (1) identifikasi kebutuhan (need assesment), (2) analisis situasi, (3) merumuskan dan meninjau alternatif pemecahan masalah, dan (4) memilih alternatif pemecahan masalah. Dalam tahap penyusunan program perlu dipertimbangkan (1) perumusan masalah yang dihadapi siswa, konselor, dan kepala sekolah; (2) perumusan tujuan yang jelas; dan (3) perumusan inventaris berbagai fasilitas yang ada, personel, dan anggaran biaya. Sedangkan Sugiyo (2012) menyatakan kegiatan perencanaan terdiri dari: (1) analisis kebutuhan/ permasalahan siswa; (2) penentuan tujuan; (3) analisis kondisi dan situasi sekolah; (4) penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penentuan teknik dan strategi kegiatan; (6) penentuan personel yang melaksanakan, (7) perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan; (8) mengantisipasi kemungkinan

hambatan dalam pelaksanaan; dan (9) waktu dan tempat kegiatan.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan terdiri dari: (1) analisis kebutuhan siswa; (2) analisis situasi dan kondisi sekolah; (3) penentuan tujuan; (4) penentuan jenis, teknik, dan strategi kegiatan; (5) penentuan waktu dan tempat kegiatan; dan (6) penentuan fasilitas dan anggaran biaya.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah perencanaan dibuat maka selanjutnya konselor melakukan *organizing* atau pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian menurut George R. Terry (2005) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Pengorganisasian (*organizing*) atau pembidangan yaitu penentuan atau pengelompokan aktivitas lembaga (institusi/organisasi), berdasarkan tujuan yang diciptakan. Pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi. Pengorganisasian program bimbingan dan konseling adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat dan menjaga hubungan antar orang tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling memiliki peran kunci dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan, dengan pengorganisasian yang tepat dapat memberikan arah dan pedoman posisi masing-masing pelaksana bimbingan dan konseling. Adanya pembagian tugas yang jelas, profesional, dan proposional membuat setiap petugas dapat memahami tugasnya dan menumbuhkan hubungan kerjasama yang baik. Selain itu, pengaturan tugas yang tepat dengan kemampuan dan karakteristiknya membuat tidak terjadi kesalah pahaman.

Konselor perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam pengorganisasian, yaitu: (1) semua personel sekolah harus dihimpun dalam suatu wadah, sehingga terwujud dalam kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling; (2) melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja; dan (3) adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Selain itu, pelibatan orang-orang dalam organisasi bimbingan dan konseling ini tidak hanya semata-mata dari personel sekolah akan tetapi dari pihak diluar sekolah.

Pelibatan orang-orang tersebut sebagai koordinasi dapat membantu dalam menetapkan hubungan antar personalia dan sumber daya yang lain termasuk stakeholder lain diluar lembaga sehingga dapat berfungsi secara optimal. Tugas personel sekolah dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab kegiatan sekolah tugas kepala sekolah adalah:
 - 1) Mengoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan di sekolah
 - 2) Menyediakan serta melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah

- 3) Memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- 4) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling
- 5) Menetapkan koordinator konselor yang bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan dan konseling
- 6) Membuat surat tugas untuk konselor dalam proses bimbingan dan konseling
- 7) Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing
- 8) Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling
- 9) Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.

b. Koordinator konselor, bertugas:

- 1) Mengoordinasikan para konselor dalam: (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan; (b) menyusun program; (c) melaksanakan program; (d) mengadministrasikan kegiatan bimbingan; (e) menilai program, dan (f) mengadakan tindak lanjut.
- 2) Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana
- 3) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

c. Konselor, bertugas:

- 1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- 2) Merencanakan program bimbingan
- 3) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan

- 4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa
 - 5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
 - 6) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan
 - 7) Menganalisis hasil penilaian
 - 8) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian
 - 9) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling
 - 10) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator.
- d. Staf administrasi, adalah personel yang memiliki tugas bimbingan khusus, antara lain: (1) Membantu konselor dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. (2) Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. (3) Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling
- e. Guru mata pelajaran, adalah personel yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan. Tugas-tugasnya adalah:
- 1) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa
 - 2) Melakukan kerja sama dengan konselor dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan
 - 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing
 - 4) Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan pengayaan)
 - 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing

- 6) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan
 - 7) Ikut serta dalam program layanan bimbingan.
- f. Wali kelas, di mana wali kelas sebagai mitra kerja konselor, juga memiliki tugas-tugas bimbingan, yaitu:
- 1) Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya
 - 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya yang menjadi tanggung jawabnya
 - 3) Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dari konselor
 - 4) Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus
 - 5) Ikut serta dalam konferensi kasus.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang paling utama dalam kegiatan manajemen, pelaksanaan menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang lain dalam suatu organisasi. Artinya pelaksanaan merupakan upaya dalam mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai pengarahan

Pergerakan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif, efisien dan ekonomis. Fajar Santoadi (2010) menyatakan pengarahan adalah fase manajemen yang terdiri dari kegiatan mengkoordinasi, mengontrol, dan menstimulasi semua unsur agar berfungsi secara optimal.

Sugiyono (2012) menyatakan pengarah atau penggerak adalah upaya untuk memotivasi para personel organisasi agar berusaha mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Pelaksanaan adalah kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan secara langsung dengan konseli. Maka dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan adalah seluruh kegiatan atau upaya dalam memotivasi konselor dalam menggunakan cara, pendekatan, teknik, metode dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, dalam hal ini terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling meliputi orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling perorangan, konsultasi, dan mediasi. Sedangkan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, instrumentasi bimbingan dan konseling, dan alih tangan kasus.

Agar pelaksanaan dari layanan-layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar, konselor harus: (1) mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif; (2) mensinkronkan antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan petugas bimbingan dan konseling; (3) menciptakan hubungan yang harmonis; (4) mengoptimalkan potensi petugas bimbingan dan konseling; (5) mengakui dan menghargai setiap prestasi petugas bimbingan dan konseling; dan (6) menempatkan petugas bimbingan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

4. *Controlling* (Evaluasi)

Pengendalian di dalam manajemen bimbingan dan konseling disebut dengan evaluasi, evaluasi adalah fungsi manajemen yang terakhir yaitu kegiatan yang dikendalikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi terkait dengan bagaimana mengawasi dan mensupervisi kegiatan bimbingan dan konseling, apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah dibuat.

Husaini Usman (2011) menyatakan pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Sugiyo (2012) menyatakan bahwa pengendalian adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mengetahui dan mengontrol pelaksanaan atau aktivitas organisasi, menentukan keberhasilan organisasi dan menganalisis kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

Manajemen merupakan proses pemberian balikan hasil dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian yang diperlukan apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan. Sedangkan Fajar Santoadi (2010) menyatakan pengendalian adalah usaha untuk menjamin agar unjuk kerja organisasi (dan personal) yang sebenarnya sesuai dengan proses yang direncanakan.

Dari pendapat di atas, maka evaluasi adalah kegiatan pemantauan, pengontrolan, penilaian, pelaporan dan tindak lanjut dari setiap rencana kegiatan bimbingan dan konseling terhadap tujuan yang ditetapkan. pengendalian atau evaluasi program bimbingan dan konseling digunakan untuk: (1) menciptakan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh petugas bimbingan dan konseling; (2) mendorong petugas bimbingan dan konseling untuk melaksanakan

tugasnya; dan (3) memperlancar dan mengefektifkan pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Kegiatan dalam evaluasi meliputi: (1) menetapkan standar kinerja; (2) mengukur kinerja; (3) membandingkan prestasi kerja dengan standar yang ditetapkan; dan (4) mengambil tindakan korektif saat ditemukan penyelewengan. Sedangkan menurut Fajar Santoadi (2010) menyatakan proses evaluasi meliputi: (1) recording (administrasi/pencatatan); (2) evaluasi (pengukuran dan penilaian hasil dan proses kerja serta kinerja organisasi); dan (3) pengambilan langkah perbaikan dan pengembangan.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan dalam evaluasi meliputi: (1) pencatatan hasil kerja dan kinerja organisasi; (2) menetapkan standar kinerja; (3) mengukur dan menilai hasil kerja dan kinerja organisasi; dan (4) mengambil tindakan perbaikan dan pengembangan.

D. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan, pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

1. Asas Kerahasiaan

Asas ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (*klien*) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

2. Asas Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (*klien*) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya.

3. Asas Keterbukaan

Asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

4. Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif didalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan.

5. Asas Kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu peserta didik sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.

6. Asas Kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik/*klien* dalam kondisi sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik/*klien*) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terusberkembang serta

berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8. Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan.

9. Asas Kenormatifan

Asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

10. Asas Keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini kaidah pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konselinglainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.

11. Asas Alih Tangan Kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik kiranya dapat mengalih-tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula sebaliknya guru pembimbing (konselor) dapat mengalih tangankan kasus kepada pihak lain yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

E. Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah

Pengertian administrasi menurut etimologi berasal dari kata latin *ad* dan *ministrare* yang berarti melayani atau membantu, dan memenuhi. Dari kata itu terbentuk kata benda *administration* dan kata sifat *administrativus* yang kemudian masuk kedalam bahasa Inggris *administration*. Perkataan itu lalu diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu administrasi. 1 usaha dan kegiatan yg meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi; 2 usaha dan kegiatan yang berkaitan dgn penyelenggaraan kebijakan untuk mencapai tujuan; 3 kegiatan yg berkaitan dgn penyelenggaraan pemerintahan; 4 kegiatan kantor dan tata usaha.

Sedangkan administrasi dalam arti sempit diambil dari bahasa Belanda *administratie* yang berarti setiap penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan itu dalam keseluruhannya dan dalam hubungannya antara satu sama lain. Sedangkan dalam arti luas administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan asas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengertian administrasi menurut etimologi. Berasal dari kata latin *ad* + *ministrare* yang berarti melayani atau membantu, dan memenuhi. Dari kata itu terbentuk kata benda *administration* dan kata sifat *administrativus* yang kemudian masuk kedalam bahasa Inggris *administration*. Perkataan itu

lalu diterjemhakkkn kedalam bahasa Indonesia yaitu administrasi. Sedangkan administrasi dalam arti sempit diambil dari bahasa Belanda dministratie yang berarti setiap penyusunan keterangan - keterangan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mngenai ketrangan - ketrangan itu dalam keseluruhannya dan dalam hubungannya antara satu sama lain. Sedangkan dalam arti luas administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atu lebih yang didasarkan asas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Tujuan Administrasi Program Bimbingan Konseling

Administrasi program bimbingan dan konseling dimaksudkan sebagai kegiatan pengaturan lalu lintas kerja pelayanan bimbingan dan konseling sehingga kegiatan tersebut tetap lancar, efisien, dan efektif Pengadministrasiannya dapat berupa pencatatan data murid, penyimpanannya, pelaporan, dan pengalihnganganan masalah murid kepada tenaga yang lebih ahli/relevan. Kegiatan administrasi ini dapat berupa pencatatan data murid, penyimpanannya, pelaporan, dan pengalihnganganan masalah murid kepada tenaga yang lebih ahli atau relevan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan administrasi, antara lain:

- a. Mengingat kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas maka sebaiknya pekerjaan administrasi tersebut tidak terlalu menyita waktu mereka. Catatan-catatan yang dikerjakan haruslah bersifat sederhana
- b. Catatan-catatan pribadi yang dibuat harus dijaga kerahasiaannya
- c. Semua catatan yang dikumpulkan hendaknya dimaksudkan untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling
- d. Setiap catatan tentang murid hendaknya mudah ditemukan.

2. Pola Kerja Administrasi Bimbingan Konseling

Pola kerja administrasi bimbingan dan konseling di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pada saat pertama diterima sekolah, data pribadinya dicatat dari hasil pengedaran angket pada orang tua, atau dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Data tersebut kemudian dimasukkan kedalam file, map atau buku pribadi masing-masing murid
- b. Data murid yang diperoleh dari catatan anekdot selama proses belajar-mengajar dimasukkan kedalam dokumen murid yang bersangkutan
- c. Bila guru memandang perlu memberikan pelayanan kepada murid, maka laporannya juga dimasukkan kedalam dokumen di atas
- d. Konsultasi guru dengan orang tua murid hendaknya juga dicatat dan dimasukkan kedalam dokumen
- e. Setiap bulan guru diharapkan dapat memberikan laporan tentang pelayanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah, baik secara tertulis maupun secara lisan
- f. Dalam keadaan yang sangat khusus guru kelas dapat menghasilkan murid kepada petugas yang lebih relevan dan berwenang atas izin kepala sekolah.

3. Sarana Administrasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sarana penunjang pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain :

- a. Ruang serba guna bimbingan. Pada ruangan ini dapat dilakukan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling seperti bimbingan kelompok, konseling perorangan, pemberian informasi dan lain sebagainya. Ruang tersebut harus menyenangkan, tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas dan terhindar dari suasana keributan.

- b. Alat-alat mobiler seperti almari, meja, kursi konseling, dan kursi tamu
- c. Alat-alat kelengkapan bimbingan seperti alat-alat pengumpulan data, alat-alat penyimpanan dan pengolahan data, buku paket bimbingan karier, papan media bimbingan (untuk keperluan pemberian informasi) dan sebagainya. Alat-alat ini sebaiknya disimpan pada ruangan serba guna.

F. Program dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di PAUD

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan standar kompetensi yang mencakup dalam ruang lingkup suatu pedoman pembelajaran atau disebut juga kurikulum. Kurikulum juga merupakan dasar utama dalam membentuk nilai-nilai dan kepribadian anak dimana yang tercantum dalam suatu kurikulum adalah bagaimana kecakapan hidup, pengalaman belajar, dan proses pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai seluruh aspek dan kompetensi serta potensi yang telah disesuaikan oleh karakteristik pendidikan anak usia dini.

Standar kompetensi dalam pendidikan AUD meliputi: hak tanggung jawab, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami anak dalam berinteraksi, memahami, memilih, memadukan serta mampu menerapkan dunia fisik, makhluk hidup, pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan AUD. Kesemua proses tersebut akan tercapai dalam sebuah standar kompetensi dengan melalui cara pemberian rangsangan (stimulasi) dan bimbingan.

Dengan adanya standar kompetensi ini diharapkan anak usia dini dapat berfikir secara logis dan kritis serta AUD dapat berinteraksi dengan lingkungannya, dan menunjukkan motivasinya dalam pembelajaran.

Standar kompetensi PAUD antara lain:

- a. Moral dan nilai keagamaan
- b. Sosial, emosional dan kemandirian
- c. Kognitif
- d. Motoric
- e. Bahasa
- f. Seni.

Dari keenam aspek tersebut dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dengan cepat jika kesemua aspek tersebut dijalankan dengan baik.

2. Karakteristik Siswa PAUD

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bilaingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Menurut Maria Montessorl (Elizabeth B. Hurlock, 1978) berpendapat bahwa "usia 3-6 tahun merupakan periode sensitive atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya". Itu artinya pada masa ini diperlukan sekali bimbingan untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan pada anak. Misalnya anak diajarkan untuk berbicara, karena pada periode ini tingkat kepekaan berbicara sangat tinggi, jika tidak diajarkan berbicara dengan baik maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya. Contohnya: seorang anak yang bernama Adi berusia 4 tahun mengajak ibunya untuk bermain

badminton, tetapi Adi belum dapat mengungkapkannya secara jelas, ia malah mengatakan *"Ma, men bitinton yu!*

Pengalaman yang di alami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya pengalaman tersebut akan bertahan lama. bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa hanya tertutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda. Beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini.

- a. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karna itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat
- b. Pengalaman awal sangat penting sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan prilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karna itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif
- c. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak disbanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental.

Masa anak usia di ni disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi untuk anak usia dini.

3. Program Bimbingan Konseling di PAUD

Program BK di PAUD sebenarnya sama pentingnya dengan program BK di sekolah menengah, sama sama memiliki tujuan yang sama yaitu: membantu peserta didik agar bisa berkembang sesuai bakat, minat serta kemampuannya secara optimal serta dapat mencegah terjadinya masalah yang mungkin akan muncul pada peserta didik.

Dihampir semua negara di dunia ini, anak-anak mengawali sekolah formal mereka pada usia sekitar 6 tahun, waktu ketika mereka biasanya telah memperoleh kemampuan kognisi dan sosial yang mereka butuhkan untuk kegiatan belajar terorganisir. Namun terdapat jauh lebih sedikit kesepakatan tentang jenis sekolah mana, jika memang ada yang di butuhkan anak-anak di bawah usia 5 tahun, dan ada sangat banyak keragaman jenis pengalaman yang dimiliki anak-anak kecil sebelum memasuki sekolah

Hakikat program pembelajaran pada anak usia dini menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program belajar adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berfikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Selain itu, hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dan setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan/sekolah bukanlah hal yang baru. Dan bimbingan yang dilakukan biasanya untuk membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi baik masalah belajar ataupun masalah yang dihadapi dalam perkembangan anak didik. Selain itu juga untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak dan

mencapai tugas-tugas perkembangan anak. Bimbingan dan konseling juga bisa membantu orang tua dalam menyikapi perilaku anak-anak mereka di rumah.

Pada PAUD bimbingan dan konseling hanya sebatas membantu dan mengarahkan proses tumbuh kembang anak agar lebih terarah dan terpadu. Dimana orientasi pokok dari pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Melatih kemampuan adaptasi belajar anak sejak awal;
- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi verbal
- c. Mengenalkan anak pada lingkungan dunia sekitar, seperti orang, benda, tumbuhan, dan hewan
- d. Memberikan dasar-dasar pembelajaran berikutnya, seperti mengingat, membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dan lima aspek perkembangan yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

Berdasarkan hal tersebut maka bimbingan dan konselor bukan hanya untuk anak tapi juga untuk orang tua. Perlu adanya kerjasama yang terpadu antara orang tua dan konselor dalam hal ini guru agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai secara optimal.

Langkah dan materi pengawasan bimbingan dan konseling, meliputi sebagai berikut:

- a. Perencanaan
- b. Pengumpulan data dan penilaian
- c. Analisis hasil penilaian
- d. Pembinaan
- e. Evaluasi hasil pengawasan dan laporan.

Program BK di anak usia dini terdiri dari:

- a. Parenting
- b. Konseling
- c. Field trip/karyawisata
- d. Penempatan kegiatan ekstra kurikuler
- e. Leaflet.

4. Strategi Layanan Bimbingan Konseling di PAUD

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Konsep strategi yang semula di terapkan dalam kemiliteran dan dunia politik (Bracker, 1980: 1), kemudian banyak di terapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan. Dengan semakin luasnya penerapan strategi, Mintberg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategis are realized as patterns in streams of decisions or action*).

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, sarana penunjang kegiatan. Strategi bimbingan dan konseling dapat berupa konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial. Jadi strategi adalah pola umum tentang tindakan yang di tetapkan untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan-yujuan tertentu.

Agar pelayanan BK di PAUD tercapai, ada beberapa jenis pelayanan yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Layanan pengumpulan data; merupakan kegiatan mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya. Yang dapat dilakukan dengan berbagai macam instrument, baik tes maupun no-tes. Dengan tujuan memahami peserta didik dengan karakteristiknya dan karakteristik lingkungannya. Dan pengumpulan data bertujuan untuk perkembangan peserta didik, bersifat berkelanjutan, sistematik, komprehensif, terpadu dan bersifat tertutup. Adapun jenis data ada dua yaitu:
 - 1) Data pribadi: latar belakang keluarga dan sosial, kesehatan dan perkembangannya, kemampuan dasar,

kemampuan khusus, kepribadian, prestasi belajar, kegiatan diluar rumah dan rencana masa depan

- 2) Data lingkungan: maksud dari data lingkungan disini adalah lingkungan yang ada pada anak itu, baik adat istiadat/kebudayaan (*culture*), yang mana tiap tempat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Sedangkan untuk sumber data dapat diambil dari siswa, orangtua, guru, kepala sekolah, teman, tetangga dan lainnya.
- b. Layanan informasi merupakan layanan memungkinkan yang diberikan baik pada peserta didik dan orang tua agar dapat menerima dan memahami berbagai informasi. Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik dan orang tua agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar, bermain berdasarkan informasi yang diperoleh memadai. Layanan ini berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Adapun jenis-jenis layanan informasi adalah: Informasi pendidikan, Informasi sosial, Informasi media pendidikan, Informasi kesehatan, Informasi keagamaan dan Informasi hukum. Sedangkan untuk teknik yang digunakan dalam layanan informasi adalah: papan bimbingan, brosur, lesflet, poster, ceramah, peninjauan, kliping koran, wawancara, mendatangkan ahli dan lain-lain.
 - c. Layanan konseling dimana layanan ini bisa bersifat pribadi maupun kelompok. Dimana layanan konseling pribadi bersifat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan pengembangan diri, serta bertujuan untuk pengentasan dan advokasi. Sedangkan layanan konseling kelompok bersifat pemahaman dan pengembangan yang bersifat sosial dalam mengambil keputusan/ penyelesaian, dan untuk pengembangan dan pemahaman. Tujuan konseling yang dilakukan adalah:

memberi bantuan yang intensif dalam membina kemampuan, bakat, minat anak. Memecahkan kesulitan dan kelainan khusus yang dihadapi konseling. Sasaran konseling: Orangtua atau anggota keluarga dan anakanak yang mengalami kesulitan. Prinsip-prinsip konseling: menciptakan hubungan harmonis dengan anak, adanya toleransi dan menciptakan situasi aman dan menyenangkan. Langkahlangkah konseling: Identifikasi kasus, Pengumpulan data, Analisis data, Diagnosa, Prognosis, Terapi, Evaluasi dan Tindak lanjut. Layanan penempatan yaitu layanan yang membantu peserta didik dan orang tua dalam memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat baik didalam kelas (sekolah) maupun di rumah, baik kelompok belajar/bermain, atau kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat bakat anak dan karakteristik anak tersebut. Tujuannya adalah: menempatkan anak didik dalam keluarga/kelompok yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Melalui saran-saran yang diberikan konselor kepada orang tua contohnya anak akan meneruskan ke SD yang mana, seperti SD biasa, SD khusus atau SD luar biasa.

- d. Layanan tindak lanjut; layanan ini diberikan pada anak didik berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dan layanan tindak lanjut ini disesuaikan dengan permasalahan atau anak yang tidak mengalami masalah. Bila anak mengalami masalah maka sebaiknya direkomendasikan kepada psikiater untuk penanganan selanjutnya. Sedangkan anak yang tidak mengalami permasalahan bisa meneruskan bimbingan dan konselingnya secara kontinyu, terus-menerus dan berkelanjutan. Tindak lanjut sangat penting untuk memperbaharui dan menilai profesionalisme konselor. Fungsi dari layanan tindak lanjut adalah sebagai umpan balik bagi guru dan kepala sekolah, dan sebagai alat

evaluasi program untuk pelaksanaan program selanjutnya.

Adapun strategi layanan konseling karier di PAUD adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan instruksional yaitu terpadu dengan kegiatan dalam proses belajar mengajar secara kurikuler dalam mata pelajaran yang diajarkan melalui unit dengan menetapkan tema - tema tertentu.
- b. Pendekatan interaktif yaitu melalui kegiatan-kegiatan interaktif dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar dalam berbagai bentuk kegiatan seperti permainan, konsultasi, dinamika kelompok, kerja kelompok
- c. Pendekatan dukungan system yaitu dengan menciptakan suasana sekolah dan lingkungannya sedemikian rupa sehingga secara tidak langsung telah memberikan suatu iklim yang menunjang perkembangan siswa.

Pendekatan pengembangan pribadi yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kondisi dirinya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individual, penelusuran minat dan kemampuan.

G. Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini

Pelaksanaan layanan dan konseling di PAUD tidaklah sama seperti kita melaksanakan konseling di sekolah SMP dan SMA karena anak usia dini masihlah sangat membutuhkan perhatian yang lebih. Terdapat beberapa teknik dalam bimbingan konseling anak usia dini yaitu:

1. Aktif

Aktif yang dimaksudkan di sini adalah guru harus menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga anak-anak aktif untuk bertanya, mempertanyakan mengenai apa yang dibahas dan berani mengemukakan gagasan. Belajar

harus merupakan suatu proses yang aktif dari anak dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima dari guru saja ilmu pengetahuan tersebut.

Anak usia dini lebih cepat lelah jika duduk diam di bandingkan dengan anak yang berlari, melompat, atau lainnya. Maka, dengan belajar yang aktif, motorik halus dan motorik kasar mereka akan berkembang dengan baik. Melalui belajar yang aktif, segala potensi anak dapat berkembang secara optimal dan memberikan peluang anak untuk aktif berbuat sesuatu sambil mempelajari berbagai pengetahuan dan semua itu tidak luput dari pengawasan orang tua dan guru di sekolah.

2. Kreatif

Kreatif merupakan suatu daya cipta, memiliki kemampuan berkreasi. Peran aktif anak dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang mampu menciptakan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain. Kreatif juga bertujuan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak.

3. Efektif

Pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi anak sehingga dapat membekali anak dengan berbagai kemampuan setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh anak tidak hanya berupa pengetahuan, namun kemampuan yang lebih bermakna artinya tidak dapat mengembagkan bebagai potensi yang ada dalam diri anak, sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata, karena bermain dengan bereksplorasi dapat membangun perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi.

4. Menyenangkan

Dalam proses belajar anak perlu terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak memusatkan perhatiannya secara utuh pada pembelajaran. Menurut hasil penelitian tingginya perhatian anak terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Kondisi yang menyenangkan, aman, dan nyaman, akan mengaktifkan otak untuk berfikir dan mengoptimalkan proses belajar serta meningkatkan kepercayaan diri anak. Suasana kelas yang kaku, penuh beban, akan menurunkan fungsi otak pada anak, maka anak tidak dapat berfikir secara optimal.

H. Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di Lembaga PAUD

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan Konseling adalah sebuah proses bantuan profesional yang diberikan oleh konselor profesional kepada seorang konselinya.

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai hidupnya, dan menyetir (to steer). Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan.

Layanan konseling pada anak usia dini ini sangat berbeda dengan konseling pada anak remaja atau dewasa. Pada konseling anak remaja maupun dewasa pemecahan masalah serta tanggung jawab terhadap pilihan ada pada tangan konseli itu sendiri, namun pada anak usia dini yang masih di bawah

usia pendidikan dasar yakni 0-6 tahun proses berpikir secara logis atau nalar masih belum terbentuk. Selain itu, usia ini masih merupakan usia bermain sehingga rasa tanggung jawabnya masih dalam proses pembentukan. Dengan demikian, guru atau konselor masih memegang peranan penting dalam memecahkan masalah.

Pengelolaan bimbingan dan konseling di lembaga PAUD maksudnya adalah bagaimana cara mengelola semua aspek yang ada didalam pendidikan anak usia dini dengan tepat, baik dan sesuai dengan karakteristik anak yang khas. Baik itu dari manajemennya didalam struktural maupun dengan luar pihak sekolah khususnya orangtua dan instansi terkait. oleh karena itu pengelolaan bimbingan dan konseling di lembaga PAUD yang tepat dan baik mencakupi:

1. *Organisasi*, yang mana dikoordinir oleh kepala sekolah dan dilaksanakan secara terpadu/holistic dengan semua pihak didalam sekolah khususnya guru yang ada di PAUD juga instansi terkait baik dinas pendidikan maupun pihak lain yang berkaitan dengan perkembangan anak.
2. Uraian tugas diberikan dengan jelas dan sesuai dengan kebutuhan anak
3. Koordinasi, dalam hal ini dari koordinasi dari kepala sekolah dan kerjasama yang baik diberikan uraian tugas-tugas seperti koordinator, supervisor dan yang menyediakan fasilitas dan tenaga yang tepat dalam memberikan bimbingan dan konseling pada anak usia dini. Pada umumnya pemberian bimbingan dapat dilakukan oleh guru juga orang tua anak masing-masing. Hanya bagaimana cara menjalin kerjasama yang baik dan memiliki persamaan visi dalam pelaksanaan. Agar apa yang diinginkan semua pihak dapat terlaksana. Disini tugas koordinator adalah melaksanakan dan membuat program serta melaksanakannya. Sedangkan untuk tugas supervisor adalah memonitor dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan. Lalu dari hasil monitoring dan pengawasan tersebut baru bisa ditentukan

penilaian atas apa yang terjadi dan bagaimana tindak lanjut bimbingan dan konseling yang tepat dari permasalahan atau gejala yang terjadi dalam perkembangan anak usia dini.

Diharapkan tidak adanya penyamarataan dalam pola pembelajaran anak usia dini, karena hal ini dapat menghambat bakat, minat, serta potensi anak. Upaya mengidentifikasi bakat dan minat anak serta potensinya dapat mengarahkan pola pembelajaran yang tepat, juga akan mencegah munculnya perilaku belajar yang salah.

4. Pengawasan, pengawasan dalam bimbingan dan konseling di PAUD dimaksudkan adalah merupakan suatu tindakan preventif/pencegahan. Adapun kasus yang memerlukan penanganan khusus maka guru BK yang sekaligus guru kelas yang merasa tidak mampu menyelesaikannya atau memberi pertolongan sebaiknya merekomendasikan anak tersebut dibawa ke psikiater yang lebih kompeten di luar lembaga PAUD. Jenis pengawasan juga berarti guru dan jajaran sekolah bersama-sama memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan juga mengembangkan sistem pelayanan di sekolah dalam segala aspek yang sesuai dengan karakter anak usia dini yang unik dan khas dan menjaga stabilitas pertumbuhan anak. Yang mana secara teoritis terdapat lima aspek pertumbuhan anak, yaitu aspek fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosio-emosional, moral-spiritual.
5. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana dalam penunjang kegiatan bermain di PAUD bukan hanya untuk meningkatkan aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini, tapi juga diharapkan bisa digunakan secara baik dan tepat. Sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan bagi pendidikan anak usia dini, ini sesuai dengan dunia anak yaitu bermain yang membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

6. Kerjasama, kerjasama diperlukan dalam pengelolaan bimbingan konseling di PAUD. Kerjasama antara semua pihak diharapkan, baik dari kepala sekolah, guru, dan juga pihak orang tua anak. Agar apa yang diinginkan dan direncanakan dapat dicapai secara maksimal.

I. Permasalahan yang Dialami oleh Anak Usia Dini (AUD)

1. Pengertian Permasalahan AUD

Permasalahan anak adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak, yang timbul karena ketidak selarasan pada perkembangannya. Istilah perilaku bermasalah mungkin digunakan untuk mengindikasikan membesarnya frekuensi dan intensitas perilaku tertentu sampai pada tingkatan yang mengkhawatirkan. Ada tiga dasar kriteria yang dapat dijadikan acuan untuk melihat apakah perilaku itu normatif atau bermasalah, yaitu:

- a. Kriteria statistik artinya perkembangan dari rata-rata orang yang biasanya tergambar dari norma statistik, seperti tinggi badan
- b. Kriteria sosial artinya apabila perilaku yang ditampilkan oleh anak tidak sesuai dengan pranata atau aturan sosial, maka dianggap bermasalah, seperti mengemukakan pendapat
- c. kriteria penyesuaian diri artinya ketidak mampuan anak dalam menyesuaikan diri sehingga meresahkan bahkan mengganggu perkembangan diri sendiri atau lingkungan sekitar, seperti perilaku agresif. Tiga kriteria tersebut dapat dijadikan acuan dalam melihat apakah perkembangan anak bersifat normatif atau bermasalah, sebab jika kita hanya menggunakan satu kriteria sebagai acuan patokan, maka akan sulit dalam menentukan perilaku anak tersebut. Seperti masalah tinggi badan, pertanyaan yang muncul ialah “apakah setiap anak yang tidak memiliki tinggi badan normal sudah pasti bermasalah?, dan apakah setiap anak yang berani mengemukakan pendapatnya pada orang yang lebih tua

dikatakan bermasalah karena ia telah menyimpang dari norma sosial lingkungan padahal tujuannya untuk kebaikan?. Dan yang terakhir adalah ketidak mampuan penyesuaian diri.

Ciri pembeda anak-anak menyimpang dari anak-anak normal adalah frekuensi atau seberapa sering anak tersebut berperilaku bermasalah dan intensitas atau bobot dari perilaku yang bisa dilihat dari dampaknya. Di samping frekuensi dan intensitas, tiga aspek perlu diperhatikan, yakni: aspek derajat kekronisan artinya kekronisan mengacu pada seberapa mendalam permasalahan tersebut dilihat dari akar perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah yang bersumber dari kelainan genetik bersifat jauh lebih kronis dari pada perilaku yang bersumber pada proses imitasi. Kemudian aspek konstelasi artinya keterkaitan satu perilaku bermasalah dengan perilaku yang lain.

Sebagai contoh agresivitas anak yang terkait dengan hambatan kemampuan berbicara berbeda sifatnya dengan agresivitas yang dilakukan oleh anak yang memiliki kemampuan berbicara normal dan aspek konteks sosial dari perilaku bermasalah artinya menyangkut pertimbangan bahwa setiap kelompok sosial memiliki norma perilaku tersendiri. Sebuah sikap keterbukaan mengemukakan pendapat yang dijunjung tinggi oleh satu kelompok masyarakat mungkin dianggap kurang sopan oleh kelompok yang lain. Karena anak dibesarkan dalam konteks sosial, oleh karena itu harus mengikuti norma yang berlaku, ukuran bermasalah atau tidaknya sebuah perilaku pun harus dikaitkan dengan norma sosial tersebut.

2. Faktor-faktor Permasalahan Perkembangan Perilaku AUD

a. Cetak Biru Biologis

Dalam sel tubuh manusia terdapat 46 kromosom yang terbentuk menjadi 23 pasang struktur yang di dalamnya mengandung gen. 23 kromosom berasal dari

sperma ayah dan 23 lainnya dari sel telur ibu, bersatu bersama-sama membentuk sel pertama dari bayi. Kode genetik bayi yang bersifat personal dapat “dibaca” melalui contoh darah. Kode genetik ini sangat unik sehingga tidak ada satupun orang yang memiliki kode genetik sama, seperti halnya sidik jari. Banyak karakteristik yang sifatnya bawaan seperti misalnya warna rambut. Warna rambut hingga saat ini adalah merupakan contoh karakteristik bawaan yang murni, tidak ada yang dapat kita lakukan selama ataupun setelah kelahiran untuk mempengaruhi warna alami dari rambut bayi. Tidak semua efek genetik muncul atau terlihat jelas saat kelahiran.

Pengaruh genetik terus berjalan memainkan peranan sepanjang kehidupan manusia hingga usia lanjut, dan bahkan kemungkinan berperan besar dalam menentukan akibat kematian seseorang. Suatu hal yang sering kali tidak disadari adalah bahwa orang sering tidak menyadari bahwa sebenarnya terdapat kelainan gen dalam dirinya, namun sifatnya laten dan berlangsung dalam jangka waktu yang amat panjang, yang dipicu oleh adanya perubahan dalam tubuh sehingga orang baru menyadari adanya kelainan setelah usia lanjut.

Dalam perjalanannya dapat terjadi kelainan genetik yang lazim dikenal sebagai abnormalitas gen. Abnormalitas ini dapat terjadi ketika kromosom tidak memiliki pasangan (tunggal) atau sebagian kromosom hilang, mengalami duplikasi (kelipatan) atau salah (keluar) dari tempatnya. Abnormalitas yang paling mudah dikenali adalah *Sindroma Down* atau *Down's syndrom*, yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom di kromosom. Contoh lain adalah haemophilia yaitu kelainan darah yang hanya terjadi pada pria, disebabkan karena terjadinya abnormalitas gen, yaitu menjadi tunggal.

b. Faktor Biologis

Faktor biologis memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku karena dengan bertambahnya fungsi otak dan normalnya perkembangan hormon-hormon pertumbuhan dapat memungkinkan anak untuk tertawa, berbicara, dan berjalan. Kesiapan biologis ini sangat dipengaruhi oleh kondisi bayi saat berada dalam kandungan. Seperti nutrisi dan kesehatan fisik dan psikis ibu. Namun setelah lahir, untuk menuju kesiapan biologis yang menunjang pertumbuhan fisik dan psikologis tersebut harus terpenuhinya tiga kebutuhan yaitu; asuh yang meliputi pemenuhan kebutuhan primer seperti gizi, kesehatan, ASI, imunisasi. Kedua, asih, yaitu pemberian kebutuhan emosi dan kasih sayang yang tulus dari orangtua dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, adalah asah yaitu stimulasi mental dan pemberian kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

c. Faktor lingkungan keluarga

Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Mudock (1965) dalam bukunya *social structure*, ia menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan yang berhubungan dengan perasaan dapat dibentuk dalam keluarga. Misalnya menanamkan rasa: disiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berfikir matang, bersehaja, bersemangat, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, cermat, gigih, hemat, jujur, kreatif, mandiri, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengendali diri, rajin, ramah tamah, kasih sayang, percaya diri, rendah hati dan sabar. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan

anakanak. Sebab keluarga yang tidak harmonis akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka kelak khususnya yang berkaitan dengan masalah emosional.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hetherington (1998) bahwa anak laki-laki dari keluarga yang bercerai, dibandingkan dengan anak perempuan dan anak-anak dari keluarga lengkap, menunjukkan angka behavior disorder (masalah perilaku) yang lebih tinggi dan masalah-masalah dalam hubungan antar personal di rumah dan di sekolah dengan guru. Hetherington juga menyimpulkan bahwa keluarga utuh yang tertimpa konflik bisa lebih membahayakan bagi anggota keluarga daripada rumah yang stabil yang kedua orang tuanya bercerai. Perceraian bisa menjadi solusi positif bagi suatu keluarga yang kacau. Namun, kebanyakan anak mengalami perceraian sebagai transisi yang sulit, dan kehidupan dalam keluarga dengan orang tua tunggal bisa menjadi situasi yang berisiko tinggi bagi anak dan orang tua.

Hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini, suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, transmisi nilai. Sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak.

Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik di dalam keluarga. Kasih sayang ini akan mempengaruhi perkembangan jiwa secara wajar dan anak merasa dekat karena suasana yang hangat, maka keadaan keluarga yang harmonis inilah

yang harus tetap dipertahankan untuk membangun generasi yang unggul.

d. Lingkungan Sosial

lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga, teman, bahkan juga orang lain yang belum dikenal. Dimana lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Anak-anak khususnya, pengaruh yang didapat dalam pergaulan, misalnya waktu bermain, rekreasi atau saling berkunjung ke rumah akan mendorong anak untuk meniru perbuatan temannya. Sebagaimana di dalam teori ekologi (*ecological theory*) yang dipelopori oleh Bronfen Brenner tentang perkembangan, yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari masukan interaksi langsung dengan agen-agen sosial (*social agents*) yang berkembang baik hingga masukan kebudayaan yang berbasis luas. Kelima sistem dalam teori ekologi ialah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Mikrosistem (*microsystem*) ialah *setting* dalam mana individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial berlangsung misalnya dengan orang tua, teman-teman sebaya dan guru. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam *setting* ini, tetapi sebagai seseorang yang menolong membangun *setting*

Mesosistem (*mesosystem*) dalam teori ekologi Bronfen Brenner meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks. Contohnya hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya. Misalnya anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru.

Eksosistem (*exosystem*) dalam teori ini melibatkan pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain, dalam mana individu tidak memiliki peran yang aktif mempengaruhi apa yang individu alami dalam konteks yang dekat. Misalnya pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua-anak.

Makrosistem (*macrosystem*) yaitu kebudayaan dimana individu hidup. Kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ingat bahwa studi lintas budaya, perbandingan antara satu kebudayaan dengan satu atau lebih kebudayaan lain memberi informasi tentang generalitas perkembangan.

Kronosistem (*chronosystem*) yaitu meliputi permulaan peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan-keadaan sosiohistori. Misalnya dalam mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian dan bahwa

dampaknya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan. Dua tahun setelah perceraian interaksi keluarga tidak begitu kacau lagi dan lebih stabil. Dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan sosiohistoris, dewasa ini, kaum perempuan tampaknya sangat didorong untuk meniti karier dibandingkan pada 20 atau 30 tahun yang lalu. Dengan cara seperti ini kronosistem memiliki dampak yang kuat bagi perkembangan itu.

Satu dimensi dalam lingkungan sosial yang nampak berpengaruh dalam membentuk pola-pola perilaku anakanak adalah fenomena modelling, dengan meniru perilaku orang lain. Teori Albert Bandura (1977) ini menjelaskan mengenai perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial ini.

Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah:

1) Atensi

Sebelum murid dapat meniru tindakan model, mereka harus memerhatikan apa yang dilakukan atau dikatakan si model. Seorang murid yang terganggu oleh dua murid lainnya yang sedang bicara mungkin tak mendengar apa yang dikatakan guru. Atensi pada model dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik. Misalnya, orang yang hangat, kuat dan ramah akan lebih diperhatikan ketimbang orang yang dingin, lemah dan kaku. Murid lebih mungkin memerhatikan model berstatus tinggi ketimbang model berstatus rendah. Dalam kebanyakan kasus, guru adalah model berstatus tinggi di mata murid.

2) Retensi

Untuk memproduksi tindakan model, murid harus mengkodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan (memori) sehingga informasi itu bisa diambil

kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambar (media) yang menarik atau hidup dari apa yang akan dilakukan model akan bisa membantu daya retensi murid.

3) Produksi

Anak mungkin memerhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat. Tetapi, karena keterbatasan dalam kemampuan gerakannya, mereka tidak bisa memproduksi perilaku model.

4) Motivasi

Sering kali anak memerhatikan apa yang dikatakan atau dilakukan model, menyimpan informasi dalam memori dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru tindakan model, namun tidak termotivasi untuk melakukannya. Tetapi setelah mereka diberi insentif atau penguat, mereka melakukan apa yang dilakukan model.

Faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru ke dalam kata-kata, tanda atau gambar dari pada hanya observasi sederhana (hanya melihat saja). Sebagai contoh: belajar gerakan tari dari instruktur membutuhkan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan langsung ditirukan oleh siswa pada saat itu juga. Kemudian proses meniru akan lebih terbantu jika gerakan tadi juga didukung dengan penayangan video, gambar atau instruksi yang ditulis dalam buku panduan.
- 2) Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya

- 3) Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Dengan demikian, peranan lingkungan sosial sangat penting keberadaannya dalam pengembangan diri anak menuju kemampuan perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, mari kita berikan model yang baik bagi anak-anak kita guna menghindarkan mereka dari perilaku-perilaku bermasalah dikemudian hari.

3. Peran Pendidik dalam Mengidentifikasi Permasalahan AUD

Guru adalah merupakan bagian yang terpenting dalam mengidentifikasi permasalahan perkembangan perilaku yang terjadi pada anak didiknya. Walaupun mereka hanya berinteraksi sekitar 4 jam perhari, 5 atau 6 hari dalam satu minggu. Namun, guru dapat mengamati secara langsung proses interaksi anak dengan temannya serta antara anak dengan guru. Baik dalam kegiatan bermain maupun pada saat proses kegiatan belajar ataupun berkomunikasi. Hal ini akan memudahkan para guru untuk mengenali perilaku-perilaku yang muncul pada setiap anak. di Taman Kanak-kanak perkembangan perilaku anak tergambar dalam bentuk indikator-indikator pencapaian berdasarkan kurikulum sesuai usia, sehingga jika anak tidak mampu/kurang memiliki kecakapan atau keterampilan sebagaimana tugas perkembangan yang seharusnya sudah mereka emban, maka hal ini akan menunjukkan adanya kejanggalan pada perkembangan anak dan ini dapat dijadikan bukti yang kuat.

Kemudian, walaupun seorang pendidik memiliki ikatan emosi tertentu dengan salah satu anak, namun ikatan kekuatan emosi ini tidaklah begitu kuat jika dibandingkan dengan ikatan bonding antara orang tua dan anak. Hal inilah yang akan membuat guru dapat melakukan penilaian yang bersifat objektif terhadap permasalahan

perkembangan anak. dengan itu, akan membantu guru dalam melakukan deteksi dini permasalahan perkembangan yang dihadapi oleh anak. Dengan demikian, permasalahan dapat ditangkap sebelum berkembang terlalu jauh. Oleh karena itu penilaian yang bersifat objektivitas ini juga penting untuk menghindari kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua terhadap perilaku anaknya. Sebab sebagian dari beberapa orang tua memiliki harapan yang begitu besar kepada anaknya, sehingga mereka begitu sangat merasa khawatir, jika anaknya tersebut berbeda dengan anak lain baik dari kemampuan aspek sosial-emosional, kognitif, bahasa, motorik serta seni. Kemungkinan perbedaan itu menjadi pertanda permasalahan. Selain itu, kekhawatiran tersebut mungkin akan tercermin dalam tingkah laku orang tua, yang pada gilirannya justru berdampak negatif pada anak.

Contoh kasus: orang tua yang memiliki pemahaman bahwa prestasi anak ditinjau dari kemampuan verbal dan logical matematik. Sejak anaknya duduk di Taman Kanak-kanak, anak sering dibebani pelajaran tambahan atau yang dikenal dengan PR (pekerjaan rumah) tanpa melihat apakah anak merasa senang atau berminat dan si orang tua sendiri bahkan yang meminta agar adanya PR kepada guru. Selain itu, terkadang anak masih dibebani berbagai macam pelajaran tambahan di rumah seperti: les menulis, les membaca, les matematika, les musik dan sebagainya. Hal ini tidaklah menjadi masalah selagi anak senang dan menikmati kegiatan tersebut apalagi memang terlihat potensi anak. Namun yang perlu diingat bahwa pelajaran tambahan ini menjadi permasalahan bagi anak jika terlalu menyita anak, kemudian dilakukan dengan terpaksa, anak kehilangan waktu bermain, dan tidak sesuai dengan minat serta potensi yang dimilikinya. Anak hanya mengikuti karena didorong oleh rasa takut atas konsekuensi yang diterimanya dari orang tua, misalnya dimarahi, bahkan kejadian yang ekstrim seperti hukuman fisik pada anak.

Harapan orang tua yang berlebihan inilah yang menjadi perhatian bersama antara guru dan orang tua. Mungkin efek negatif dari itu terlihat di sekolah. Misalnya perilaku yang berkaitan dengan sosial emosional seperti suka mengganggu teman, berlaku agresif seperti memukul, memberontak dan sebagainya.

Pada hakikatnya anak yang masih berada pada usia pra sekolah tidak dibolehkan untuk adanya beban pekerjaan rumah atau les tambahan. Karena melihat usia mereka yang masih berada pada tahap pra operasional konkrit, dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukanpun dalam suasana bermain sambil belajar bukan sebaliknya yaitu belajar sambil bermain karena hal ini mengganggu atau menghambat perkembangan anak untuk selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan psikologis anak. Oleh karena itu, tak heran jika banyak diantara anak-anak SD (sekolah dasar) sekarang masih asyik dalam kegiatan bermain di dalam kelas, sehingga perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu proses belajar mengajar.

Dalam mendeteksi perkembangan anak, berikut ini beberapa data penting yang dapat dikumpulkan oleh pendidik yaitu:

a. Data perkembangan motorik

Yaitu data yang berkenaan dengan gerak motor anak tentang apakah anak termasuk yang aktif bergerak atau cenderung lemah

b. Data perkembangan intelektual

Yaitu data yang berkenaan dengan daya konsentrasi anak dalam mengikuti program kegiatan belajar, fokus kegiatan yang menjadi daya tarik anak, perkembangan bahasa dalam berkomunikasi, daya imajinasi serta daya tangkap terhadap cerita, kejadian, ataupun dalam pelaksanaan program kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Data perkembangan emosi

Yaitu data yang berkenaan dengan Apakah anak termasuk periang, pendiam, penyabar, hangat atau sangat sensitif; mudah marah atau mudah menangis?. Bagaimana anak mengeluarkan respon atau reaksi terhadap sesuatu kejadian? Apakah dengan mengamuk, menendang, memecahkan barang, memukul, mencubit, menggigit, mengompol, gagap, ataukah reaksi spesifik lainnya?. Jadi hal ini berkaitan perasaan anak.

d. Data perkembangan sosial dan moral

Yaitu data mengenai aspek perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian diri; bagaimana proses interaksi dengan pendidik dan teman sebayanya, apakah anak cenderung aktif bergaul ataukah menarik diri dan lebih suka menyendiri? Data mengenai perkembangan moral dapat dilihat pada anak dalam menjalankan interaksi dengan lingkungannya: Apakah anak sudah dapat melihat baik dan buruknya suatu perilaku? Apakah ia punya keinginan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; melihat teman sakit, menangis, serta pemecahan masalah yang dilakukan dalam menghadapi perselisihan.

4. Jenis-Jenis Permasalahan pada AUD

Secara garis besar, masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan fisik, psikis, sosial, serta kesulitan belajar.

a. Fisik

Perkembangan aspek fisik terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakangerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara

fisik. Lebih lanjut permasalahan-permasalahan fisik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Gangguan fungsi pancaindera
- 2) Cacat tubuh
- 3) Kegemukan (obesitas)
- 4) Gangguan gerak peniruan (stereotipik)
- 5) Kidal
- 6) Gangguan Kesehatan (penyakit)
- 7) Hiperaktif
- 8) Neuropati
- 9) Ngompol (enuresis)
- 10) Buang air besar di sembarang tempat (encopresis)
- 11) Gagap
- 12) Gangguan perkembangan bahasa.

b. Psikis

Permasalahan psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali dialami anak adalah sebagai berikut.

- 1) Gangguan konsentrasi
- 2) Inteligensi (baik tinggi maupun rendah)
- 3) Berbohong
- 4) Emosi (perasaan takut, cemas, marah, sedih, dan lain-lain).

c. Sosial

Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan demikian, permasalahan anak dalam bidang sosial juga berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku-perilaku sebagai berikut.

- 1) Tingkah laku agresif
- 2) Daya suai kurang
- 3) Pemalu
- 4) Anak manja
- 5) Negativisme
- 6) Perilaku berkuasa
- 7) Perilaku merusak.

d. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada anak dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan anak dalam mencapai taraf hasil belajar yang sudah ditentukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan dalam program kegiatan belajar, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Beberapa indikator dan jenis kesulitan belajar yang mungkin dialami anak adalah sebagai berikut.

- 1) *Lower level*
- 2) *Underachiever*
- 3) *Slow learner.*

5. Langkah-Langkah dan Teknik Penanganan Masalah AUD

Sebelum menentukan metode atau cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah, pendidik harus mengumpulkan data akurat sehingga akar permasalahan dapat diketahui. Adapun kriteria pengumpulan data yang baik adalah:

- a. Pengumpulan data harus valid yaitu suatu tes yang valid adalah tes yang dapat mengukur apa yang harus diukur. Misal untuk mengukur tingkat perkembangan emosi pada anak TK., maka alat atau instrumen yang sebaiknya digunakan adalah tes perbuatan. *Tester* di dalam melakukan penilaian dengan menggunakan penilaian berupa checklist disusun sebagai pedoman pada saat tester melakukan observasi atau pengamatan terhadap perkembangan emosi anak.

- b. Pengumpulan data harus mengikuti aturan atau kaidah metode pengumpulan data yang benar. Misalnya bila pendidik memilih pengumpulan data melalui wawancara, harus mengikuti tahap-tahap dan kaidah yang benar. Hal yang harus diingat bahwa pengumpulan data dengan menggunakan metode apapun tidak hanya sekali saja, namun harus berulang kali mengingat karakteristik anak prasekolah yang masih cenderung berubah-ubah
- c. Pengumpulan data haruslah bersifat holistik dengan melihat berbagai macam ranah perkembangan; fisik, motorik, intelektual, sosial, dan moral, sehingga tidak salah dalam mengambil kesimpulan
- d. Pengambilan data haruslah bersifat berkesinambungan sepanjang waktu, artinya dilihat dari berbagai situasi. Perkembangan anak dibandingkan dengan kemajuan pada dirinya sendiri, yang tentu saja hal ini berbeda antara satu anak dengan anak yang lain
- e. Pengumpulan data sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh seorang pendidik saja. Diharapkan pengambilan data berasal dari berbagai macam sumber informasi dan metode, dan bila masalah terlihat cukup rumit dapat dikonsultasikan kepada ahli
- f. Pengumpulan data harus digunakan sebagai landasan dalam menangani permasalahan pada anak dan perbaikan program kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Adapun berbagai macam cara untuk mengidentifikasi timbulnya permasalahan dapat diketahui dengan melakukan asesmen atau pengumpulan data melalui:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data

dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) *Participant observation* yaitu observasi dengan terlibat secara langsung misalnya dilakukan pada saat anak bermain, melakukan program kegiatan belajar, ataupun berinteraksi dengan temannya. Observasi dengan cara terlibat langsung ini memiliki keunggulan sendiri yaitu data yang terkumpul lebih terperinci dan pendidik dapat secara langsung memahami situasi mengapa perilaku tersebut muncul. Dalam situasi bermain, data yang terperinci mengenai karakter anak akan terlihat
- 2) *Non participant observation* yaitu observasi tidak langsung, dimana pendidik hanya sebagai pengamat saja tanpa ada interaksi langsung. Pendidik mengamati anak dengan menggunakan petunjuk tertentu. Keunggulannya adalah waktu yang tidak banyak, namun kelemahannya adalah pemahaman akan situasi langsung kurang, sehingga data tidak secara terperinci yang terkadang hal ini juga mempengaruhi penilaian.

Dalam melakukan observasi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Usahakan agar anak yang sedang diobservasi tidak mengetahui kalau dirinya sedang diobservasi, karena dapat mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak alami
- 2) Membuat petunjuk tentang aspek-aspek yang akan diobservasi sesuai dengan tujuan awal
- 3) Hindarkan sifat subjektivitas dan penafsiran yang berlebihan.

b. Wawancara

Wawancara digunakan agar dapat menggali apa yang diketahui dan dialami seseorang yang sedang diteliti tentang yang tersembunyi jauh dalam diri subjek penelitian serta apa yang ditanya kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang. Wawancara ini sebenarnya sebagai penguat dari hasil observasi awal. Selain anak sebagai subjek yang akan di interview, maka pihak-pihak yang lain yang diwawancarai adalah orangtua, pendidik, dan teman sebaya. Wawancara yang dilakukan pada anak harus dalam suasana bermain dan penuh rasa kasih, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan dirinya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam mewawancarai anak yaitu:

- 1) Adanya penghargaan tentang cara pandang, nilai-nilai dan perilaku anak. Selain itu diikuti sikap pendidik yang “tidak menghakimi”, dan menghindari ekspresi emosi yang tidak tepat. Contoh: untuk menggali informasi dari anak guru dapat mengajak anak terlebih dahulu bermain dengan permainan yang disukainya. Pada saat anak sedang bercerita, walaupun pendidik merasa aneh, janganlah mengeluarkan reaksi ekspresi emosi yang tidak tepat. Misalnya gerakan tubuh seperti terkejut, serta menghindari memberi nasehat yang membuat anak merasa bersalah. Sikap ini akan membuat pendidik semakin sulit menggali informasi kepada anak.
- 2) Menjaga hubungan yang baik sehingga kepercayaan dapat terus dipertahankan. Dengan cara membuat lingkungan yang menyenangkan, hindari sikap pemaksaan dalam menggali jawaban. Sebab jika anak sudah merasa terpaksa, maka informasi yang didapat mungkin tidak betul-betul terjadi, sementara anak

sendiri merasa dirinya tidak nyaman, takut, ataupun merasa terancam.

- 3) Hubungan yang dibangun dilandasi dengan sikap sayang dan tidak berpura-pura, karena anak pada usia ini cukup peka dalam menanggapi sikap yang diberikan kepadanya. Penerimaan pendidik akan keberadaan anak apa adanya akan memunculkan rasa menghargai dunia yang sedang dijalani anak. Menanamkan rasa kasih sayang kepada anak didorong oleh adanya rasa tanggung jawab sebagai pendidik yang membantu proses perkembangan anak untuk bisa menghadapi kehidupan selanjutnya.
- 4) Pendidik dapat menjaga kepercayaan dan tidak menekan apa yang diharapkan sehingga anak merasa cemas atau takut. Misalnya anak tidak ingin menjawab pertanyaan yang kita ajukan karena mungkin anak merasa tidak menginginkan untuk mengingat kembali, namun kita terus berusaha memperoleh jawaban yang diinginkan.

c. Tes psikologi

Artinya tes ini dilakukan dengan merujuk anak pada psikolog anak dengan persetujuan orang tua atas nama sekolah. Data yang diberikan oleh pihak sekolah berdasarkan pengumpulan data berupa hasil observasi atau wawancara. Data ini dipakai sebagai landasan untuk menganalisis masalah anak, sehingga psikolog anak dapat menfokuskan kepada permasalahan yang dituju. Hasil tes psikologi dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak tampak dalam bentuk perilaku. Data ini dapat dipakai selain untuk penentuan pemberian perlakuan yang tepat juga sebagai data dalam menentukan langkah preventif pada munculnya kasus yang sama.

d. Riwayat Kesehatan

Riwayat kesehatan ini juga dapat diperoleh dari dokter atau paramedis. Data ini dapat diperoleh dari orang tua atau langsung kepada pihak yang bersangkutan. Dari data ini kita dapat mengetahui riwayat gangguan kesehatan yang dapat menjadi bahan pertimbangan atau predisposisi munculnya masalah. Beranjak dari data ini, pihak sekolah dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi anak sesuai dengan kondisi biologisnya.

6. Syarat Menangani Permasalahan AUD

Orang tua dan guru merupakan model bagi anak. Untuk dapat membantu menangani permasalahan anak dengan tepat, orang tua dan guru diharapkan memiliki beberapa karakteristik sebagai persyaratannya. Beberapa karakteristik di bawah ini setidaknya dapat membantu mempermudah orang tua dan guru dalam menangani permasalahan yang dihadapi anak.

- a. Kesabaran
- b. Penuh kasih sayang
- c. Penuh perhatian
- d. Ramah
- e. Toleransi terhadap anak
- f. Empati
- g. Penuh kehangatan
- h. Menerima anak apa adanya
- i. Adil
- j. Dapat memahami perasaan anak
- k. Pemaaf terhadap anak
- l. Menghargai anak
- m. Memberi kebebasan terhadap anak
- n. Menciptakan hubungan yang akrab dengan anak.

J. Peranan Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Lembaga PAUD

1. Peranan Guru dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Lembaga PAUD

Tugas guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Membantu guru pembimbing dalam mengidentifikasi masalah bagi siswa yang bermasalah.
- c. Mengalih tangankan siswa yang bermasalah ke guru pembimbing
- d. Menerima alih tangan siswa yang bermasalah dari guru pembimbing
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas yang menunjang bimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Selain yang disebutkan diatas, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling didalamnya terdapat sembilan peran guru yaitu:

- a. Informatior, guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memotivasi siswa agar menumbuhkan aktivitas dalam proses belajar yang baik
- d. Director, guru mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk tujuan yang dicita-citakan

- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar
- f. Tranmitter, guru sebagai penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan
- g. Fasilitator, guru sebagai pemberi kemudahan dan fasilitas dalam proses belajar mengajar
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya.

Guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa dan kalau masih dalam batas kewajaran, harus membantu pemecahannya. Selain itu di dalam keluarga guru sebagai pendidik dalam keluarga, di masyarakat guru berperan sebagai pembina masyarakat, penemu masyarakat dan agen sosial. Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan guru merupakan pengambil inisiatif, wakil masyarakat disekolah, seorang pakar dalam bidangnya, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, penerjemah kepada masyarakat.

Sementara dari sudut pandang diri pribadi, guru merupakan pekerja sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua bagi siswa disekolah, model keteladanan dan pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Begitu juga dari segi sudut pandang psikologis, seorang guru berperan sebagai pakar psikologi pendidikan, seniman, pembentuk kelompok, sebagai inovator dan petugas kesehatan mental.

Bagi guru penyuluh atau konselor ada beberapa beberapa hal yang di perhatikan dan harus dimiliki oleh guru penyuluh atau konselor yaitu:

- a. Kualifikasi dan pendidikan guru penyuluh atau konselor, yakni seorang guru penyuluh sekurang-kurangnya harus sarjana muda dan mempunyai

kecakapan scholistik, minat pada pekerjaannya dan mempunyai kepribadian yang baik

- b. Kewajiban dan tanggung jawab guru penyuluh atau konselor, maksudnya adalah guru penyuluh atau konselor bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan dalam masalah pribadi, ia harus menetapkan kasus-kasus yang menjadi perhatiannya dengan segera dengan jalan meneliti catatan-catatan sekolah, mengadakan pertemuan-pertemuan dengan anggota staf sekolah lainnya dan melaksanakan observasi sendiri dalam rangka memberikan penyuluhan dalam layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik dimana ia bertugas.

2. Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Lembaga PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini tidak lepas dari peran orang tua atau keluarga. Hal itu dikarenakan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam pertumbuhan manusia, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Bagi orang tua, anak merupakan harapan di masa mendatang. Peran orang tua dalam PAUD sangat besar. Keberhasilan pelaksanaan PAUD salah satunya dipengaruhi oleh partisipasi orang tua dan masyarakat. Pelaksanaan PAUD akan berjalan dengan baik apabila orang tua dan masyarakat memahami pentingnya pendidikan untuk anak usia dini.

Sebagai orang tua hendaknya kita berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak kita dan tuntutan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan, sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan kita sebagai orang tua. Jika hal ini dapat kita kerjakan, saya kira konflik

dan frustrasi pada kedua belah pihak dan dihindarkan, atau paling sedikit diselesaikan.

Berdasarkan penjelasan dari GBHN pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan, maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar dirumah, membuat pekerjaan rumahnya tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi anak dan membimbing anak dalam belajar. Ada beberapa contoh sebagai berikut:

a. Adanya kunjungan kerumah anak didik

Pelaksanaan kunjuan kerumah anak didik ini berdampak sangat positif diantaranya:

- 1) Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya.
- 2) Pendidik berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik.
- 3) Hubungan anantara orang tua dan sekolah akan bertambah erat.

b. Di undangny orang tua ke sekolah

Jika ada kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua maka akan positif sekali artinya bila orang tua diundang untuk datang kesekolah.

c. *Case Conference*

Case conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling, peserta konferensi ialah orang yang mau betul-betul membicarakan masalah anak didik terbuka dan suka rela

d. Badan pembantu sekolah

Badan pembantu sekolah ialah organisasi orang tua, murid, atau wali murid dan guru. Organisasi yang dimaksud merupakan kerja sama yang paling terorganisasi antara sekolah atau guru dan orang tua murid.

e. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Surat menyurat ini diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat di perlukan bagi perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan kepada guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering berbuat keributan dan lain sebagainya.

f. Adanya daftar nilai atau rapot

Rapot biasanya diberikan setiap catur wulan kepada para murid ini dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua. Sekolah dapat memberikan surat peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil rapot anaknya kurang baik atau sebagainya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangatlah berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak , karena orang tua merupakan pendidik utama ketika anak dirumah sehingga membantu proses pembentukan karakter anak mereka. Oleh sebab itulah, orang tua diharapkan ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan anak di Lembaga PAUD, sehingga ketika anak berada di rumah, orang tua dapat mengarahkan

anaknyanya sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Dengan adanya peran orang tua di Lembaga PAUD, orang tua juga dapat mengerti bagaimana proses tumbuh kembang anak mereka yang akan menambah pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak mereka sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

3. Peran Masyarakat dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Lembaga PAUD

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dunia pendidikan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan masyarakat di mana selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Apabila dunia pendidikan tidak membuka diri dengan kehidupan masyarakat, maka dunia pendidikan akan jauh tertinggal bahkan tidak dapat mengikuti perkembangan yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu antara dunia pendidikan dan masyarakat harus mempunyai hubungan timbal balik sehingga keduanya akan menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi kedua pihak tersebut. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 6, bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui

peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Ketiga yang memberikan penjelasan mengenai Hak dan Kewajiban Masyarakat, Pasal 8 menjelaskan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, serta Pasal 9 yang menjelaskan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan yang terdapat dalam Bab XV Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membahas mengenai Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan, Pasal 54 Ayat 1 menjelaskan peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa pemerintah bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan termasuk dalam pendidikan anak usia dini, melainkan seluruh masyarakat yang terdiri dari perseorangan maupun kelompok. Masyarakat juga merupakan kontrol mutu pendidikan dan memberikan akreditasi mengenai kinerja dan mutu pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, melalui penilaian oleh stakeholders yang terdiri dari murid, orang tua, tokoh masyarakat, ilmuwan, agamawan, industrialis, dan para pengguna jasa pendidikan terkait. Pengertian peran serta masyarakat dalam hal ini adalah berbagai bentuk keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam upaya

mendukung penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini yang berintegrasi dengan lembaga PAUD.

Keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat penting artinya bagi peningkatan dan kemajuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 2 dan 3 menjelaskan bahwa dengan tujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, peran serta masyarakat berfungsi untuk ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan nasional.

Penjelasan mengenai fungsi peran serta masyarakat juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 187 yang menyatakan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan berfungsi memperbaiki akses, mutu, daya saing, relevansi, tata kelola, dan akuntabilitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan

Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat terwujud dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi kultur masyarakat itu sendiri. Peran serta masyarakat berarti pembuat keputusan menyarankan masyarakat terlibat dalam bentuk saran, pendapat, barang, ketrampilan, bahan, dan jasa.

Secara terperinci bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam pendidikan termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 yaitu :

- a. Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan
- b. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan
- c. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli
- d. Pengadaan dan/atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan

- e. Pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa sumbangan dan sejenisnya
- f. Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah
- g. Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan
- h. Pemberian kesempatan untuk magang dan/atau latihan kerja
- i. pemberian bantuan manajemen penyelenggaraan satuan pendidikan
- j. Pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan pendidikan
- k. Pemberian bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan
- l. Keikutsertaan dalam program pendidikan dan/atau penelitian.

Bentuk-bentuk peran serta masyarakat dalam pendidikan dijelaskan lebih ringkas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 188 Ayat 2 yang menyebutkan bentuk peran serta masyarakat yaitu:

- a. Penyediaan sumber daya pendidikan
- b. Penyelenggaraan satuan pendidikan
- c. Penggunaan hasil pendidikan
- d. Pengawasan penyelenggaraan pendidikan
- e. Pengawasan pengelolaan pendidikan
- f. Pemberian pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada pemangku kepentingan pendidikan pada umumnya; dan/atau pemberian bantuan atau fasilitas kepada satuan pendidikan dan/atau penyelenggara satuan pendidikan dalam menjalankan fungsinya.

Secara ringkas bentuk-bentuk peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan yaitu 1) peran serta dalam bentuk dana, 2) peran serta dalam bentuk tenaga, 3) peran serta dalam bentuk barang, dan 4) peran serta dalam bentuk sumbangan pemikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pembiayaan, pendanaan fisik maupun material tetapi juga bantuan selain dana, fisik dan material. Keterlibatan masyarakat dalam proses penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan bagi anak usia dini diharapkan dapat berdampak dalam menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggungjawab dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di PAUD maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Yusuf, S dan Nurihsan, J. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adiputra Agung Ngurah. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Aplikasi Di Sekolah Dasar Dan Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Armstrong, T. 2003. *Sekolah Para Juara (Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan)*. Penerjemah: Yudhi Murtanto. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Arikunto, S. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ab. Fatah Hasan 1994. *Penggunaan Minda yang Optimum dalam Pembelajaran*. Skudai: Penerbit UTM
- Depdiknas. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat PAUD Dirjen PLSP Depdiknas
- Eggen, P. & Ksuchak, D. 2001. *Educational Psychology Windows On Classrooms*. 5th Edition. Upper Saddle River, New Jersey : Merrill Prentice Hall.
- Gutama. 2002. *Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Perilaku Anak*. Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia. Vol. 02. Hal. 32–37.
- Hibana. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:PGTKI Press
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Child Development (6th Ed)*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.

- Jalal, F. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan yang Mendasar*. Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia. Vol.03 Hal.4–8.
- Kartadinata, S. 2018. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muro, J.J. & Kottman,T. 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Iowa : Brown and Benchmark Publisher.
- Mahmood Nazar Mohamed. 2010. *Pengantar Psikologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Natawidjaja, R. 2017. *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*. Diponegoro: Bandung.
- Nurihsan, J. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno dan Erman, A. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Raka, J.T. 2016. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Surabaya: Karya Anda
- Shertzer & Stones. 2010. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Surya, M 2018. *Pengantar Bimbingan Karier*. Publikasi Jurusan PPB FIP IKIP Bandung.

- Syaodih, Ernawulan. 2019. *Peranan Bimbingan Guru, Pengasuhan Orang Tua, dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak Taman Kanak-kanak*. Tesis PPs IKIP Bandung (tidak diterbitkan).
- Suherman, U. 2009. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press
- Wingkel, W.S dan Hastuti. S. 2005. *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*. Jakarta: Media
- Yusuf, S. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yudrik Jahja, 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Kencana

BIOGRAFI



Dharlinda Suri, Lahir di Tanjungkarang Lampung, 2 November 1962, anak ke- 5 dari 10 (sepuluh) bersaudara dari pasangan Bapak Hi. Damiri Barmawi dengan ibu Hj Ronimah. Menyelesaikan Pendidikan SD Negeri 6 Tanjungkarang, SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SPG Negeri 2 Bandar Lampung, Bimbingan dan Konseling S1 FKIP Universitas

Lampung, Management Keuangan S2 PPs IPWI Jakarta, Pendidikan S3 pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pekerjaan yang ditekuni selama ini adalah menjadi Dosen DPK pada STKIP PGRI Bandar Lampung (LLDIKTI wilayah II) sejak tahun 1986 sampai dengan sekarang. Pengalaman Kerja selama ini adalah : (1) Guru PNS SD N 3 Sawah Brebes Bandar Lampung (1983-1986), (2) Dosen tidak tetap STKIP Muhammadiyah Pringsewu (1986-1988), (3) Dosen tidak tetap Akademi Akuntansi Lampung (1986-2002), (4) Dosen Tidak tetap FKIP Universitas Lampung prodi PAUD (2012-2014), (5) Dosen tidak tetap Universitas Islam Negeri Radin Inten Lampung prodi PIAUD (2020- sekarang). Aktif dalam berbagai organisasi, antara lain : Ketua HIMPAUDI Lampung Timur (2006-2011), Dewan pakar pada Dewan Pendidikan Kota Bandar Lampung (2012-2017), Pj Ketua TP PKK Kota Metro Provinsi Lampung (2015-2016), Pj Ketua TP PKK Kabupaten Pesisir Barat (2019). Tenaga Ahli Gubernur provinsi Lampung bidang pendidikan (2018-2019), Dewan Pakar pada Dewan Kehormatan PGRI Provinsi Lampung (2015-sekarang), Dewan Penasehat ABKIN Provinsi Lampung (2020-sekarang dan Pengurus Ikatan Doktor PAUD Indonesia (2021-sekarang). Menikah dengan Ir. A. Chrisna Putra, MEP tahun 1990, dikaruniai 3 (tiga) orang anak, yaitu : (1) dr. Anggun Chairunnisa Chrisna Putri (27) tahun, saat ini bekerja sebagai ASN pada PUSKESMAS Sukarame Bandar Lampung. (2) Achmad Ryan

Hidayat Chrisna Putra (26) saat ini bekerja sebagai wiraswasta, dan
(3) Tirza Asyifa Chrisna Putri, S.Pd saat ini sebagai pengelola yayasan pendidikan Rasyidul Jannah pada Lembaga Pendidikan PAUD Rasyidul Jannah Sukarame Bandar Lampung.

